BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikemukakan dengan uraian sebagai berikut: (1) Kondisi empirik program pemberdayaan petani melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, (2) Pengembangan model konseptual pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian Petani dalam usahatani, (3) Implementasi model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usahatani, dan (4) Efektifitas model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usahatani.

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Empirik Pemberdayaan Petani di Desa Pagerwangi

a. Gambaran Umum Desa Pagerwangi

Secara administratif Desa Pagerwangi berada dibawah pemerintahan Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kayu Ambon, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Bandung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mekarwangi, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wangunsari.

Desa Pagerwangi memiliki luas wilayah $\pm$ 198,5 ha, dengan letak geografis berkontur terasering dan berbukit dengan ketinggian kurang lebih 1200 m di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 26 – 30^{o} C, memiliki tingkat kelembaban 92,81 serta curah hujan antara 220 – 240. Tanah pertanian di Desa Pagerwangi katagori tanah vulkanik yang berwarna hitam yang diasumsikan mengandung humus dan unsur hara yang tinggi dengan tingkat kesuburan tanah yang tinggi pula terutama untuk tanaman hortikultura dan palawija, disamping memiliki daya tarik alam dan panorama yang indah dengan udara yang sejuk yang berpotensi sebagai destinasi agrowisata.

Desa Pagerwangi berpenduduk sekitar 8.123 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga ± 2457 KK (Data sensus penduduk tahun 2011). Desa Pagerwangi terbagi kedalam 14 RW (Rukun Warga) dan 68 RT (Rukun Tetangga) dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, peternak, pedagang, buruh dan hanya sebagian kecil sebagai pegawai negeri. Oleh sebab itu luas lahan usaha tani dan tingkat kesuburan tanah menjadi potensi usaha tani yang utama bagi penduduk di wilayah Desa Pagerwangi.

b. Profil Kelompok Tani

Sejak dulu penduduk Desa Pagerwangi telah melakukan budaya bercocok tanam atau bertani sebagai mata pencaharian dan sumber perekonomian mereka terutama tanaman hortikultura dan palawija sesuai dengan letak geografis dan kuntur tanah diwilayah tersebut. Konon mereka bertani secara turun-menurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai warisan dari nenek moyangnya dengan cara alamiah, tradisional serta tanpa sentuhan inovasi dan pembinaan teknologi usaha tani, namun menurutnya mereka berpenghasilan cukup tinggi karena lahan yang mereka usahakan relatif masih luas dan kandungan humus tanahnya mengandung kesuburan yang tinggi, kini mereka bertani dengan lahan yang makin sempit karena pertambahan perduduk dan banyaknya konversi lahan bertani menjadi pemukiman dan fasilitas sosial lainnya, serta makin berkurangnya tingkat kesuburannya, sehingga dihadapkan kepada permasalahan bukan saja menyempit dan berkurangnya tingkat kesuburan tanah, melainkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut tingkat kompetetif yang tinggi pula jika mereka tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan tersebut. Oleh sebab itu disamping mereka berupaya dengan cara coba-coba sendiri, juga pemerintah menaruh penting memberdayakan mereka untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental petani melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian dengan bimbingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Berdasarkan informasi dari Balai Penyhuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Lembang dan beberapa kontak tani bahwa kelompok tani di Desa Pagerwangi

telah ada dan terbentuk sejak dikenalkan pembinaan pertanian melalui program Bimas/Inmas, walaupun frekwensi dan intensitas penyuluhan pertanian masih relatif kurang efektif. Pada era reformasi oleh kementerian Pertanian/Dinas Pertanian dikenalkannya inovasi manajemen organisasai kelompok tani, (tahun 2008) dibawah bimbingan PPL beberapa kelompok tani (tingkat lanjut, tingkat madya, dan tingkat utama) di Desa Pagerwangi melakukan reorganisasi dan memaksimalkan fungsi kelompok tani dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian dibawah koordinasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Kelompok tani yang kategori tingkat lanjut adalah : (1) Kelompok Tani Sekarwangi, (2) Kelompok Tani Babakan.(3) Kelompok Tani Wangi Mukti, dan (4) Kelompok Tani Giri Mukti.

Gapoktan Bina Mandiri Pagerwangi dibentuk dan dikukuhkan pada tanggal 7 Agustus 2008 oleh Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) UPTD Pertanian Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat bertempat di Balai Musyawarah Desa Pagerwangi. Secara singkat berikut ini dilukiskan gambaran singkat keempat kelompok Tani Tingkat Lanjut di Desa Pagerwangi sebagai berikut :

1) Kelompok Tani Sekarwangi

   Kelompok Tani Sekarwangi merupakan kelompok pelopor berdirinya Bina Mandiri Pagerwangi. Kelompok tani ini berlokasi di kampung Babakan Bandung RW 10 Desa Pagerwangi dengan luas lahan pertaniannya sekitar 29,5 ha dan beranggotakan 20 orang. Tanaman yang digarap di kelompok tani Sekarwangi adalah tanaman holtikultura, diantaranya: tomat, kol, brokoli, kembang kol, cabe keriting, cabe rawit dan lain-lain.

2) Kelompok Tani Babakan

   Kelompok Tani Babakan berlokasi di Kampung Babakan Bandung RW 10 Desa Pagerwangi dengan luas lahan pertaniannya sekitar 13,5 ha dan beranggotakan 15 orang. Budidaya tanaman yang dikembangkan oleh mereka di kelompok tani Babakan adalah tanaman holtikultura, diantaranya: tomat, kol, brokoli, kembang kol, cabe keriting, cabe rawit dan lain-lain. Kelompok ini kecuali produksi usahatani (on farm), juga bergerak dalam usaha lain berbasis pertanian (off-farm) yaitu berdagang industry olahan komoitas hasil

usahatani di pasar-pasar terdekat, seperti ; pasar minggu (Wilayah punclut dan SESKOAU).

3) Kelompok Tani Wangi Mukti

Kelompok Tani Wangi Mukti berlokasi di Kampung Tugu Laksana RW 13 Desa Pagerwangi. Jumlah anggotanya 20 orang dengan mayoritas anggotanya kecuali berproduksi juga bergerak dalam bidang pemasaran hasil pertanian, baik ke pasar-pasar maupun langsung ke konsumen, adapun luas lahan pertaniannya sekitar 12,30 ha.

4) Kelompok Tani Giri Mukti

Kelompok Tani Giri Mukti berlokasi di kampung Buka Nagara di RW 09, jumlah anggotanya 20 orang dengan luas garapan sekitar 14,50 Ha dengan kontur tanah berbukit dan terasering, namun demikian sudah terbangun inpra struktur jalan yang bisa ditempuh dengan roda empat, sehingga sangat membantu mempermudah/mempercepat angkutan bibit, saprodi dan pupuk ke ladang serta angkutan hasil panen dari ladang. Komoditi yang diusahakan relatif sama dengan kelompok tani lainnya di atas yaitu tanaman hortikultura.

Dengan melihat berbagai potensi yang ada di wilayah Desa Pagerwangi, baik dari potensi alam maupun potensi sumberdaya manusianya, maka Gapoktan Bina Mandiri Pagerwangi, bermaksud untuk memberdayakan petani dan ikut mendukung program pemerintah dan memfasilitasi para petani di Desa Pagerwangi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Maksud tersebut, tersusun dalam visi dan misi kelompok tani sendiri diantaranya: **Visi Bina Mandiri Pagerwangi:** "Membangun insan petani yang unggul, handal dan berakhlak mulia". **Misi Bina Mandiri Pagerwangi** adalah : (a) Membangun petani yang berpengetahuan, terampil, dan memiliki kemandirian, (b) Membangun petani yang handal mengatasi tantangan, dan (c) Membangun petani yang sejahtera dan berakhlak mulia.

c. Program Kelompok Tani di Desa Pagerwangi

Program kelompok tani Desa Pagerwangi terdiri atas lima program kerja, namun program kerja ini belum sepenuhnya berjalan dikarenakan beberapa keterbatasan, seperti tempat, lahan pertanian, sarana dan prasarana, teknologi usaha tani dan lain sebagainya. Program kerja tersebut diantaranya:

1) Program Penghijauan

   Desa Pagerwangi secara geografis berbatasan dengan kota Bandung dan merupakan daerah serapan air, maka Program penghijauan dilakukan dengan program terpadu yang dilakukan oleh beberapa organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, bahkan bekerjasama dengan organisasi kemasyarakatan peduli lingkungan, Kelompok Tani berperan sebagai pelaksana di lapangan. Sejak tahun 2008 sudah 3 kali dilaksanakan program penghijauan di wilayah desa pagerwangi.

2) Program Pengembangan Usaha tani

   Program pengembangan usaha tani dilakukan dengan cara : peningkatan mutu produksi pertanian *(farming process)* dalam prapanen (Benih unggul, pengolahan lahan, persemaian, pengairan, penanaman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, perawatan tananam dan pemanenan), pascapanen (pemilihan hasil, pembersihan hasil, pengawetan, pengepakan, pengolahan hasil, penyimpanan, pengangkutan, pemasaran,dan pengawasan kualitas) dan pemasaran hasil, serta pemanfaatan peluang untuk mencapai skala ekonomi (penganekaragaman komoditas dan usaha, pengelolalaan waktu panen, usaha tani terpadu, perluasan usaha, dan peningkatan eisiensi penggunaan saprodi).

3) Program Pengadaan Sarana Produksi Pertanian (Saprodi)

   Program pengadaan Sarana Produksi Pertanian (Saprodi) dulu di fasilitasi oleh KUD, atau langsung membeli ke toko atau kios terdekat yang menyediakan saprodi sesuai kebutuhan. Sejak adanya kebijakan PNPM Mandiri (sektoral)

pada tahun 2011 disediakan di sekretariat Gapoktan (setelah Gapoktan mendapatkan dana bantuan PUAP) dari Pemerintah.

4) Program pinjaman bergulir

   Program pinjaman bergulir juga baru bisa terlaksana pada tahun 2011, setelah Gapoktan mendapatkan dana bantuan PUAP dari Pemerintah.

5) Program Keagamaan

   Program keagamaan diadakan untuk mewujudkan salah satu misi dari Gapoktan Bina Mandiri Pagerwangi yaitu : membangun insan petani yang berakhlak mulia. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pengajian rutin setiap satu minggu sekali sekaligus sebagai forum silaturahim anggota kelompok.

2. Deskripsi Kasus Pemberdayaan Petani

1) Analisis Studi Pendahuluan dan Temuan Kasus

Studi pendahuluan dilakukan untuk pengumpulan informasi dan data tentang: (1) Teori dan konsep mengenai dinamika kelompok, pemberdayaan, penyuluhan dan kemandirian yang relevan dengan pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usaha tani, (2) Diskusi dengan pakar/ahli, narasumber, praktisi tentang strategi pemberdayaan dan materi yang akan diberikan pada penyelenggaraan penyuluhan, (3) Wawancara mendalam mengenai permasalahan, kebutuhan belajar, dan kiat-kiat memberdayakan petani, ke arah kemandirian usaha tani dengan petani sukses dan teladan (kontak tani), narasumber teknis dan penyuluh (PPL), ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, dan pemegang kebijakan pembangunan pertanian, dan (4) pengamatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian, praktek usaha tani (prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil), serta kunjungan rumah petani, serta (5) mempelajari beberapa dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan pengembangan model.

Studi pendahuluan dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi, diskusi, studi dokumentasi, wawancara dan pengamatan terhadap penyelenggaraan penyuluhan, kegiatan ini dimaksudkan sebagai upaya

pengumpulan data dan informasi kondisi awal sebagai masukan, dan pertimbangan baik teknis penyelenggaraan penyuluhan maupun hasil kajian teoritik untuk pengembangan model.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh data dan informasi kondisi awal program pemberdayaan petani, seperti pada tabel berikut :

Tabel. 4.1
Data Kondisi Awal Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian

No.	Kondisi	Informasi Awal
1.	Perencanaan	1.1 Materi penyuluhan yang direncanakan bersifat terpusat, sebagian besar kurikulum sudah dipaket terpusat 1.2 Ragam informasi masih terbatas pada informaasi prapanen, sedangkan pascapanen dan perluasan usaha lainnya belum tampak 1.3 Permasalahan usaha tani, perekonomi masyarakat, dan persoalan sosial anggota kelompok tani belum teridentifikasi 1.4 Anggota kelompok tani tidak dilibatkan dalam perencanaan dan pengembangan program penyuluhan
2.	Pengorganisasian Kegiatan	2.1 Belum terbangunnya budaya kerjasama antar anggota, dan kelompok dalam kegiatan pembelajaran, dan kegiatan usaha tani 2.2 Belum terbinanya kerjasama dengan trans organisasi/kelembagaan lain selain dibidang pertanian 2.3 Pengorganisasian internal kelompok masih lemah (struktur kel, fungsi kel, pembinaan kel, kekompakan kel, suasana kel, tekanan kel, dan efektivitas kel)
3.	Pelaksanaan :	3.1 Penyuluhan yang dilaksanakan bersifat konvensional, dan belum mampu membangkitkan dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dan dinamika bekerjasama. 3.2 Materi yang dibahas belum menyentuh permasalahan dan kebutuhan mendasar kelompok tani, masih terbatas pada dimensi budidaya tanaman saja.

No.	Kondisi	Informasi Awal
		3.3 Belum ada materi yang mampu membahas atau membangkitkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, kemandirian, dan membangun jejaring/kemitraan bagi peserta penyuluhan. 3.4 Masih mengandalkan metode dan sistem penyampaian materi pembelajaran bersifat monolog 3.5 PPL dalam menyampaikan materi masih mengutamakan informasi lisan, dan belum beragamnya materi penyuluhan aerta belum mengarah kearah kemandirian usaha tani 3.6 Pendekatan yang dilakukan dalam penyuluhan, bersifat massal atau identik dengan *classroom*
4.	Waktu Pelaksanaan penyuluhan	4.1 Pelaksanaan penyuluhan tidak terjadwal baik dan hanya sebatas memberikan informasi saja. 4.2 Waktu kunjungan PPL ke kelompok tani tidak terjadwal dan waktunya relatif singkat 4.3 Tidak pernah melakukan fieldtrif atau karyawisata kepada kelompok tani yang relatif sudah maju
5.	Evaluasi	5.1 Belum optimalnya kegiatan pembelajaran dan kerjasama antar anggota, kelompok dan pihak instansi terkait/trans lembaga lain 5.2 Substansi penyuluhan hanya mengutamakan kepada budidaya tanaman saja (prapenen), pascapanen dan aspek lain yang mengarah ke arah kemandirian usaha tani belum terprogram. 5.3 Kelompok tani, belum memiliki budaya kerjasama antar lembaga, serta rujukan usaha tani sukses sebagai mitra usaha, sehingga seringkali menurunnya motivasi kerja/produksi. 5.4.PL belum memiliki instrumen evaluasi yang relevan dengan substasi yang dinilai, serta 5.5.Petani belum terlibat dalam kegiatan refleksi dan evaluasi program

Sumber : Data Empirik Penyelenggaraan Penyuluhan di Desa Pagerwangi, 2013

Pengalaman empirik pada studi pendahuluan mengani variabel kemandirian petani dalam usaha tani diperoleh gambaran sebagai berikut :

1) Petani dalam banyak hal cenderung masih tergantung kepada pihak lain, belum sepenuhnya mampu berswadaya *(self reliances)*, etos kerja yang rendah, malah ada kecenderungan petani belum memiliki kesadaran terdapat masalah dalam usahanya (rasa tidak puas terhadap hasil usaha, persaingan usaha, efisiensi usaha, pemasaran hasil dan posisi tawar sebagai produser) serta kerja keras dan sungguh-sungguh dalam usaha (aspirasi) untuk berusaha tani dan berpenghidupan yang lebih baik.
2) Frekuensi, intensitas, dan partisipasi petani mengikuti kegiatan penyuluhan masih rendah, oleh sebab itu tidak heran apabila bagian terbanyak petani belum mampu memanfaatkan kemudahan usaha tani (penggunaan inovasi usaha tani, usaha tani yang berorientasi pasar, kerjasama untuk efisiensi penggunaan sumberdaya dan pemupukan modal usaha, serta berfikir rasional).
3) Belum tumbuhnya inisiatif, kreativitas, dan perilaku inovatif, hal ini ditunjukan dengan perilaku usahatani yang sudah mereka lakukan sebelumnya sebagai hasil reflikasi dan meniru dari orangtuanya atau petanilanya, sikap konfensional dan tradisonal dalam usaha tani, belum tanggap terhadap ide-ide baru, serta masih rendahnya inisiatif untuk memanfaatkan informasi dan mencoba ide-ide baru yang akan menjadi peluang baru.
4) Organisasi dan kelompok tani yang di bentuk belum mampu menjalankan fungsi-fungsinya dalam sistem penyuluhan kearah kemandirian usaha tani, sehingga kelompok tani belum manjadi daya tarik anggota untuk telibat dalam seluruh kegiatan, menjadikan kelompok tani sebagai satuan pendidikan, media strategi pembelajaran dan forum diskusi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan usahatani, mancari alternatif solusi kesulitan dan hambatan usahatani, dan membangun jejaring kerjasama untuk meningkatkan efisiensi usaha.
5) Kemampuan bernegosiasi, kepercayaan diri, dan perilaku dan sikap wirausaha petani belum terfasilitasi oleh penyuluh, sehingga mereka belum mampu

melakukan negosiasi pemasaran hasil dan membangun jejaring kerjasama dan kemitraan usaha.

6) Kerapkali petani masih mernunjukan sikap konvensional, dan belum mampu berfikir rasional, takut memikul resiko dalam menerima dan menerapkan inovasi, dan kurang percaya diri/yakin terhadap yang dia lakukan.
7) Dijumpai juga sebagian besar petani masih berfikir subsistensi, tidak memiliki wawasan jauh ke depan, apalagi menunjukan kegigihan, kesungguhan, dan berfikir kreatif dalam usaha tani, belum memiliki jiwa wirausaha (memuaskan pelanggan, menjaga mutu, menghargai/memanfaatkan waktu untuk mendapatkan tambahan pendapatan, dan memaksimalkan pemanfaatan sumberdaya tempatan.
8) Disamping masih terbatasnya fasilitas/sarana belajar dan sumber belajar, juga suasana pembelajaran yang cenderung berpusat kepada penyuluh dan tidak dialogis, juga cenderung membatasi kesiapan anggota untuk berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan penyuluhan, bahkan mungkin mematikan partisipasi dan demokratisasi.
9) Hal lain yang sangat penting menurut mereka adalah belum pernah diajak melakukan penilaian dan merefleksikan dirinya sebagai petani yang selama ini belum dirasakan adanya perubahan yang berarti dalam hidup dan kehidupannya baik secara pribadi maupun kolektif *(powerless)*, serta bagaimana caranya yang jitu untuk berubah ke arah yang lebih berdaya *(powerfull).*

Berdasarkan data empirik tersebut di atas, menarik untuk merekonstruksi model pemberdayaan yang lebih relevan dengan kebutuhan sasaran dan pasar serta berbasis kepada teori dengan pendekatan yang tepat dan relevan untuk meningkatkan kemandiriaan mereka dalam usahatani. Kelompok tani sebagai salah satu bentuk sistem sosial sebagai wadah dan media terjadinya proses interaksi antar anggota dalam kelompok juga perlu dioptimalkan, proses interaksi dalam kelompok itulah yang merupakan daya atau kekuatan, daya/kekuatan ituluah yang perlu didinamisir untuk menjadi daya/kekuatan kolektif untuk mencapai tujuan kelompk *(group goals).*

Dilihat dari dimensi sasaran, mereka adalah orang dewasa yang relatif sudah terbentuk konsep dirinya, memilki dorongan/motivasi dan kesiapan belajar, pengalaman berusaha tani, serta orientasi belajar yang cenderung lebih beroientasi kepada inovasi usaha tani dan hal-hal yang lebih praktis dan dapat segera diterapkan dalam usaha tani sebagai mata pencahariannya. Latar belakang anggota kelompok itu juga menjadi potensil untuk digerakan dalam kerangka kerja pemberdayaan.

Dari beberapa informasi, data, dan analisa berbagai sumber/referensi yang tersedia dan terlacak, maka menguatkan asumsi untuk melakukan "penelitian dan pengembangan model pemberdayaan petani berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usahatani. Secara teoritik dinamika kelompok memiliki hubungan terhadap upaya pemberdayaan dan kemandirian patani dalam usahatani, bahkan dikuatkan lagi dengan asumsi bahwa pemberdayaan itu akan lebih besar pengaruhnya terhadap kemandirian petani, apabila unsur-unsur dinamika kelompok dimasukan dalam upaya pemberdayaan anggota kelompok, terutama dalam hal : (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusahatani, dan (3) dinamika bekerjasama.

Pemberdayaan petani yang selama ini dilakukan cenderung masih bercorak "konvensional", yang ditandai dengan kecenderungan hanya menyapaikan pesan dari dinas pertanian (pesan penyluhan tidak beragam), bimbingan dan kunjungan yang tidak terjadwal, cara yang tidak banyak melibatkam anggota kelompok dalam penyelenggaraan penyuluhan. Oleh sebab itu penyelenggaraan penyuluhan tidak memapu mmbangkitkan petani menyadari akan adanya masalah, menumbuhkan inisiatif, kreativitas, sikap inovatif, jiwa interprener, kerja keras dan lain sebagainya ke arah peningkatan kemandirian petani dalam usahatani, bahkan terdapat kesan dari ungkapan mereka, mereka dianggap sebagai objek yang siap menerima berbagai bantuan berbentuk fisik material (natural) saja, sebagai proyek bantuan pemerintah atau swasta lainnya, sehingga mereka memiliki sikap ketergantungan dan selalu menunggu berbagai bantuan dari pihal lain, dan mereka tetap tidak berdaya *(powerless)*, padahal pemberdayaan sebenarnya adalah upaya memberikan daya atau kekuatan supaya individu atau

kelompok itu mampu membuat keputusan berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya.

Pemberdayaan *(empowerment)* kelompok tani dan anggotanya di arahkan ke arah kemandirian berusaha tani. Pemberdayaan ke arah itu tidak terjadi dengan tiba-tiba, dan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi perlu diupayakan bahkan sengaja di stimulasi melalui pendekatan yang tepat dan relevan dengan sasaran penyuluhan, pendekatan yang relevan untuk medinamisir dan meningkatkan produktivitas kelompok adalah dengan menggunakan unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok sebagai basis *(based)* pemberdayaan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian ke arah kemandirian petani dalam beruasahatani.

Berdasarkan telaah berbagai referensi, hasil pengamatan, wawancara, pengamatan lapangan, dan diskusi dengan beberapa pakar dan praktisi, maka gagasan dan ide pengembangan model pemberdayan menjadi jelas, mengkristal dan besar kecenderungan memiliki nilai tambah sebagai solusi kongkrit untuk memberikan sumbangan terhadap upaya pengembangan sumberdaya manusia (petani) dalam pembangunan pertanian. Kristalisasi ide dan gagasan yang dimaksud adalah "Pengembangan model pemberdayaan berbasis Dinamika Kelompok untuk meningkatkan Kemandirian Petani dalam berusaha tani", Asumsi ini didasarkan pada pemikiran bahwa penunaian fungsi-fungsi penyuluhan secara sengaja dan terancang didinamisir dengan memanfaaatkan unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok, sehingga kelompok tani menjadi kelompok yang dinamis dan produktif, serta berdaya. Atas dasar itu pula maka dalam mekanisme pemberdayaan petani ke arah kemandirian usahatani dalam penyelenggaraan penyuluhan di arahkan ketiga ranah pemberdayaan yaitu : (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusaha, dan (3) dinamika kerjasama. Dari tiga dimensi dinamika tersebut, peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai studi pendahuluan dari penelitian ini, diantaranya:

1) Dinamika berusahatani, jika diamati dari pengelolaan produksi usaha tani, dan pengelolann hasil panen, kelompok tani masih bersifat konvensional, gejala ini tampak pada perilaku terbatas bahkan belum dalam menggunakan ide baru dalam prapanen (bibit unggul, pemupukan, pengairan, persemaian,

pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pengendalian hama, perawatan dan pemanenan), dan pascapanen (sortasi, pengepakan, penyimpanan hasil panen, dan pemasaran hasil panen). Selain itu, pengetahuan tentang kreativitas dan kewirausahaan perlu dikembangkan agar memiliki wawasan ke depan (cakrawala) yang lebih luas dan terbuka, Sebagai contoh penggunaan ide baru dalam perbaikan usaha tani pada prapanen dan pascapanen, pemanpaatan peluang untuk mencapai skala ekonomi, peningkatan produktivitas usaha, serta keragaman perilaku ekonomi dalam berusaha tani.

2) Dinamika Pembelajaran, terbentuknya sebuah kelompok tani ini bukan hanya sebatas komunitas produksi yang mendasarkan pada reflikasi dan peniruan dari generasi sebelumnya belaka, akan tetapi pada dasarnya petani sebagai anggota kelompok memiliki kemampuan untuk berfikir konstruktif dalam menanggapi dan mencari alternatif solusi persoalan dalam kehidupannya. Untuk membangun individu dan atau kelompok yang memiliki kemandirian, perlu dibangun komunitas yang sadar, dan memperhatikan kebutuhan belajar, permasalah, dan mampu memecahkan permasalahan yang di hadapinya baik secara individual maupun kelompok, mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta merubah sikap dan perilaku yang bermuatan nilai-nilai positif, ragam sumber dan materi informasi yang digunakan, perubahan perilaku dalam menerapkan inovasi, alasan membudidayakan varitas unggul, serta prioritas penggunaan hasil usaha. Perubahan sikap dan perilaku tersebut di atas difasilitasi dibangun melalui : keaktifan petani dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam penyuluhan, iklim pembelajaran andragogis, dan partisipatif, ragam sumber informasi dan bahan belajar, sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran, serta evaluasi dan pemanfaatan hasil belajar.
3) Dinamika Kerjasama, dapat diamati mulai dari jiwa dan semangat kerjasama, kemampuan anggota untuk membangun jejaring dan kerjasama bidang sosial ekonomi, serta cakupan (luasan) kerjasama. Padahal kelompok tani memiliki potensi dan kekuatan untuk membangun dan menstimulasi semangat kerjasama, ruang lingkup bidang kerjasama bidang usaha tani (sosial-ekonomi), serta luasan cakupan kerjasama tidak hanya perorangan atau

lembaga yang fokus pada pemberdayaan pertanian saja, akan tetapi perlu didukung oleh lembaga lainnya seperti lembaga pemerintah, perguruan tinggi, lembaga non pemerintah, dunia usaha dan industri nasional ataupun internasional, singkatnya yang perlu ditumbuhkan adalah semangat kerjasama, ragam dan lingkup bidang kerjasama yang dilakukan, serta cakupan luasnya kerjasama.

Dari hasil studi pendahuluan, wawancara mendalam dengan PPL, ketua kelompok tani dan beberapa anggotanya, kontak tani, studi dokumentasi, dan pengamatan lapangan penyelenggaraan penyuluhan sebelum diberikan perlakuan *(treatment)* model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, dapat dianalisis dari aspek kekuatan/kelebihan, aspek kelemahan/kekurangan, aspek peluang dan aspek tantangan, hasil analisis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kekuatan
   a) Kelompok Tani sudah sejak lama terbentuk atas inisiatif masyarakat tani tempatan dan PPL.
   b) Kelompok tani dipimpin oleh salah seorang anggota kelompok tani.
   c) Kelompok tani sudah memiliki struktur dan program kerja.
   d) Adanya kesiapan dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.
   e) Potensi lahan pertanian yang luas dan subur.
   f) Motivasi yang tinggi petani untuk berusaha tani sebagai mata pencaharian pokok.
   g) Adanya kepedulian dan dukungan kebijakan pemerintah untuk memfasilitasi usahatani dalam mengoptimalkan pembangunan pertanian.
   h) Sikap terbuka dari berbagi pihak dan lembaga lain untuk bekerjasama mengembangan usaha tani.
2) Kelemahan
   a) Manajemen kelompok yang belum berjalan dengan baik.
   b) Anggota cenderung mengandalkan intruksi atau perintah dari pimpinan.
   c) Koordinasi kelompok dalam membangun komunikasi belum berjalan dengan baik, masih berkonsentrasi pada tugas masing-masing saja.

d) Belum adanya pedoman yang jelas dalam menjalankan fungsi dan tugas kelompok tani

3) Peluang
   a) Sudah terbentuknya kelompok tani yang mampu memfasilitasi meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan usaha tani ke arah kemandirian usaha tani.
   b) Jika di geluti serius oleh seluruh kelompok tani, terciptanya peluang-peluang usaha baru *(on farm dan off farm)* yang memiliki prospek usaha yang menguntungkan serta mampu menyerap tenaga kerja.
   c) Dinas Pertanian menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, disamping menyediakan fasilitas kredit modal usaha, teknologi usaha, dan sarana produksi lainnya.
   d) Sudah terbentukannya organisasi pembina kelompok tani (Gapoktan) yang memfasilitasi kemudahan memperoleh fasilitas usahatani
   e) Tersedianya inpra-struktur untuk kemudahan angkutan dan pemasaran hasil prodeksi
   f) Terbukanya lembaga keuangan perbankan untuk membantu modal usahatani
4) Tantangan
   a) Kemajuan teknologi yang selalu berkembang dan cepat, kecuali untuk kemajuan usaha, juga sekaligus sebagai tantangan persaingan usaha yang menuntut petani untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi terutama di sektor pertanian.
   b) Tingginya tingkat persaingan usaha dan kecenderungan menyempitnya tanah/lahan produksi usaha tani karena dikonversi untuk pemukiman, industri, sosial dan kegitan usaha lainnya.
   c) Semakin meningkatkan permasalahan sektor pertanian, perlunya upaya efektifitas dan efisiensi kinerja melalui pengelolaan kelompok tani yang efektif pula.

d) Tingginya pertumbuhan sektor industri dan arus urbanisasi akan menimbulkan variasi permasalahan sektor pertanian yang semakin kompleks.

2. Pengembangan Model Konseptual Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Petani dalam Usaha Tani

a. Deskripsi Model Konseptual

Pengembangan model konseptual dirancang dan dibuat sebagai kerangka dasar pengembangan model yang lebih operasional untuk pelaksanaan uji coba pengembangan model yang siap untuk implementasikan dan didesiminasikan kepada kelompok sasaran program. Disain pengembangan model ini dirancang dengan asumsi bahwa peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani bisa dikondisikan melalui upaya pemberian daya/kekuatan atau pemberdayaan *(empowerment)***.** Pemberdayaan untuk mendorong terjadi perubahan dan peningkatan ke arah kemandirian petani itu adalah dengan cara menumbuhkan daya atau kekuatan indivividu dalam kelompok atau memfungsikan unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok dalam kelompok tani. Unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok dijadikan sebagai energi dalam melakukan program pemberdayaan, energi dan semangat dinamika kelompok tersebut diaktualisasikanya dalam bentuk : (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusahatani, dan dinamika bekerjasama dalam mengatasai kesulitan dan hambatan usaha tani.

Sementara sampai saat ini penyelenggaraan penyuluhan yang telah dan sedang dilaksanakan, baik proses maupun hasilnya belum mampu memberdayakan ke arah kemandirian petani dalam usaha tani. Berbagai hal yang menyebabkan itu terjadi, diantaranya : (1) Masih rendahnya intensitas keterlibatan petani dalam perencanaan dan pengembangan program, pelaksanaan program, dan pengendalian program penyuluhan, (2) Tidak adanya keragaman bahan belajar penyuluhan (prapanen maupun pascapanen), dan sumber informasi penyluhan, (3) Iklim dan suasana pembelajaran yang dilakukan cenderung tidak

dialogis dan partisipatif, (3) Penyuluh cenderung monolog *(one ways communication),* dan tidak menerapkan prinsip-prinsi pembelajaran orang dewasa *(andragogi*), dan (4) Penyuluh belum mampu mengoptimalkan mengelola kekuatan kelompok sebagai sumberdaya yang potensial sebagai satuan pendidikan dan kelompok sebagai strategi untuk meningkatkan interaksi pembelajaran, kemajuan berusahatani dan menciptakan budaya bekerjasama.

Fenomena tersebut menunjukan baik secara metodelogis maupun substantif menstimulasi untuk berfikir dan berbuat untuk meningkatkan dan dioptimalkan program pemberdayaan petani melalui penyuluhan pertanian, misalnya dari dimensi metodologi mendorong untuk memikirkan untuk dimodifikasi, dan mengidentifkasi strategi, metode, dan teknik perlakukan instruksional yang lebih cocok dengan karakteristik sasaran dan juga metodologi yang mampu membangun iklim dan suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, keragaman, serta mampu mencapai tujuan yang telah dirumuskan *(Group goals)*. Dimensi substansi berupa sumber informasi, juga keragaman materi kecuali yang berkaiatan dengan prapanen dan pascapanen, serta perluasan usaha tani terpadu, juga dipandang perlu diberikan materi yang berkaiatan dengan aspek-aspek psikologis, seperti kepercayaan diri dan kemauan untuk belajar, menanamkan iklim budaya belajar, budaya kerjasama, dan budaya wirausaha untuk mendukung ke arah kemandirian petani. Artinya program penyelenggaraan penyuluhan yang selama ini diselenggaran masih perlu dipikirkan, dicarikan dan diperbaharui untuk pengembangan sumber daya manusia (petani) yang mendorong ke arah kemandirian usaha tani yang berbasis pada konsep dan teori yang relevan dan bisa dioperasionalkan dilapangan.

Atas dasar fenomena tersebut di atas, maka secara konseptual, mengidentifikasi unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok sebagai dasar *(based)* yang mampu memberdayakan ke arah kemandirian petani dalam berusahatani. Atas dasar itu pula maka pemberdayaan petani melalui penyelenggaraan penyuluhan diformulasi kepada (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusahatani, dan (3) dinamika bekerjasama.

Berdasarkan pemikiran di atas, komponen pengembangan model dalam penelitian dan pengembangan ini, mencakup: rasional model, tujuan, kurikulum, peserta penyuluhan, instruktur, bahan ajar, media, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1) Rasional Model

Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS) baik proses maupun substansi pada umumnya merupakan solusi alternatif dari permasalahan sosial di masyarakat, seperti dijelaskan oleh Trisnamansyah (2003, hlm. 19) bahwa Karakteristik PLS, dipandang dari segi isi dan proses pendidikan, memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan, (2) Berpusat pada peserta didik, (3) Waktu penyelenggaraan relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan, (4) Menggunakan kurikulum kafetaria, (5) Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri, (6) Hubungan pendidik dengan peserta penyuluhan bersifat mendatar, (7) Penggunaan sumber-sumber lokal.

Jika dicermati berdasarkan karakteristik tersebut, penyuluhan pertanian sebagai bagian program/kegiatan PLS, Karena penyuluhan memiliki keunggulan dan karakteristik diantaranya: kurikulum berpusat kepada permasalahan dan kebutuhan petani, mengutamakan implementasi program/kegiatan berdasarkan syarat yang ditetapkan bersama-sama dengan anggota kelompok, program penyuluhan diupayakan memiliki biaya pengelolaan yang lebih murah, dan memiliki fleksibelitas program yang tinggi, menerapkan pendekatan dan strategi komunikasi dialogis, serta mengutamakan sumber-sumber lokal. Punyuluan sebagai suatu sistem bisa divisualisasikan seperti gambar berikut :

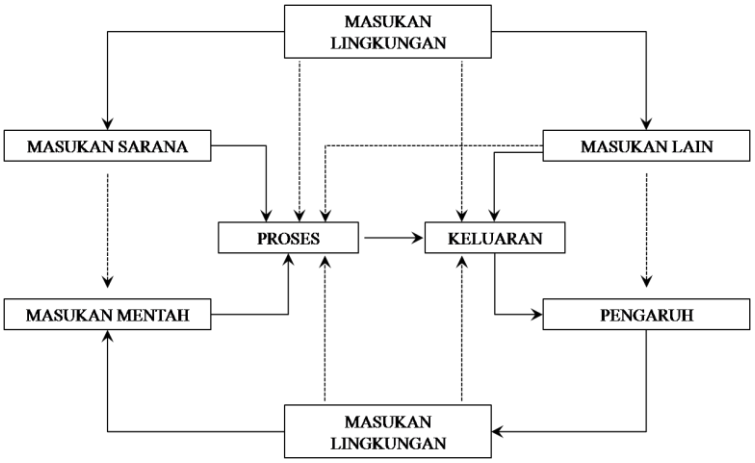

Gambar 4.1: Penyuluhan Pertanian Sebagai Suatu Sistem
Sumber : Diadaptasikan dari Sudjana (2006, hlm. 89)

Lebih lanjut penyuluhan bukan hanya dilihat dari karakteristik tersebut di atas saja, melainkan penyuluhan jika dilihat dari pendekatan sistem, penyuluhan adalah merupakan sebuah sistem kependidikan luar sekolah. Sebagai suatu sistem penyuluhan memiliki : (1) sub-sistem masukan mentah *(raw-input)* yakni petani dengan berbagai variabel latar belakangnya, (2) sub-sistem masukan alat (instrumental input), misalnya kurikum, penyuluh, sarana dan prasaran penyuluhan, dan lain sebagainya, (3) sub-sistem masukan lingkungan (enviromental input), meliputi lingkungan alam, dan sosial, (4) sub-sistem proses (process) yaitu pertautan secara sinergi diantara masukan-masukan tersebut di atas, (5) sub-sistem hasil *(out-put)*, adalah berupa perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta (6) sub-sistem dampak pembelajaran/penyuluhan *(social out-come)* yaitu berupa hasil akhir program.

Kehadiran kelompok tani sebagai satuan pendidikan adalah merupakan tempat petani berkumpul untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan bekerja, selain itu juga kelompok dipandang sebagai strategi pebelajaran yang mampu meningkatkan derajat keterlibatan anggota dalam kegiatan pembelajaran, serta kelompok dipandang sebagai agen pembaharu, manakala kelompok sudah memiliki kekuatan untuk menstimulasi dan memfasilitasi kelompok dan organisasi kemasyarakatan lainnya untuk bersama-sama mencapai tujuan *(group goals)*. Untuk penguatan fungsi-fungsi kelompok tani dalam penyelenggaraan

penyuluhan, maka dipandang perlu untuk mengidentifikasi unsur-unsur untuk pembentukan dinamika kelompok untuk pemberdayaan petani.

Konsep pemberdayaan pada program penyuluhan pertanian, dimaksudkan sebagai upaya yang terus menerus mempengaruhi, membimbing dan memperkuat akses masyarakat agar mampu melakukan perubahan dengan mengembangkan kekuatan (*power*) dan potensi yang dimilikinya agar memberikan pengaruh terhadap lingkungan dan dirinya sendiri dalam kedudukannya di masyarakat. Konsep pemberdayaan dalam penyuluhan, mengandung arti pula sebagai proses edukatif yang dilakukan secara sadar dan berencana dengan tujuan untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku petani ke arah yang lebih baik dan maju dalam usaha tani. Proses edukasi di sini maksudnya adalah proses interaksi antara penyuluh dengan petani serta alat dan lingkungannya yang berkesinambungan dan sistematis dilakukan oleh individu maupun kolektif ke arah pencapaian usaha tani yang lebih baik dan maju.

Proses pemberdayaan dalam program penyuluhan pertanian merupakan proses edukasi dan fasilitasi yang diinisiasi oleh penyuluh dan masyarakat tani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap berusahatani ke arah yang lebih maju dan menguntungkan bagi anggota dan keluarganya. Maksudnya penyuluh memberi fasilitasi kepada petani yang tengah aktif bekerja,dan atau melaksanakan usahanya supaya lebih melek lagi terhadap sumberdaya alam dan akses peluang ekonomi lainnya supaya menjadi petani yang lebih berhasil dan maju, serta mampu mendukung pembangunan pertanian dan memberikan kontribusi sepenuhnya untuk pembangunan nasional.

Sebagai konsekwensi logis dari penerapan unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok untuk pemberdayaan, maka cara pembelajaran partisipatif dan dalogis sengaja dirancang untuk diterapkan pada program penyuluhan, pertimbangan ini diasumsikan mampu mendorong motivasi petani untuk meningkatkan intensitas dan derajat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan mendukung konsep berfikir yang rasional, konstruktif, selain membangun sikap demokratisasi dan budaya bekerjasama dalam mengatasi kesulitan dan hambatan berusaha tani.

Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh gambaran bahwa program pemberdayaan melalui penyelenggaraan penyuluhan yang selama ini dilaksanakan belum mampu menghasilkan terbentuknya kemandirian petani dalam usaha tani. Upaya ke arah mewujudkan kemandirian petani tersebut, yaitu dengan : Pertama, mengidentifikasi dasar teori dan konsep yang jelas dan relevan dengan kondisi dan sasaran program. Konsep dan teori yang dipandang sangat relevan dilihat dari dimensi pengenalan perjalanan epistimologis *(theory of knowledge)*, ontologi (konsep yang relevan) dan axiologis (dasar etika), jenis kegiatan/program, proses penyelenggaraan dan pelaksanaan program, kondisi dan latar belakang sasaran, pendekatan program dan satuan kegiatan berupa kelompok tani. Kelompok tani menunjukan adanya kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang berinteraksi secara intensif dan teratur, sehingga dalam kelompok tersebut terjadi pembangian tugas, struktur, dan norma tertentu, serta diikat dengan morale kelompok. Hasil penelitian Kurt Lewin (1964) menyimpulkan bahwa tingkah-laku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi anggotanya atau kelompok dianggap mempunyai pengaruh terhadap kehidupan individu (Santosa, 1999, hlm. 113), bahkan Lewin lebih lanjut menuturkan bahwa kerjasama yang terjadi dalam kelompok didasari dengan peleburan berbagai kepentingan, pengetahuan, dan keterampilan individual anggotanya dalam hubungan antar manusia. Oleh sebab itu berbagai perspektif muncul, misalnya : sosiologi lebih melihat pada adanya jarak sosial yang ada pada suatu kelompok yang diwujudkan dalam pilihan sikap, isolasi, dan keakraban masing-masing anggota Psikologi menitik beratkan kepada proses kejiwaan yang terjadi/timbul pada individu dan pengaruhnya terhadap kelompok, sedangkan psikologi sosial lebih menekankanpada sejuhmana hubungan timbal balik atau salang pengaruh mempengaruhi antar anggota dalam kehidupan berkelompok. Dari uraian di atas bisa disarikan bahwa ; (a) inividu mungkin hidup sendiri dalam masyarakat, (b) individu tidak bis bekerja sendiri dalam kehidupannya, (c) dalam masyarakat perlu adanya pembagian tugas, dimana pekerjaan bisa terlaksana apabila dikerjakan dalam kelompok, dan (d) masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila kelembagaan sosial (kelompok) dapat bekerja dengan efektif Atas

dasar pemikiran tersebut maka konsep dan teori yang relevan adalah teori dinamika kelompok. Selanjutnya Lewin (1964) Zander (1968), dan Joseph (1970) dalam K. Subrata (2000, hlm. 17) menegaskan bahwa semua kelompok memiliki dinamika yang berbeda adalah tinggi atau sebaliknya dinamika tersebut. Selanjutnya beliau menuturkan bahwa untuk mempelajari dan meningkatkan dinamika dan produktivitas kelompok adalah dengan cara memahami dan memfungsikan unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok, karena unsur-unsur tersebut diasumsikan bakal mampu mendinamisir dan meningkatkan produktivitas kelompok tani. Unsur-unsur dinamika kelompok yang dimaksud adalah : (1) Tujuan Kelompok, (2) Struktur Kelompok, (3) Fungsi Tugas Kelompok, (4) Pembinaan kelompok, (5) Suasana Kelompok, (6) Tegangan Kelompok, dan (7) Keefektifan Kelompok. Secara visual bisa dilihat pada gambar 4.2 halaman berikut (K. Subrata, 2000, hlm. 21-27).

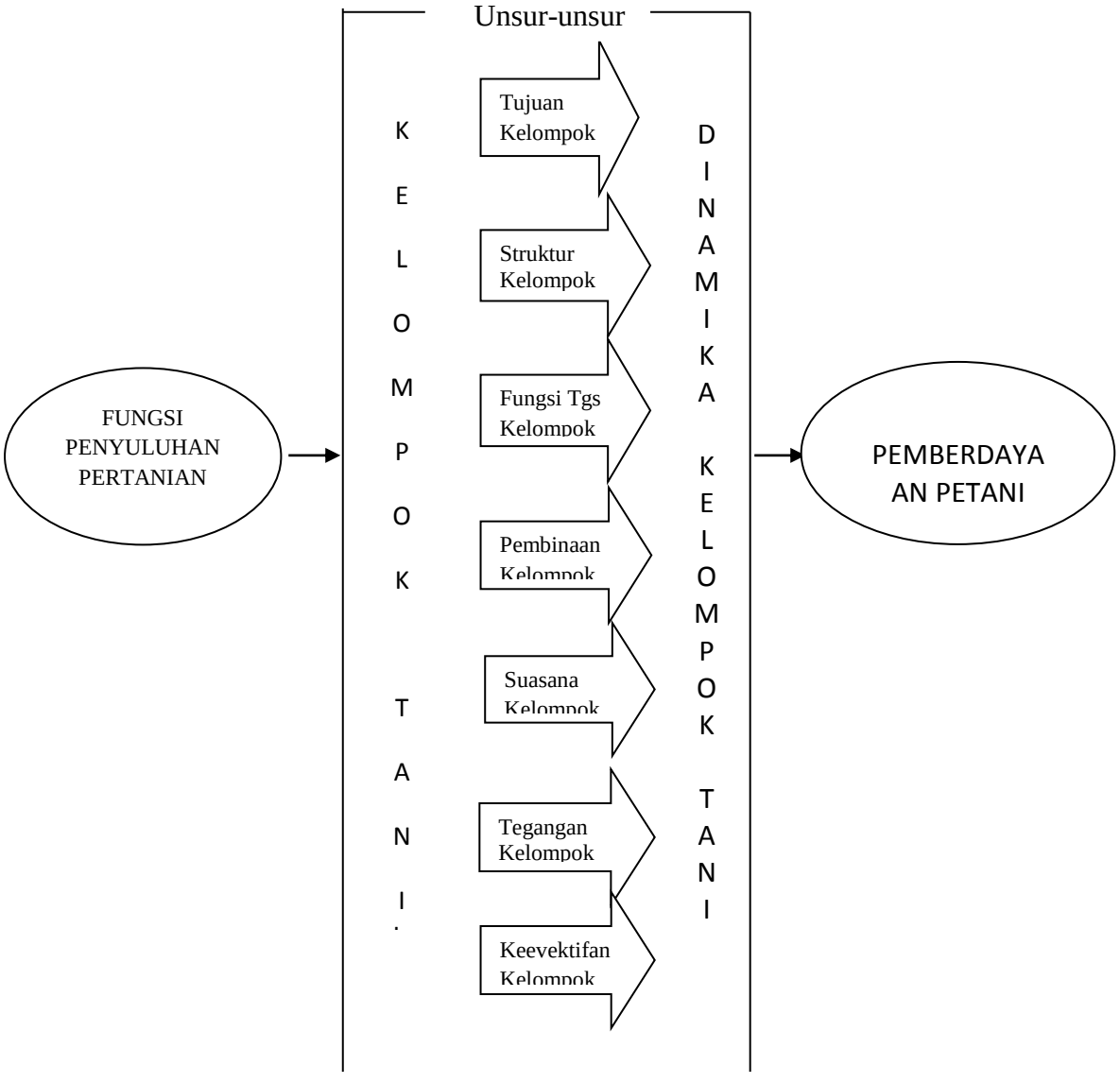

Dinamika Kelompok

Gambar 4.2 : Dinamika Kelompok Untuk Pemberdayaan Petani

Sumber : Diadaptasikan dari Cartwrig, A. Zander (1968)

Kedua : menata ulang tahapan pemberdayaan *(empowering process)* dalam penyelenggaraan penyuluhan, yaitu ; (1) mengidentifikasi suatu masalah/proyek, (2) mengidentifikasikan basis daya yang bermakna, (3) mengembangkan rencana aksi dan mengimplementasikannya, (4) menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan, dan (5) mendiskusikannya mengapa terjadi pemberdayaan atau sebaliknya. Secara visual bisa dilihat pada gambar berikut :

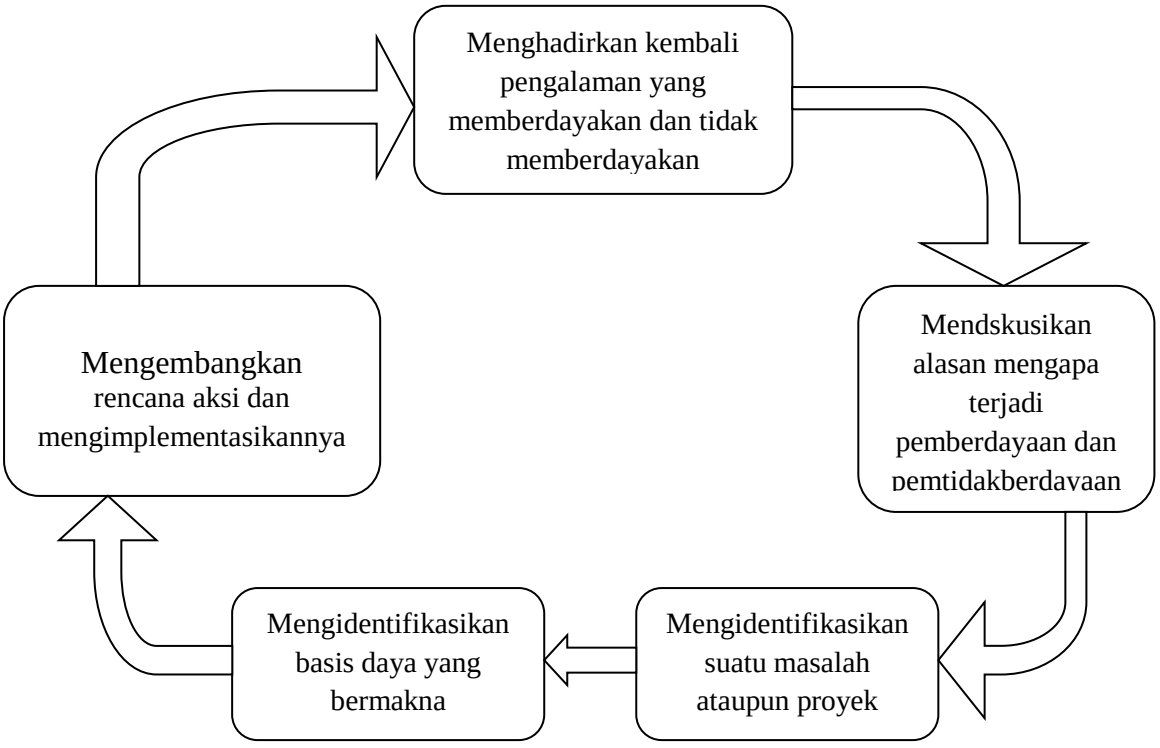

Gambar 4.3. Siklus Pemberdayaan

Sumber : Jim Ife (1998)

Ketiga: menerapkan unsur-unsur dinamika kelompok dalam mekanisme pemberdayaan, dengan cara ; (1) meningkatkan dinamika dan produktivitas kelompok sebagai media terjadinya proses interaksi dinamis dalam pembelajaran (dinamika pembelajaran), (2) menciptakan kelompok sebagai unit kegiatan produksi (dinamika usaha), dan (3) menjadikan kelompok sebagai media bekerjasama dalam mengatasi kesulitan dan hambatan berusahatani (dinamika bekerjasama).

Dinamika pembelajaran adalah merupakan kekuatan dan gerak yang ditunjukan dengan keterlibatan dan usaha aktif petani dalam proses pembelajaran untuk merubah sikap dan perilaku untuk meningkatkan kemandirian usaha tani dan kualitas hidupnya. Yang ditandai oleh adanya; (1) usaha aktif petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (2) tersedianya sarana untuk belajar dan (3) terjadinya perubahan perilaku petani ke arah usaha tani yang lebih maju (*farming process*). Usaha aktif petani untuk menigkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dilakukan melalui proses belajar, ditandai oleh: (a) ragam aktivitas kegiatan belajar seperti menghadiri jadwal penyuluhan, diskusi internal kelompok petani ataupun external kelompok tani, pelatihan, kursus usaha tani, demonstrasi dan (b) keaktifannya untuk mendapatkan informasi, menggunakan berbagai sumber atau media yang mendukung pengetahuan-pengetahuan baru. Dinamika usaha merupakan usaha aktif petani untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan sumber daya alam, sehingga memiliki nilai investasi usaha tani, yang tandai dengan (1) penggunaan ide baru untuk perbaikan usaha tani (prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil), 2) memanfaatkan setiap peluang untuk mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan, (3) peningkatan produktivitas, dan (4) keragaman perilaku dalam usaha tani. Dinamika kerjasama, yaitu usaha aktif petani dalam membangun jaringan kerjasama antar anggota, kelompok dan pihak lain untuk mengatasi kesulitan

usaha tani dan memenuhi kebutuhannya, yang ditunjukan dengan (1) semangat kerjasama, (2) ruang lingkup bidang kegiatan kerjasama, dan (3) luasan cakupan pihak-pihak yang di ajak bekerjsama.

Pemberdayan petani ke arah kemandirian usaha tani, dilakukan melalui tahapan kerja seperti tersebut diatas (siklus pemberdayaan) dengan memadukan unsur-unsur dinamikan kelompok sehingga pada gilirannya terjadi proses interaksi dinamis dalam kegiatan pembelajaran, berusaha tani, dan bekerjsama. Dengan demikian penyelenggaraan penyuluhan akan mampu menjawab/merespon fakta/isu ketidak-manadirian, keterbelakangan, keertinggalan, kemiskinan dan ketergantungan mereka dalam berusahatani khususnya dan kehidupannya pada umumnya. Keberdayayan mereka ditandai dengan aktif mendikusikan permasalahhnya atau mampu malelakukan identifikasi masalah, sumber dan potensi, menyusun rencana aksi dan implementasinya, serta refleksi sebagai solusi pemecahannya dari permasalahan tersebut bersama-sama. Melalui cara ini anggota kelompok yang mengalami permasalahan akan menjadi sadar terhadap keadaan diri dan kelompoknya serta dapat menggunakan potensi diri dan kelompoknya untuk melepaskan diri dari permasalahan hidupnya.

Melalui penyadaran dalam proses pemberdayaan ini, berarti kita membantu petani dalam menganalisis kenyataan-kenyataan secara kritis, melakukan dialog atau diskusi intensif dalam kelompok dengan merefleksikan kembali proses dan upaya pemecahannya, mengidentifikasi daya dan potensinya, merancang kegiatan dan melaksanakannya.

Dukungan kompetensi penyuluh, pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat, teknologi pembelajaran dan media yang mampu membangkitkan dinamika kelompok juga menjadi penting, agar kebermaknaan pesan yang disampaikan benar-benar mengarah ke arah kemandirian usaha tani. Substansi penyuluhan hendaknya memuat tema-tema pokok yang diangkat dari persepsi petani terhadap kehidupan nyata mereka. Perencanaan kreatif yang dibangun oleh mereka, diarahkan kepada kemampuan merencananakan dirinya, mengggali potensi dirinya, serta keterampilan merancang kegiatan dan pengambilan keputusan yang tepat.

Proses pemberdayaan di atas, merupakan suatu siklus yang terdiri dari lima tahapan utama yaitu:

a) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experience)*
b) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan pentidakberdayaan (*discuss reasons for depowerment/empowerment*)
c) Mengidentifikasikan suatu masalah ataupun proyek (*identify one problem or project*)
d) Mengidentifikasikan basis daya yang bermakna (*identify useful power bases*)
e) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya (*develop and implement action plan*)

Dalam model konseptual ini, tergambar bahwa proses pemberdayaan yang terjadi pada tingkat individu maupun kolektif, tidak berhenti pada suatu titik tertentu, tetapi lebih merupakan sebagai upaya berkesinambungan (siklus kerja) untuk meningkatkan daya yang ada. Pandangan yang melihat pemberdayaan sebagai suatu proses diatas memberikan sumbangan tersendiri, terhadap pemahaman tentang pemberdayaan, terutama dalam kaitan dengan pengembangan masyarakat. Kaitannya peran yang harus dijalankan oleh penyuluh adalah sebagai agen perubahan. Sebagai penyuluh, keberadaan tidak mutlak harus "mengatur/ memerintah" terus menerus pada suatu kelompok sasaran, karena penyuluh lebih berperan sebagai fasilitator untuk memberikan fasilitasi, pembelajaran, penghubung, dan bantuan teknis agar membuat kelompok sasaran menjadi lebih berdaya dan mandiri dalam mengembangkan kelompok mereka.

Untuk lebih jelasnya berikut ini diragakan sebuah gambar desain pengembangan model konseptual tentang "Pengembangan Model Pemberdayaan berbasis Dinamika Kelompok untuk meningkatkan Kemandirian Petani dalam Berusahatani", sebagai berikut:

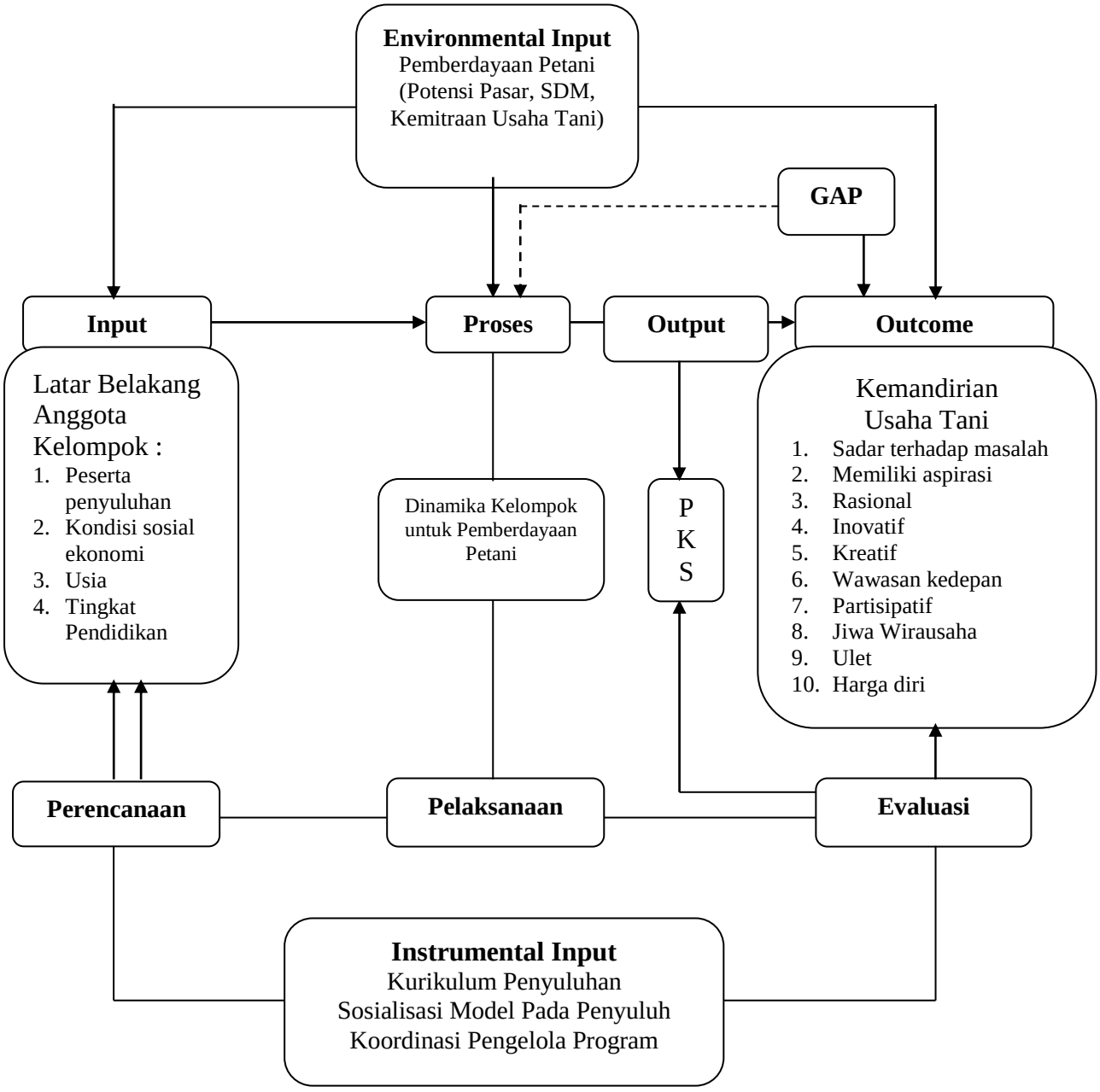
Environmental Input
Pemberdayaan Petani
(Potensi Pasar, SDM,
Kemitraan Usaha Tani)
GAP
Input
Proses
Output
Outcome
Latar Belakang
Anggota
Kelompok :
1. Peserta penyuluhan
2. Kondisi sosial ekonomi
3. Usia
4. Tingkat Pendidikan
Dinamika Kelompok untuk Pemberdayaan Petani
P
K
S
Kemandirian
Usaha Tani
1. Sadar terhadap masalah
2. Memiliki aspirasi
3. Rasional
4. Inovatif
5. Kreatif
6. Wawasan kedepan
7. Partisipatif
8. Jiwa Wirausaha
9. Ulet
10. Harga diri
Perencanaan
Pelaksanaan
Evaluasi
Instrumental Input
Kurikulum Penyuluhan
Sosialisasi Model Pada Penyuluh
Koordinasi Pengelola Program

Gambar 4.4

Pengembangan Model Konseptual Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Patani dalam Berusahatani

Sumber : Analisis Peneliti, 2012

Pemberdayaan sebagai suatu program harus tetap direncanakan dan lebih memfokuskan pada upaya-upaya yang membuat masyarakat lebih mampu mengembangkan interaksi edukatif komunikasi antar mereka di dalam kelompok, melalui cara demikian mereka dapat saling berdiskusi secara konstruktif untuk mengatasi permasalahan dan hambatan usahatani yang ada. Bahkan, ketika penyuluh yang berasal dari luar, baik itu dari pemerintah atau swakarsa, telah menyelesaikan programnya atau dengan berbagai alasan tidak hadir, tapi pemberdayaan tetap berlangsung pada kelompok tersebut tas inisiatif dan kesadaran mereka sendiri (*self directed learning*).

Sebagai upaya dalam mewujudkan program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian petani dengan membangun dinamika kelompok, maka perlu pendekatan penyadaran. Karena, jika anggota kelompok telah tumbuh kesadaran, diasumsikan akan menumbuhkan produktivitas yang berkelanjutan.

Jika kesadaran telah tumbuh, maka berikutnya yang perlu dibangkitkan melalui dinamika kelompok yaitu kepercayaan diri. Dengan kepercayaan diri, mereka akan mampu menggali sumber-sumber dan kekuatan-kekuatan pada dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Uraian tersebut menunjukan bahwa *empowering* atau pemberdayaan bagi kelompok petani pada dasarnya mengupayakan agar seseorang atau kolompok menjadi sadar, percaya diri dan mandiri, pada gilirannya mereka dapat berbuat dan mengontrol aktivitas dirinya, mempertahankan dirinya, serta meningkatkan kebermaknaan dan harga diri baik untuk tujuan praktis (peningkatan social, ekonomi dan kesejahteraan), maupun

tujuan strategis (membangun struktur baru masyarakat yang lebih adil dan demokratis).

Prinsip partisipatif dalam proses penyuluhan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan keterlibatan peserta diwujudkan dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber atau potensi yang tersedia, permasalahan dan prioritas masalah, dan kemungkinan hambatan dalam penyuluhan. Kebutuhan belajar dinyatakan oleh petani sebagai dorongan, keinginan yang dirasakan, dan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan atau tanggung jawab pekerjaannya. Kebutuhan belajar tersebut kemudian di analisa dan dibuat proritas kebutuhan sebagai bahan penyuluhan program pemberdayaan dan penyelenggaraan kegiatan penyuluhan.

Peserta dilibatkan dalam merumuskan tujuan belajar/program penyuluhan. Tujuan program merupakan pernyataan mengenai apa yang akan dicapai atau diperoleh anggota melalui kegiatan penyuluhan. Hasil dari penyuluhan itu dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi bagian dari kehidupan anggota peserta penyuluhan, dan kemungkinan besar kebutuhan individu dalam kelompok tani akan beranekaragam terutama dalam hal peningkatan kesejahteraan hidup. Program dalam kegiatan ini mencakup apa yang akan dipelajari, metode dan teknik penyuluhan dan evaluasi proses serta hasil belajar dalam penyuluhan, alat-alat dan fasilitas, waktu yang digunakan. Keikutsertaan mereka dalam tahap perencanaan, meliputi : identifikasi kebutuhan, sumber-sumber yang tersedia dan kemungkinan hambatan yang akan ditemui dalam kegiatan penyuluhan, penyusunan prioritas kebutuhan, perumusan tujuan program dan penetapan program kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan program penyuluhan, anggota kelompok tani dilibatkan dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan. Iklim pembelajaran yang mampu membangun interaksi dinamis yang efektif dalam pembelajaran. Iklim yang kondusif ini mencakup *pertama,* kedisiplinan peserta yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran setiap kegiatan penyuluhan. *kedua,* interaksi yang terjadi di dalam

kelompok, yaitu hubungan antar peserta, atau peserta dengan penyuluh sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu, dan saling belajar. *ketiga*, interaksi kegiatan antara anggota kelompok dan penyuluh dilakukan melalui hubungan horisontal, interaksi ini menggambarkan terjalinnya komunikasi yang setara baik antara peserta dengan penyuluh maupun antar peserta. *keempat*, tekanan kegiatan penyuluhan berbasis dinamika kelompok adalah pada peranan anggota yang lebih aktif melakukan kegiatan interaksi pembelajaran, dan bukan penyuluh yang lebih dominan. Pendekatan pembelajaran dalam penyuluhan berpusat pada anggota, tidak terpusat pada penyuluh sebagai sumber belajar. Penyusunan bahan belajar dan penentuan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam penyuluhan, dilakukan bersama-sama antara penyuluh dengan kelompok atau kelompok itu sendiri yang membuat bahan ajar yang dibimbing oleh penyuluh. Peranan penyuluh ialah membantu anggota dalam melakukan kegiatan pembelajaran (fasilitator), memfasilitasi penyediaan dan pengadaan sarana produksi, dan pemasaran hasil. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa situasi kegiatan penyuluhan yang efektif, yaitu mengikutsertakan anggota (petani) secara aktif dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan.

Pada tahap evaluasi program penyuluhan, anggota dilibatkan dalam menentukan apa yang akan dievaluasi, bagaimana evalusi dilakukan, dan kapan evaluasi akan dilakukan. Selain itu mereka dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi. Evaluasi dapat digunakan baik untuk penilaian pelaksanaan penyuluhan maupun untuk penilaian pengelolaan program penyuluhan. Penilaian pelaksanaan penyuluhan mencakup penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak pembelajaran. Penilaian terhadap proses untuk mengetahui sejauhmana kesesuaian antara proses yang telah direncanakan dengan pelaksanaannya. Penilaian terhadap hasil untuk mengetahui mengenai perubahan perilaku (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) petani setelah mengikuti program penyuluhan. Penilaian terhadap dampak adalah untuk mengetahui perubahan sikap dan perilaku setelah menerapkan hasil penyuluhan seperti dalam perolehan atau peningkatan pendapatan, perolehan informasi hasil penyuluhan (kemandirian). Evaluasi terhadap pengelolaan

program penyuluhan dilakukan untuk menilai perencanaan, pelaksanaan dan pengembangan program penyuluhan.

Dalam proses perberdayaan petani, dinamika kelompok yang dibangun yaitu dinamika pembelajaran, dinamika berusaha tani, dan bekerjasama. Dinamika pembelajaran dalam penyelenggaraan penyuluhan sengaja dirancang untuk menciptakan interaksi dinamis antar anggota dalam kelompok agar terjadi perubahan penyesuaian *(adjustive changes).* Dinamika usaha tani dalam proses penyuluhan merupakan, stimulasi yang dirancang membangkitkan kemampuan petani untuk mengelola produksi dalam prapenen, pascapanen, dan pemasaran hasil, agar memiliki nilai tambah dan posisi tawar yang tinggi. Dinamika bekerjasama juga sengaja dirancang dalam penyelenggaraan penyuluhan agar tercipta budaya bekerjasama antar annggota, kelompok dan pihak lainnya dalam mengatasi kesulitan dan hambatan usaha tani.

2) Tujuan Rancangan Model Konseptual

Tujuan yang ingin dicapai dalam rancangan pengembangan model konseptual dalam penelitian ini meliputi tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, dan tujuan khusus. Tujuan jangka panjang adalah membantu membangun struktur baru masyarakat yang lebih adil dan demokratis, serta mengembangkan kekuatan masayarakat untuk menghadapi tantangan perubahan baik bidang ekonomi, sosial, budaya meupun politik. Pemberdayakan petani ke arah kemandirian usaha tani dengan cara mengembangkan kekuatan, kemampuan dan keterampilan petani untuk bekerjasama, berusaha dan membangun komunitas belajar bagi kelompok tani dalam memecahkan permasalahan hidupnya. Kemandirian usaha tani yang terbangun merupakan kemampuan mengelola potensi yang dimiliki petani atau kelompok tani dalam memanfaatkan potensi dan peluang dilingkungannya, seperti : menerapkan inovasi dalam perbaikan usaha tani baik prapanen juga pascapanen, memanfaatkan peluang untuk memperluas skala usaha, serta peningkatan keragaman produktivitas usaha tani dan lain-lain.

Tujuan jangka pendek diharapkan mampu memberdayakan kelompok tani yang lebih produktif dan dinamis dalam proses interaksi pembelajaran, berusaha

tani dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan dan peningkatan kualitas hidupnya. Sedangkan tujuan khusus pengembangan model konseptual adalah mengidentifikasi konsep dan teori yang relavan serta menjadi rujukan untuk merespon fenomena lapangan dengan harapan :

(a) Melalui penerapan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, petani diharapkan mampu meningkatkan kemandirian usaha tani.
(b) Mendampingi dan membantu petani dalam menciptakan iklim edukasi yang memiliki dinamika da produktivitas pemebelajaran yang tinggi dalam penyelenggaraan penyuluhan. Ditunjukan dengan perilaku yang saling membelajarkan *(mutual learning),* belajar yang kontinyu, dialogis, dan partisipatif, hangat, akrab dan menyenangkan.
(c) Memfasilitasi dan membantu meyakinkan petani dalam menerima dan menerapkan inovasi usaha tani baik dalam prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil panen.
(d) Memandu dan mendampingi petani dalam meningkatkan kemauan dan motivasi anggota kelompok dalam menciptakan iklim kerjasama baik inter maupun antar kelompok dan juga komunitas lainnya dalam memecahkan permasalahan dan perluang usaha yang lebih efisien dan menguntungkan.

3) Program/Kurikulum

Untuk mencapai tujuan Program tersebut di atas, disusun dan dikembangkan kurikulum pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani. Kurikulum dikembangkan berdasarkan peran petani dalam berusahatani (Kurikulum berbasis Peran). Untuk kegitan terstruktur dikembangkan materi dan pokok bahasan setra dengan 72 Jam. Sedangkan untuk bimbingan praktek dilakukan diluar jam terstruktur, untuk lebih jelasnya periksa tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Program/Kurikulum Pengembangan Model Pemberdayaan Berbasis Dinamika KelompokUntuk Meningkatkan Kemandirian Petani

No.	Materi dan Pokok Bahasan	Waktu (JP)

1.	Kebijakan Pembangunan Pedesaan dan Pertanian 1.1. Konsep Pemangunan Pedesaan dan Pertanian di Era Reformasi 1.2. Pengertian dan Strategi Pemberdayaan dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian 1.3. Manafaat dan kegunaan Pemberdayaan untuk Pembangunan Pedesaan dan Pertanian 1.4. Jenis-Jenis Program Pemberdayaan untuk Pembangunan Pertanian dan Pedesaan 1.5. Peran Pemerintah (Penyuluh atau Fasilitator) dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian	8
2.	Dinamika Kelompok Untuk Pemberdayaan 2.1. Konsep dan Perkembangan Kelompok 2.2. Berbagai Pengertian Dinamika Kelompk 2,3. Unsur-unsur Dinamika Kelompok 2.4. Dinamika dan Kepemimpinan Kelompok 2.5. Latihan dan Permainan (games) Dinamika Kelompok	10
No.	**Materi dan Pokok Bahasan**	**Waktu (JP)**
3.	Kelompok, Organisasi dan Kepemimpnan 3.1. Pengertian, hakekat dan prinsi Organisasi 3.2. Jenis dan fungsi Organsasi 3.3. Konsep Kepemimpinan Kelompok 3.4. Ragam dan Fungsi Kepemimpinan Kelompok 3.5. Peran Kepemimpinan untuk Kelompok dan Organisasi	8
4.	Pengelolaan Kelompok Tani dalam Penyuluhan 4.1. Identifikasi dananalisis Kebutuhan, dan Potensi lokal untuk Pengembangan Usahatani 4.2. Analisis Sebab-akibat masalah Pengembangan Usahatani 4.3.Perencanaan dan Pengembangan Program Penyuluhan Pertanian 4.4. Penertian, ragam konflik, dan Pengelolaan konflik *(conflict resulation)* 4.5.Strategi Pengambilan Keputusan 4.6. Pembukuan Kegiatan dan Keuangan Usahatani	8
	Pemberdayaan Petani melalui Dinamika Pembelajaran 5.1 Pemetaan Masalah dan Analisis Prioritas Kebutuhan pembelajar 5.2 KISS untuk memperjuangkan Tujuan Kelmpok 5.3 Menciptakan Organisasi Pembelajar *(learning Organization)* 5.4 Menciptakan ragam media komunikasi dan informasi untuk pembelajran 5.5 Mengorganisasikan Kegiatan Pembelajaran 5.6 Meyusun Tugas dan Fungsi Anggota untuk mencapai tujuan penyuluhan 5.7 Pengendalian lingkungan, dan perawatan fasilitas pembelajaran 5.8 Strategi dan Teknik Menyelenggarakan pertemuan/rapat 5.9 Ragam Cara untuk Mencapai Tujuan Penyuluhan 5.10 Kreativitas dan adopsi inovasi 5.11 Motivasi Berprestasi, dan Tanggungjawab untuk Kemajuan Kelompok 5.12 Visi, Misi, dan Tujuan Kelompok	12
6	Pemberdayaan Petani Melalui Dinamika Berusaha 6.1. Identifikasi Kebutuhan usahatani yang memiliki Peluang Usaha 6.2. Menyususn Struktur Organisasi Ushatani 6.3.Pembagian tugas dan fungsi, serta membangun Komitmen untuk mencapai tujuan usaha 6.4. Strategi dan Kompetetif Untuk Peluang berusaha	14

	6.5. Kewirausahaan 6.6. Kiat Mengataasi Permasalahan Usaha 6.7. Kreativitas, dan adopsi inovasi ragam usaha Prospektif 6.8.Membangun Jejaring dan Kerjasama Tim dalam Membangun Usaha 6.9. Visi, Misi, dan Tujuan Kelompok	
7	Pemberdayaan Petani Melalui Dinamika Bekerjasama 7.1. Pemetaan Masalah dan Kebutuhan untuk Mencari jejaring/Kerjsama 7.2. Teknik Pembuatan Proposal dan MoU untuk Kerjasama 7.3. Pembagian tugas dan fungsi, serta membangun Tim untuk Kerjasma 7.4. Teknik Koordinasi Untuk Kerjasma 7.5. Pengendalian dan Layanan Prima dalam Kerjasama 7.6. Morale Kelompok Untuk Kohesivitas Kelompok 7.7. Membangun Kepercayaan Diri 7.8. Berbagai Peluang, efisiensi dan Resiko Bekerjsama 7.9. Visi, Misi, dan Tujuan Kelompok	12
No.	**Materi dan Pokok Bahasan**	**Waktu (JP)**
8	Bimbingan Praktek 8.1. Praktek Prapanen 8.2. Praktek Pascapanen 8.3. Praktek Pemasaran Hasil Panen 8.4. Praktek Usahatani Terpadu	Non JP
	JUMLAH	**72**

Sumber : Data Peneliti, 2012

4) Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran pemberdayaan adalah petani, khususnya mereka yang tergabung dalam kelompok tani di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Mereka adalah orang dewasa yang berbeda karakteristiknya dengan anak-anak, orang dewasa memiliki konsep diri, cara berfikir dan kematangan yang lebih kritis, mereka juga telah memiliki pengalaman dan keterampilan bertani atau mengelola lahan pertanian, dan mereka juga memiliki kemauan dan dorongan yang kuat untuk meningkatkatkan usaha tani yang lebih baik dan menguntungkan, kesiapan dan orientasi belajar yang pragmatis dalam meningkatkan hasil produksi usaha tani. Secara khusus mereka memiliki latar belakang sosial, ekonomi, keluarga, pengalaman pendidikan serta kepemilikan modal dan teknologi usaha tani yang sangat beragam (periksa gambaran kasus terlampir)

Berdasarkan telaah karakteristik kelompok sasaran tersebut di atas, penyelenggara melakukan identifikasi dan menciptakan iklim belajar yang sesuai

dengan karakteristik kelompok sasaran penyuluhan, suasana pembelajaran, prinsip pembelajaran yang diharapkan mereka, dan antisipasi hambatan pembelajaran untuk pengembangan model dalam penelitian ini, diantaranya :

a) Suasana belajar yang dikehendaki oleh peserta didik orang dewasa.
    1) Dapat mengambil bagian secara aktif dalam pembelajaran.
    2) Saling menghormati dan menghargai, dan menyenangkan.
    3) Saling percaya dan tak ada suasana mencekam dan membosankan.
    4) Suasana terbuka dan yang memungkinkan untuk penemuan diri.
    5) Suasana agar dapat merefeleksikan diri, mengevaluasi hasil belajar.
    6) Kecuali hasil belajar yang pragmatis, juga bisa memfasilitasi untuk membangun jejaring untuk kerjasama dan optimalisasi pemasaraan hasil panen.
b) Hambatan belajar pada orang dewasa
    1) Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai memerlukan suatu proses dan perkembangan proses itu sangat dipengaruhi internal dan external.
    2) Belajar itu dapat merupakan sesuatu yang menjengkelkan, karena setelah belajar harus mampu meninggalkan berbagai kebiasaan, norma dan cara berpikir yang telah melekat bertahun-tahun dalam dirinya.
c) Ciri khas peserta dewasa
    1) Peserta penyuluhan adalah orang dewasa yang memiliki konsep diri.
    2) Keragaman pengalaman, keterampilan dan sikap yang dimiliki peserta orang dewasa.
    3) Tidak suka untuk digurui, tetapi akan lebih mudah mengadaptasi bila diberi motivasi dengan contoh yang nyata.
    4) Saling menghormati, beritikad baik, terbuka merupakan sesuatu yang didambakan.
    5) Sesuatu yang praktis lebih di minati dari pada teoritis.
d) Prinsip belajar dari peserta orang dewasa.

1) Terkaitnya peserta orang dewasa dengan topik-topik yang berguna bagi dirinya dan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu kehidupan yang akan mereka capai.
2) Pemanfaatan secara penuh segala sesuatu yang di miliki oleh peserta orang dewasa seperti: minat, bakat, dan kemampuannya.

5) Prinsip Penerapan Model

Prinsip penerapan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian usaha tani dalam penelitian ini diantaranya:

(a) Partisipatif, maksudnya keterlibatan anggota kelompok tani yang digambarkan dengan dinamika kelompok dalam mengelola kelompoknya, sehingga dapat menjadi latihan praktis untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan mengorganisir kelompoknya, memimpin dirinya, aktualisasi diri, dan kemandiriannya. Demikian pula keterlibatan mereka dalam penyuluhan mengandung pengertian belajar yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran partisipatif. Dengan cara demikian PPL dan atau kontak tani telah menanamkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil penyuluhan, artinya semakin tinggi keterlibatan mereka semakin tinggi pula rasa memiliki dan tanggungjawabnya terhadap proses penyuluhan, sehingga program penyuluhan bisa berlanjut dengan energi dan swadaya internal, serta semakin rendah kadar ketergantungannya kepada pihak luar.

(b) Kolektif, maksudnya kehidupan berkelompok dapat mejadi wahana pemberdayaan yang efektif untuk membentuk pribadi yang demokratis, toleransi, kreatif, kompetitif, estetis, kritis, dan bijaksana. Kehidupan berkelompok untuk ke arah ciri-ciri tersebut perlu dibangun model pemberdayaan yang menempatkan anggotanya sebagai subjek dan bukan obyek dari pemberdayaan, sehingga kelompok berpotensi untuk terjadinya dinamika pembelajaran, dinamika kerjasama, dan dinamika berusaha.

(c) *Learning exchange*, dan mutual learning, maksudnya suasana dan iklim pembelajaran dalam penyuluhan sangat berbeda dengan yang lazim dilakukan di pendidikan formal pada umumnya. Suasana dan iklim belajar dalam

penyuluhan menuntut pola dan model pembelajaran yang ideal adalah pola dinamika dan keterlibatan aktif mereka yang memiliki keragaman pengetahuan dan keterampilan distimulasi terjadinya proses pertukaran belajar *(learning exchange)* dalam proses pembelajaran dan saling membelajarkan (*mutual-learning*), Proses pembelajaran yang demikian dalam membelajarkan mereka sangat dimungkinkan terjadi dalam kelompok tani, sepanjang beberapa asumsi dan unsur-unsur dinamika kelompok diterapkan dalam proses membelajarkan dan memberdayakan petani.

(d) Andragogi, maksudnya perhatian terhadap konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi dan motivasi belajar sangat penting, karena mereka berbeda dengan anak-anak, mareka (petani) adalah orang dewasa, maka asumsi dan prinsip-prinsip belajar orang dewasa (*andragogy*) sangat relevan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan prinsip pedagogi bisa diterapkan sepanjang menunjang asumsi-asumsi pembejaran orang dewasa.

(e) Orientasi kelompok sasaran, maksudnya petani sebagai sasaran penyuluhan juga berbeda dengan peserta didik di pendidikan formal. Mereka datang ke kelompok tani dengan berbagai latar belakang yang berbeda (pengalaman pendidikan, sosial ekonomi, keluarga, pemilikan lahan dan sumber daya usaha), mereka adalah orang dewasa yang kesehariaannya sibuk dengan pekerjaannya sebagai petani yang secara sosio-psikologis memiliki ciri-ciri yang berbeda dan memerlukan perlakuan yang berbeda pula, akan tetapi mereka adalah bagian dari warga negara yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh hak pendidikan dan pekerjaan.

b. Strategi Program Penyuluhan

1) Perencanaan Program

Sebelum menguraikan perencanaan program dalam pengembangan model, terlebih dahulu dikemukakan pengalaman empirik mengenai penyelenggaran penyuluhan yang berhasil atau sebaliknya. Penyelenggaraan penyuluhan yang tidak berhasil atau dikatakan tidak baik dalam proses pemberdayaan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a) Tidak jelas tujuan yang akan dicapai melalui penyuluhan,
b) Kelemahan dalam struktur materi yang disajikan,
c) Terlalu banyak informasi dan tidak dikelola seperti yang diharapkan atau sebaliknya informasi yang terlalu sedikit,
d) Kurang menghargai peserta, seperti tidak memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat atau kurang memberikan apresiasi pada proses penyuluhan,
e) Kurang adanya kontak mata dengan peserta,
f) Penampilan yang kurang terorganisasi,
g) Terlalu banyak kesalahan dan sikap depensif yang ditunjukkan oleh penyuluh terutama dalam menerima semua kelemahan yang menyertai proses penyuluhan,

Sebaliknya penyelenggaraan penyuluhan yang berhasil dan dikatakan baik dalam proses pemberdayaan, memiliki sejumlah ciri, diantaranya :

a) Memiliki tujuan yang jelas, terukur, dan dapat dipahami oleh peserta,
b) Memiliki struktur materi yang jelas, baik dari sisi penyuluh atau peserta,
c) Memiliki informasi yang jelas yang dapat di ikuti oleh peserta,
d) Selain dari pemaparan verbal juga dilengkapi dengan penampilan nonverbal,
e) Hubungan penyuluh dengan peserta demikian dekat di sertai dengan bahan yang dikomunikasikan cukup relevan.

Terdapat tiga tahapan dalam mempersiapkan penyuluhan yang baik yaitu perencanaan (persiapan dan pemeriksaan persiapan penyuluhan). Dalam tahap ini yang harus diperhatikan yaitu:

a) Mempertimbangkan karakteristik peserta penyuluhan,
b) Penetapan tujuan penyuluhan,
c) Penetapan durasi waktu penyuluhan,
d) Mempersiapkan tempat yang memadai,
e) Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan
f) Membuat rancangan semua bahan yang akan dipergunakan.

Perencanaan ialah suatu proses pengambilan keputusan yang berdasarkan fakta, mengenai kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu strategi atau menerapkan beberapa prinsip perencanaan dalam pemberdayaan berbasis dinamika kelompok.

a) Prinsip Perencanaan :
   (1) Selalu berusaha menyertakan anggota masyarakat, karena mereka merupakan pelaksana program dan mereka lebih mengenal kondisi sosial lingkungan mereka.
   (2) Sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, program yang akan dilaksanakan pada suatu tempat harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
   (3) Kesediaan dan kesiapan mereka untuk belajar.

b) Perencanaan bersifat *bottom-up,* yaitu memposisikan :
   (1) Warga setempat dianggap memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk merencanakan dan melaksanakan pengelolaan sosial.
   (2) Baik atau buruk situasi lingkungan ditentukan oleh pihak di dalam komunitas.
   (3) Memudahkan akses bagi warga komunitas sosial dengan kebudayaan yang dianggap menghambat kemajuan.

   Dalam perencanaan lebih mengutamakan pendekatan *bottom-up*, dikarenakan perencanaan yang bersifat *top-down* sering terjadi sebab, yaitu :

   a) Seringkali pengelolaan lingkungan sosial yang diterapkan oleh pihak luar (pemerintah) dianggap bertentangan dengan kepentingan warga masyarakat.
   b) Muncul konflik antara agen perubahan dengan masyarakat setempat, khususnya berkaitan dengan interpretasi masing-masing pihak.
   c) Masalah *street level bureaucrats.*

d) Para pelaksana program pengelolaan lingkungan sosial lebih mengutamakan target dan pencapaian tujuan yang bersifat kuantitatif (materialistik).

Langkah-langkah dalam menentukan suatu strategi perencanaan lingkungan sosial, diantaranya:

a) Melakukan suatu kajian komunitas sosial melalui pendekatan *PRA* (*Participatory Rural Appraisal)*/PLA (*Participatory Learning and Act).* PLA/ PRA merupakan pengkajian komunitas sosial secara partisipatif tentang aspek–aspek kehidupan masyarakat atau komunitas sosial tertentu yang dilakukan oleh warga masyarakat bersangkutan dengan difasilitasi oleh para petugas lembaga pengembang program. Manfaat dari PRA/PLA yakni :

(1) Bagi masyarakat : bagian dari proses belajar dan penyadaran mengenai kehidupan mereka sendiri dan lingkungan hidup yang mereka hadapi.

(2) Bagi lembaga pengemban program : sebagai proses penyadaran dalam memahami keadaan kehidupan sosial-budaya-ekonomi dan teknis suatu komunitas.

b) Menemukan dan mengenali permasalahan yang ada

Dari kegiatan pengkajian komunitas sosial mengenai aspek kehidupan masyarakat setempat, biasanya menghasilkan berbagai masalah (baik yang sudah dirasakan maupun belum dirasakan masyarakat setempat.

Hasil *PRA*/*PLA* :

(1) Ditemu kenali berbagai permasalahan (sosial, budaya, ekonomi, teknis) di sekitar kehidupan komunitas setempat.

(2) Masalah-masalah tersebut ditampilkan, dilist, dikaji ulang.

c) Analisis dan tentukan prioritas masalah

Perumusan masalah perlu dipusatkan pada masalah-masalah nyata yang telah dirasakan masyarakat. Artinya, perumusan masalah hendaknya dipusatkan pada masalah-masalah yang dinilai sebagai penyebab tidak

terpenuhinya kebutuhan nyata (*realneeds*) masyarakat, yang telah dapat dirasakan oleh mereka.

d) Pemilihan alternatif kegiatan

Alternatif kegiatan yang direncanakan harus sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat dan dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Rencana kegiatan dapat dilakukan dengan :

(1) Pemilihan alternatif kegiatan
(2) Penentuan penanggungjawab
(3) Penetapan pendukung kegiatan
(4) Penentuan cara dan ukuran evaluasi untuk pelaksanaan dan hasil
(5) Pembuatan jadwal pelaksanaan kegiatan

e) *Community based development*

Pelaksanaan program pembangunan berbasis masyarakat, yaitu tujuan penyuluhan secara umum adalah mendukung pembangunan masyarakat yang berbasis kepada kebutuhan masyarakat.

Beberapa prinsip penting pada tahap perencanaan, yaitu mempersiapkan penyuluh, karena langkah ini akan memberikan pengaruh besar dalam pelaksanaan teknis dalam pemberdayaan masyarakat, penyuluh sebagai fasilitator dalam penyelenggaraan penyuluhan. Ada beberapa kriteria penyuluh yang harapkan mendukung pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, diantaranya :

a) Fasilitator Penyuluhan Pertanian

Fasilitasi maksudnya adalah upaya membimbing dan membantu memberikan kemudahan anggota dalam melakukan proses interaksi pembelajaran, proses berusaha tani, dan melakukan kerjasama dalam mengatasi kesulitan usaha tani ke arah kemandirian berusaha tani.

1) Tujuan Fasilitasi Petani

Mengubah sikap, keterampilan dan pengetahuan petani agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan bekerjasama dengan semua pihak.

2) Prinsip-prinsip Fasilitasi Petani:
   a) Mengutamakan yang terabaikan
   b) Pemberdayaan masyarakat
   c) Masyarakat sebagai pelaku
   d) Saling belajar dan menghargai perbedaan
   e) Santai dan informal
   f) Triangulasi
   g) Mengoptimalkan hasil
   h) Belajar dari kesalahan dan terbuka

3) Teknik Fasilitasi Petani:
   a) Membangun dinamika kelompok
   b) Berkomunikasi secara efektif
   c) Keterampilan menangani orang yang "sulit"

4) Tim Fasilitator

   Tim Fasilitator adalah tim kerja yang dapat memfasilitasi dalam proses belajar dan pemberdayaan secara tim, mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proses belajar, sampai tidak lanjut kegiatan.

   a) Manfaat Tim Fasilitator:
      (1) Informasi lebih lengkap
      (2) Menghindari suasana bosan
      (3) Lingkup kerja lebih ringan (ada pembagian tugas)
      (4) Meningkatkan kemampuan pelatih "Junior"
      (5) Memotivasi anggota tim
      (6) Anggota tim sebagai penengah
   b) Tugas dan Fungsi Tim Fasilitator:
      (1) Menyediakan suatu proses pembelajaran
      (2) Memfokuskan pada proses dengan tidak meninggalkan isi proses pembelajaran
      (3) Bertanggungjawab adanya komunikasi yang baik

(4) Menentukan bahwa semua peserta puas dan berkomitmen dengan keputusan yang diambil
(5) Mendukung perserta dalam berpikir kritis
(6) Berperan dalam memberikan ide-ide atau alternatif pemecahan konflik

c) Peran Fasilitator:
(1) Mengarahkan peserta
(2) Memberi dorongan kepada peserta
(3) Mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta
(4) Membantu menyelesaikan konflik
(5) Membantu peserta dalam berpikir kritis
(6) Membantu dan menumbuhkan kerjasama antar peserta
(7) Membantu dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan kegiatan petani

d) Upaya Membangun Tim Fasilitator :
(1) Menciptakan komunikasi antar tim fasilitator dengan baik
(2) Mengkondisikan dirinya memiliki : empati, kehangatan, perhatian, keterbukaan, rasa hormat dan penghargaan
(3) Memahami karakter masing-masing anggota tim
(4) Memahami kekurangan dan kelebihan dari setiap anggota tim
(5) Menciptakan kerjasama yang baik antar anggota tim
(6) Mempunyai jiwa saling membantu antar anggota tim
(7) Dapat mengatasi perbedaan pendapat antar anggota tim

e) Hal-hal yang Harus Diperhatikan Tim Fasilitator:
(1) Menciptakan suasana keterbukaan dan keakraban serta tidak menggurui
(2) Menciptakan suasana belajar yang kondusif
(3) Menggunakan bahasa yang sederhana
(4) Dapat membaca situasi dalam proses pembelajaran
(5) Menguasai materi dan megarahkan diskusi
(6) Sabar, bersikap ramah dan santai tapi dinamis

(7) Memotivasi peserta
(8) Menghargai pendapat peserta
(9) Menyimpulkan hasil pembelajaran

2) Pelaksanaan Program

Manusia sebagai mahluk sosial memberikan isyarat, bahwa manusia di dalam kehidupannya senan tiasa membutuhkan untuk mengadakan interaksi sosial antar sesamanya, demikian juga kelompok sebagai suatu sistem sosial, diantara anggotanya terjadi interaksi satu sama lain. Dengan interaksi sosial, maka anggota kelompok diharapkan terjadi perubahan penyesuaian *(adjustive changes)*.

Pengembangana model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, memiliki pengertian sebagai upaya memberikan atau memfungsikan gerak atau kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, kekuatan atau gerak tersebut dilukiskan dalam bentuk interaksi yang satu sama lain diantara anggota kelompok, saling pengaruh dan mempengaruhi dalam mencapai tujuan. Kelompok *(group)* maksudnya adalah suatu kumpulan dua atau lebih individu dimana perubahan individu satu dapat mempengaruhi individu lainnya dalam lapangan psikologi yang sama sehingga terjadi perubahan penyesuaian *(adjustive changes)*. Keadaan ini bisa terjadi, karena masing–masing individu mempunyai hubungan dalam lapangan psikis *(psycholocal field)* yang sama, yang berlangsung dalam situasi yang dialami bersama–sama dalam kelompok dimana mereka menjadi anggotanya. Misalnya: terdapat kesamaan minat, kebutuhan belajar, masalah yang dialami (merasa senasib), kesamaan visi dan misi, serta tujuan yang ingin dicapai, kesamaan yang dirasakan dan dialami ini secara psikologis individu-individu tersebut berpotensi untuk berkumpul, bergabung dan membuat sebuah kelompok. Akan tetapi juga individu-individu itu juga satu sama lain memiliki perbedaan *(divercity)*, seperti : pengetahuan, pengalaman, keterampilan *(skills)*, ide atau gagasan dan lain sebagainya. Perbedaan itu juga berpotensi individu-individu dalam kelompok untuk mengadakan kerjasama *(cooperatives)*, persaiangan

(competeves), kompromi *(compromices)*, menyatukan atau merger, *(integrated)*, dan atau pertentangan *(conflicts)*.

Sebagai suatu ilustrasi, setiap anggota kelompok saling berusaha sekeras–kerasnya dalam mengelola pertanian, sehingga ia dapat menikmati hasil panennya yang maksimal bersama anggota kelompok yang lain. Dalam keadaan ini masing–masing anggota kelompok selalu memperhatikan kegiatan anggota kelompok yang lain, seperti apabila seseorang anggota kelompok mempelajari informasi usaha tani oleh PPL, maka yang lain berusaha mempelajari informasi tersebut di tambah sumber-sumber lain yang relevan. Disini tampak setiap anggota kelompok meningkatkan kegiatan belajar bagi dirinya sendiri (berfikir konstruktif) dan berdampak pada kemajuan kelompoknya, inilah proses dinamika yang dilaksanakan oleh setiap anggota kelompok dalam membangun dinamika pembelajaran.

Begitu pula dengan upaya lain kelompok tani, yaitu mengaplikasikan hasil belajar mereka (perubahan sikap dan kemampuan) langsung kemasyarakat. Kelompok tani ini merupakan kelompok yang fokus dan memiliki kejelasan struktur kepengurusan yang didasari oleh visi dan misi, tentunya untuk membuktikan bahwa hasil belajar yang ditandai dengan perubahan sikap, maka tumbuh motivasi untuk membangun dirinya dan kelompok menuju yang lebih baik. Dari hasil belajar dan proses belajar (mencari tahu, bereksperimen dan berfikir konstruktif) tersebut, tumbuhlah dinamika usaha dan dinamika kerjasama, ditandai dengan kelompok tani tersebut semakin pandai dalam berkomunikasi, membangun jaringan kemitraan, mengembangkan produk-produknya dan kelompok tani lebih kreatif dan inovatif dari sebelumnya.

Proses pemberdayaan berbasis dinamika kelompok dapat diamati dari perilaku belajar, usaha tani dan bekerjasama dalam memecahkan permasalahan menuju ke arah kemamndirian usaha tani. Oleh sebab itu keberadaan kelompok menjadi sangat strategis sebagai suatu pendekatan, demikian pula peranan dan fungsi pemimpin kelompok menjadi penting dalam menentukan: (1) struktur dalam situasi tertentu *(structuring the situation)*,

(2) melakukan pengawasan atas perilaku anggota kelompok *(controling group behavior)*, (3) mejadi juru bicara kelompok ke pihak luar, (4) memelihara kohesifitas kelompok *(group cohosivcness)*, serta (5) memelihara rasa persatuan dan kesatuan, dan semangat kelompok (*group spirit)*.

Dari penjelasan di atas Benediet mengungkapkan, terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi dinamika kelompok dalam proses pemberdayaan masyarakat, adalah :

a) Kohesi/persatuan

   Dalam persoalan kohesi ini, dapat dilihat dari tingkah laku anggota dalam kelompok seperti : proses pengelompokkan, intensitas kegiatan anggota, arah pilihan, nilai kelompok, dan sebagainya.

b) *Motive*/dorongan

   Persoalan *motive*/dorongan dalam kelompok berkisar pada interest anggota terhadap kehidupan kelompok, seperti penentuan kelompok, orientasi diri pada kelompok, semangat kerjasama antar anggota, dan sebagainya.

c) Struktur kelompok

   Sturktur kelompok secara langsung terihat pada bentuk pengelompokkan baik pembentukan struktur ini berdasarkan informal maupun berdasarkan formal. Seperti; kedudukan masing-masing anggota kelompok, bentuk hubungan, dan sebagainya.

d) Pimpinan kelompok

   Fungsi dan peran pemimpin dalam kelompok bisa dilukiskan dalam bentuk kepemimpinan dalam kelompok, aktivitas pimpinan, gaya kepemimpinan dalam kelompok, hubungan pimpinan dengan anggota kelompok, dan sebagainya.

e) Perkembangan kelompok

   Perkembangan kelompok merupakan proses yang terjadi pada setiap kelompok ini memang selalu ada dalam suatu bentuk kelompok, yang berbeda proses kecepatannya. Perkembangan kelompok ini dapat dilihat pada perubahan yang terjadi pada kelompok, durasi anggota tinggal dalam kelompok, perpecahan kelompok, dan sebagainya.

Jika dicermati lebih dalam uraian tersebut di atas, penyelenggaraan penyuluhan dalam proses pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, mengedepankan prinsip-prinsip pelaksanaan program, seperti berikut : (a) Keberpihakan, (b) Keberlanjutan, (c) Saling belajar dan menghargai perbedaan, (d) Partisipatif, (e) Anggota kelompok sebagai pelaksana, orang luar sebagai fasilitator, (f) Belajar dari kesalahan.

Pengelolaan lingkungan dalam penyuluhan dan pemberdayaan petani bukan saja merupakan tanggung jawab pemerintah, akan tetapi bersifat majemuk, artinya tindakan kooperatif antara pihak pemerintah dan masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan yaitu, kebudayaan, sikap mental, aturan, nilai, norma dan strategi sebagai pedoman dalam mewujudkan perilaku arif dalam menginterprestasi, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan.

Proses pemberdayaan melalui penyelenggaran penyuluhan juga mengandung arti sebagai upaya mengelola kekuatan sumberdaya kelompok sasaran (petani) dengan berbagai karekteristiknya, demikian juga komponen instrumental, dan komponen lingkungan. Kekuatan-kekuatan dari masing-masing komponen tersebut dikelola dengan apik dan profesional dalam proses penyuluhan, sehinggga tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan baik. Untuk menunjang kelangsungan proses tersebut diperlukan langkah-langkah strategis berupa kriteria, pendekatan dan metode yang tepat dan relevan, adalah sebagai berikut :

a) Kriteria umum penyuluh dalam kelompok tani, diantaranya :
   (1) Melakukan penyuluhan dengan persiapan yang memadai menggunakan pembelajaran pendekatan penyuluhan yang umum dipergunakan pada penyuluhan, seperti melalui diskusi, pembahasan permasalahan dan pemecahannaya menggunakan sebanyak mungkin potensi yang ada pada peserta penyuluhan.
   (2) Pembelajaran di ikuti dengan metode yang memadai yang umumnya menggunakan metode demonstrasi.

(3) Mampu menterjemahkan pemikiran dan teori yang rumit menjadi bahan yang mudah dipahami.
(4) Mampu mengorganisasikan workshop.
(5) Mampu mengorganisasikan peserta pada kegiatan lapangan untuk mempraktekan hasil penyuluhan.
(6) Mampu mengorganisasikan peserta penyuluhan pada proses pembelajaran dengan mengakomodasi minat dan kebutuhan peserta.
(7) Berperan sebagai manusia sumber dan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang rumit.

b) Metode Penyuluhan dan Metode Pembelajaran

Menurut Mardikanto (1999, hlm. 45), merujuk pada pemahaman penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran, maka prinsip-prinsip dalam penyuluhan pertanian sebagai berikut:

(1) Mengerjakan artinya kegiatan penyuluhan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk menerapkan sesuatu.
(2) Akibat artinya kegiatan penyuluhan harus memberikan dampak yang memberi pengaruh baik.
(3) Asosiasi artinya kegiatan penyuluhan harus saling terkait dengan kegiatan lainnya.

Selanjutnya, Mardikanto (2006, hlm. 37) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip dalam metode penyuluhan, meliputi:

(1) Upaya Pengembangan untuk berpikir kreatif

Prinsip ini dimaksudkan bahwa melalui penyuluhan pertanian harus mampu menghasilkan petani-petani yang mandiri, mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dan mampu mengembangkan kreativitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahui untuk memperbaiki mutu hidupnya.

(2) Tempat yang paling baik adalah di tempat kegiatan sasaran

Prinsip ini akan mendorong agar belajar pada situasi nyata sesuai permasalahan yang dihadapi.

(3) Setiap individu terkait dengan lingkungan sosialnya

Prinsip ini mengingatkan kepada penyuluh bahwa keputusan-keputusan yang di ambil dilakukan berdasarkan lingkungan sosialnya.

(4) Ciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran

Keakraban hubungan antara penyuluh dan sasaran memungkinkan terciptanya keterbukaan sasaran dalam mengemukakan masalahnya.

(5) Memberikan sesuatu untuk terjadinya perubahan.

Metoda yang diterapkan harus mampu merangsang sasaran untuk selalu siap (dalam arti sikap dan pikiran) dan dengan sukahati melakukan perubahan-perubahan demi perbaikan mutu hidupnya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya.

Ragam metode penyuluhan yang digunakan dalam program penyuluhan berbasis dinamika kelompok, diantaranya :

(1) Metode penyuluhan berdasarkan media
   (a) Media lisan
   (b) Media cetak
   (c) Media terproyeksi
(2) Metode penyuluhan berdasarkan hubungan penyuluh dengan sasaran
   (a) Komunikasi langsung
   (b) Komunikasi tidak langsung
(3) Metode penyuluhan berdasarkan psikososial sasaran pendekatan perorangan.
   (a) Pendekatan kelompok
   (b) Pendekatan massal
(4) Metode perorangan kunjungan ke usaha tani
   (a) Kunjungan di kantor
   (b) Komunikasi lewat surat pribadi, telephon, dan lain-lain
(5) Kunjungan:
   (a) Dapat dilakukan di rumah atau di usaha tani

(b) Penyuluh mengarahkan pembicaraan pada pokok dan tujuan
(c) Penyuluh lebih banyak mendengar
(d) Penyuluh berbicara luwes
(e) Waktu kunjungan disesuaikan dengan kesediaan waktu sasaran

(6) Metode kelompok ciri khusus metode kelompok
(a) Menjangkau lebih banyak sasaran
(b) Penyatuan pengalaman petani
(c) Memperkuat pembentukan sikap petani
(d) Pertemuan dapat diulang
(e) Keterlibatan petani bisa lebih aktif

(7) Metode massa
(a) Media cetak
(b) Media elektronik
(c) Pameran

(8) Metode penyuluhan untuk orang dewasa
(a) Mampu mengembangkan dialog antara penyuluh dan sasaran
(b) lebih banyak mengacu pada pemecahan masalah sasaran saat itu mengacu pada tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran dalam penyuluhan adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pemilihan dan penentuan metode dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor ; (1) Peserta penyuluhan, (2) Tujuan, (3) Situasi,(4) Fasilitas,(5) Fasilitator. Macam-macam metode pembelajaran dalam penyuluhan, diantaranya:

(1) Metode Proyek

Cara penyajian materi yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi (fenomena yang berbeda) yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

(2) Metode Eksperimen

Cara penyajian materi, dimana peserta penyuluhan melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

(3) Metode tugas dan *resitasi/review*

Cara penyajian pengajaran dimana fasilitator memberikan tugas tertentu agar peserta penyuluhan melakukan kegiatan belajar.

(4) Metode Diskusi

Cara penyajian materi, di mana peserta penyuluhan dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

(5) Metode Sosiodrama/ *role playing*

Cara penyajian pengajaran dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

(6) Metode demonstrasi

Cara penyajian bahan pengajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta penyuluhan suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, dan disertai dengan penjelasan lisan.

(7) Metode *Problem solving*

Cara penyajian bahan pengajaran yang dimulai dengan adanya masalah, kemudian mencari data-data pendukung untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara, menguji kebenaran dan pada akhirnya menarik kesimpulan.

(8) Metode Karyawisata

Cara penyajian bahan pengajaran dengan mengajak peserta penyuluhan mengunjungi tempat atau objek tertentu yang berhubungan dengan bahan yang dipelajari.

(9) Metode Tanya jawab

Cara penyajian pengajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Dari dosen/guru ke peserta penyuluhan atau dari peserta penyuluhan ke dosen/guru.

(10) Metode Latihan

Cara penyajian bahan pengajaran melalui *training* atau latihan untuk menanamkan kebiasan-kebiasan tertentu dan dapat juga digunakan untuk meperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

(11) Metode Ceramah

Cara penyajian bahan pengajaran dalam bentuk penyampaian informasi, keterangan atau uraian tentang suatu pokok persoalan secara lisan.

c) Pendekatan Dalam Metode Penyuluhan

Pemilihan metode penyuluhan dilihat dari dimensi pendekatan adalah sebagai berikut:

a) Metode-metode dengan pendekatan massal dipergunakan untuk menarik perhatian, menumbuhkan minat dan keinginan serta memberikan informasi selanjutnya.
b) Metode-metode dengan pendekatan kelompok biasanya dipergunakan untuk dapat memberikan informasi yang lebih rinci tentang suatu teknologi. Metode tersebut ditujukan untuk dapat membantu seseorang dari tahap menginginkan ke tahap mencoba atau bahkan sampai tahap menerapkan.
c) Metode-metode dengan pendekatan perorangan, biasanya sangat berguna dalam tahap mencoba hingga menerapkan, karena adanya hubungan tatap muka antara penyuluh dan sasaran yang lebih akrab. Di sini perlu diperhatikan oleh penyuluh, bahwa metode pendekatan perorangan itu dilakukan apabila sasaran sudah hampir sampai ke tahap mencoba dan bersedia mencoba yang tentunya memerlukan bimbingan untuk memantapkan keputusannya.

Pertimbangan dalam melmilih pendekatan dalam penyuluhan, antara lain durasi dan kualitas pemahaman kelompok sasaran, misalnya; bagi PPL yang belum lama bekerja di suatu daerah perlu mengenal situasi dan kondisi daerah kerjanya, dalam taraf permulaan ini pendekatan penyuluhan yang terbaik adalah pendekatan perorangan. Apabila kemampuannya dalam pengenalan sasaran dan keadaan sudah ia miliki, maka pendekatan penyuluhan yang efektif dalam menjangkau sasaran yang lebih besar adalah pendekatan kelompok atau massal.

3) Pengendalian, Pengawasan dan Evaluasi

a) Pengendalian Program Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengendalikan program tersebut antara lain dengan cara :

(1) Membuat dan mensosialisasikan petunjuk pelaksanaan teknis, pedoman tata tertib pelaksanaan kegiatan.
(2) Membuat kelengkapan peraturan yang protektif dalam mencegah ancaman lingkungan.
(3) Menerbitkan peraturan yang bersifat prosedural.
(4) Proses pembelajaran (pemahaman terhadap aturan prosedural, protektif, larangan dan kewajiban).

b. Pemantauan Program Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok

Pemantauan dimaksudkan untuk mengamati keberlangsungan jalannya program, mengantisipasi permasalahan, hambatan serta alternatif pemecahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keuntungan dilaksankannya pemantauan program antara lain adalah :

(1) Sebagai masukan untuk mengantisipasi masalah yang bersifat “umum”.
(2) Sebagai input untuk mengantisipasi masalah yang bersifat “spesifik”.
(3) Alat untuk mengetahui efektivitas/dampak program penyuluhan.

Pelaksana kegiatan pengawasan dan pemantauan ini dapat dilakukan oleh : (1) Pemerintah setempat, (2) Pihak swasta, (3) Masyarakat, (4) Perguruan tinggi, dan (5) Lembaga swadaya masyarakat.

c. Evaluasi Program Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok

Penyuluh bersama-sama anggota kelompok secara terus menerus melakukan refleksi dan penilaian proses dan hasil serta pengaruhnya program pemberdayaan ke arah kemandirian petani dalam berusahatani. Dalam proses evaluasi anggota kelompok dilibatkan, karena mereka adalah orang dewasa yang mampu bekerjasama dengan penyuluh sebagai evaluator. Alat evaluasi yang digunakan dibuat dengan simple, jelas, dengan menggunakan bahasa mereka sehingga bisa memberikan jawaban yang jelas pula dan dapat merefleksikan kemampuannya terhadap semua komponen yang dievaluasi, bahkan bagi mereka yang terpenting adalah pengetahuan dan keterampilan praktis yang bisa diaktualisasikan dalam berusahatani.

d. Evaluasi Model Konseptual

1) Validitas Model Konseptual

Tahapan kerja berikutnya adalah melakukan validasi model. Validasi model dimaksudkan untuk pengujian, perbaikan, penyempurnaan, penajaman dan pemantapan model konseptual yang telah dirancang baik dimensi teori maupun empirik, serta nilai guna/manfaat untuk mencapai tujuan program. Kegiatan ini dilakukan *pertama :* mendengarkan, mencatat, mempertimbangkan, dan mengalisis masukan dan pandangan dari beberapa pakar pendidikan luar sekolah dan pakar pemberdayaan masyarakat. *Kedua,* diskusi dengan teman sejawat dan pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan melalui penyelenggaraan penyuluhan. *Ketiga* ; diskusi dengan para praktisi pengembangan sumberdaya manusia mengenai konsep model, tujuan pengembangan model, tahapan implementasi model, serta evaluasi model pemberdayaan. Hasil diskusi dengan para pakar, teman sejawat dan praktisi tersebut, kemudian direvisi dan disusun kembali serta disiapkan untuk dipresetasikan dalam forum dialog dan diskusi dengan nara sumber lainnya, dengan harapan model yang dikembangkan dikritisi dan dikomentari dan lebih dipertajam lagi untuk penyempurnaan model lebih lanjut. Berikut beberapa masukan penting dari nara sumber:

a) Penilaian Ahli terhadap Model Konseptual

Komentar dan masukan para ahli terhadap model konseptual yang dikembangkan antara lain sebagai berikut: (1) Model pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusaha tani hendaknya lebih diperkuat pada tahapan perencanaan dan pengembangan program terutama penggunaan teknik yang tepat dalam indentifikasi kebutuhan belajar, (2) Diperlukan skenario pemberdayaan yang tepat, agar tercipta interaksi sosial yang efektif, (3) Perlu pembelajaran yang lebih mengarahkan pada kegiatan keloktif dan dialogis, (4) Fasilitator harus memiliki kompetensi dan kriteria sebagai kominkator handal, mampu membawa anggota kedalam suasana edukasi yang menyenangkan, (5) Pada implentasi model diperlukan pemantauan yang ketat agar tetap konssisten pada teori yang mendasari pengembangan model, serta (6) Gagasan mengenai strategi pemberdayaan dan pendekatan dinamika kelompok hendaknya dijadikan fokus model.

b) Penilaian Praktisi terhadap Desain Model Konseptual

Komentar praktisi terhadap model konseptual yang akan dikembangkan lebih menekankan pada hal-hal berikut yaitu: (1) Model pemberdayaan yang dikembangkan ini mampu membangkitkan motivasi belajar berkelanjutan, (2) Diperlukan pedoman pelaksanaan teknis yang memuat fungsi, tugas, kewajiban dan wewenang anggota kelompok dan penyuluh atau fasilitator, (3) Mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar berkaitan dengan masalah pertanian, untuk menumbuhkan minat dan derajat partisipasi anggota dalam penyuluhan, (4) Sebagai inovasi model ini relatif baru bagi anggota juga PPL oleh sebab itu, perlu adanya pendampingan pasca *treatment*.

Berdasarkan masukan tersebut di atas, dilakukan revisi, perbaikan dan penyempurnaan penyusunan pengembangan model pemberdayaan, sehingga model konseptual yang dikembangkan itu disamping konsisiten kepada rujukan teori, juga mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penyuluh dan peserta penyuluhan, memiliki tingkat efektivitas dan efisiensi program yang tinggi, serta memilki dampak ke arah kemandirian petani dalam berusahatani.

c) Tanggapan Petani terhadap Model Konseptual

Komentar dari petani terhadap model yang dikembangkan adalah sebagai berikut: (1) Model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok merupakan inovasi dalam penyelenggaraaan penyuluhan dan nyata-nyata telah mampu memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku anggota, terutama dalam meningkatkan partisipasi dalam proses pembelajaran, motivasi berusahatani, dan menumbuhkan kebiasaan bekerjasama, (2) Melalui model ini, menggugah kesadaran petani untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah dengan baik, dan memiliki kemampuan memecahkan permasalahannya, (3) Model pemberdayaan ini membiasakan kelompok untuk berinteraksi, berdialog, dan saling membelajarkan dalam suasana demokratis dan kekeluaragaan, (4) Model ini mengarahkan kelompok tani lebih produktif, memalui pemberian keragaman materi dan sumber informasi baru (Prapanen, Pascapanen, dan pemasaran hasil) , serta (5) model ini juga telah mampu membangkitkan kembali kebiasaan bekerjasama anggota kelompok baik internal maupun keluar kelompok dalam mencari solusi kesulitan dan peluang usaha tani, serta pemupukan modal bersama.

2) Strategi Pengembangan

Dalam strategi pengembangan model, dilakukan identifikasi untuk mencari masukan-masukan terhadap pengembangan model, masukan-masukan yang terhimpun dianalisis sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi petani, pengelola, dan penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh masukan mengenai pendapat dan harapan terhadap penyelenggaraan program penyuluhan seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Pendapat dan Harapan anggota terhadap Penyelenggaraan Penyuluhan

No	Unsur Program Penyuluhan	Penyuluhan yang biasa dilakukan	Penyuluhan yang diharapkan	Analisis Pengembangan
1.	Peserta penyuluhan	Materi penyuluhan biasanya ditentukan langsung dari pusat	Materi penyuluhan dikembangkan oleh peserta penyuluhan	Merancang materi penyuluhan yang bersumber dari peserta penyuluhan

No	Unsur Program Penyuluhan	Penyuluhan yang biasa dilakukan	Penyuluhan yang diharapkan	Analisis Pengembangan
		Peserta penyuluhan memiliki kesan kegiatan penyuluhan kalaupun ada dan dilakukan terasa membosankan, dan menjenuhkan	Kegiatan penyuluhan yang tidak menjenuhkan, sumber dan materi penyuluhan yang beragam serta suasana pembelajaran yang lebih dinamis	Merancang materi penyuluhan yang lebih dinamis, terutama unsur praktik dan memunculkan isu-isu masalah praktis. Kaya akan strategi dan metode penyuluhan.
		Peserta penyuluhan tidak diajak untuk merancang kurikulum penyuluhan	Peserta penyuluhan dan fasilitator bersama-sama menyusun kurikulum	Mengikutsertakan peserta penyuluhan dalam penyusunan kurikulum
		Aspirasi peserta penyuluhan hanya sebatas pemberitahuan atau informasi kepada fasilitator	Aspirasi peserta penyuluhan sebagai bagian dari pengembangan materi dan informasi	Peserta penyuluhan selalu diikutsertakan dalam diskusi pengembangan penyuluhan
		Peserta penyuluhan hanya mendengarkan, menyimak dan melaksanakan tugas dari fasilitator	Peserta penyuluhan ingin berpartisipasi langsung dalam kegiatan penyuluhan	Peserta penyuluhan dilibatkan sebagai narasumber atau fasilitator sebaya untuk materi-materi tertentu
		Peserta penyuluhan hanya menerima dan menyelesaikan tugas-tugas	Peserta penyuluhan ingin didampingi dalam penyusunan laporan dan progres praktik	Dirancang penyusunan program pendampingan dan pelaporan praktik peserta penyuluhan

No	Unsur Program Penyuluhan	Penyuluhan yang biasa dilakukan	Penyuluhan yang diharapkan	Analisis Pengembangan
		laporan yang diberikan fasilitator		
2.	Penyuluh/Fasilitator	Fasilitator menjadi pusat pembelajaran, dimana peserta penyuluhan mengikuti arahan dari fasilitator untuk mempelajari materi	Penyuluh sebagai Fasilitator tidak hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi berperan sebagai instrumental pembelajaran, bahkan jika mungkin sewaktu-waktu peserta diperankan sebagai sumber belajar teknis dalam penyuluhan	Peserta penyuluhan dijadikan narasumber teknis dalam materi-materi tertentu. Dan penyuluh sebagai instrumental pembelajaran dalam penyuluhan
		Penggunaan metode pembelajaran yang monoton, sehingga memunculkan kejenuhan bagi peserta	Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi	Kegiatan penyuluhan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
		Penyusunan rencana, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan oleh Fasilitator sendiri	Penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran melibatkan peserta penyuluhan	Peserta penyuluhan dilibatkan dalam penyusunan rencana,pelaksannan, dan evaluasi pembelajaran
3.	Tujuan Pendidikan	Tujuan penyuluhan adalah mampu memecahkan masalah pertanian yang ada	Tujuan penyuluhan adalah membantu program pemberdayaan kelompok tani dalam mengembangkan kemampuan peserta penyuluhan, untuk dapat bekerja, berusaha dan membangun komunitas belajar bagi kelompok tani sendiri dalam memecahkan	Tujuan jangka pendek diharapkan mampu membangun dinamika kelompok peserta penyuluhan tani lebih produktif, baik individu maupun kolektif yang dimanfaatkan hasilnya untuk kesejahteraan hidupnya.

No	Unsur Program Penyuluhan	Penyuluhan yang biasa dilakukan	Penyuluhan yang diharapkan	Analisis Pengembangan
			permasalahan hidupnya	
		Kompetensi peserta penyuluhan dianggap sama dalam kegiatan identifikasi awal, tidak ada treatmen khusus bagi peserta penyuluhan yang kemampuannya masih rendah	Pembagian kelompok berdasarkan keterdekatan hamparan ladang, kemampuan/pengetahuan peserta penyuluhan	Pembelajaran kelompok peserta penyuluhan dilaksanakan berdasarkan variasi kemampuan peserta penyuluhan, agar saling melengkapi, dan kedekatan letak ladang tempat kegiatan usahatani
4.	Media Belajar	Media pembelajaran hanya disediakan oleh fasilitator	Media pembelajaran bisa dari lingkungan sekitar peserta penyuluhan langsung	Peserta penyuluhan diikutsertakan dalam pengembangan media pembelajaran
		Media belajar digunakan oleh fasilitator	Peserta penyuluhan diikutsertakan langsung menggunakan media pembelajaran	Media pembelajaran tidak hanya digunakan oleh fasilitator, namun peserta penyuluhan juga
		Media pembelajaran sebagian besar hanya sebagai alat demonstrasi	Peserta penyuluhan dilibatkan langsung menyentuh, merasakan dan menggunakan media belajar	Media belajar dirancangan tidak hanya untuk fasilitator saja
5.	Bahan belajar	Bahan belajar hanya disusun oleh fasilitator	Peserta penyuluhan menginginkan keragaman bahan belajar dan lebih fungsional	Peserta penyuluhan dilibatkan dalam penyusunan bahan belajar
		Kegiatan dan lembar latihan dikembangkan	Peserta penyuluhan dilibatkan dalam penyusunan bahan-bahan	Peserta penyuluhan diikutsertakan dalam merancang materi-

No	Unsur Program Penyuluhan	Penyuluhan yang biasa dilakukan	Penyuluhan yang diharapkan	Analisis Pengembangan
		fasilitator	latihan	materi pelatihan/evaluasi

Sumber : Hasil Wawancara , 2013

Berdasarkan kerangka pengembangan model konseptual di atas, dapat dijelaskan bahwa komponen-komponen program penyuluhan pertanian untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani yang di uji cobakan dalam pengembangan dan penelitian sebagai berikut:

a) Perencanaan

Langkah *pertama* yang dilakukan dalam perencanaan adalah identifikasi masalah dan kebutuhan belajar dengan pendekatan partisipatif, *kedua*, melakukan rekrutmen (menata-ulang) calon sasaran program, *ketiga*, penyusunan dan pengembangan program penyuluhan, *keempat*, menetapkan pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, *kelima*, menyusun rancangan evaluasi pembelajaran dan pelaporan program. Pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan perencanaan dari bawah (*bottom-up planning),* melalui pendekatan ini penyuluh, pengelola, serta peserta penyuluhan berpartisipasi aktif dalam semua langkah-langkah perencanaan tersebut di atas. Berdasarkan temuan dilapangan, model konseptual pengembangan perncanaan program yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Model Konseptual Perencanaan yang Diharapkan

No	Kegiatan
1	Penyuluh/Fasilitator dan peserta penyuluhan merumuskan tujuan pembelajaran dan menyepakati bersama-sama materi penyuluhan yang akan dibutuhkan
2	Penyuluh/Fasilitator menjelaskan materi dengan tema yang telah disepakati, kemudian Fasilitator mengklarifikasi istilah dan konsep-konsep yang belum jelas

3	Mengorganisasi peserta penyuluhan, yaitu dengan membagi kelompok belajar sesuai dengan kemampuan peserta penyuluhan, dan kedekatan wilayah kerja
4	Penyuluh/Fasilitator bersama kelompok belajar merumuskan masalah, menghubungkan masalah dengan fenomena – fenomena yang ada, serta memilih prioritas beberapa sub-masalah yang perlu diperjelas/dibahas dahulu. Kemudian disusun dalam bentuk program/kurikulum
5	Penyuluh/Fasilitator dan peserta bersama-sama menganalisis masalah, peserta penyuluhan mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki/peroleh. Terjadi diskusi dan brainstorming mengenai strategi, pendekatan dan metoda yang dianggap tepat untuk membahas masalah-masalah yang telah disepakati
6	Menata gagasan, bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokan; mana yang saling menunjang mana yang bertentangan; memilah milah sesuatu yang menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
7	Merancang dan merencanakan untuk mencari informasi tambahan/sumber-sumber lain, kelompok atau individu diberikan tugas untuk mencari informasi lain seperti dari majalah, koran, televisi dan lain-lain Penyuluh/fasilitator bersama-sama anggota menyusun rancangan penilaian, refleksi dan tindak lanjut program

Sumber : Analisis Peneliti, 2013

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan program pemberdayaan dilaksanakan secara teratur dan terjadwal sesuai dengan rencana program, mengacu pada kurikulum penyuluhan yang telah dikembangkan, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, sertai pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan kelompok sasaran dan tujuan program, diantaranya sebagai berikut :

(1) *Participatory Rural Appraisal* (PRA), Metode PRA digunakan sebagai strategi pemberdayaan, dengan cara demikian ide, gagasan, kebutuhan, harapan dan pendapat itu murni berasal dari anggota sendiri,. Cara ini juga mempermudah terjadinya proses diskusi antar anggota, dan ampuh untuk menstimulasi tindakan/aksi bersama.

(2) *Reflect*, makasudnya anggota kelompok diberikan kesempatan untuk mengembangkan sendiri materi pembelajaran, cara ini bisa menumbuhkan rasa memiliki terhadap rencana belajar dan rencana kerja/aksi, serta meningkatkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar, baik anggota maupun fasilitator sama-sama belajar, dan sama–sama memiliki kesempatan untuk merefleksikan kembali peran dan posisi masing-

masing serta menggali potensi diri mereka untuk berubah kearah yang lebih positif.

(3) *Problem Possing*, merupakan metode untuk memunculkan masalah individu maupun kelompok yang kurang disadari oleh mereka sebelumnya. model pembelajaran ini mewajibkan peserta untuk mengajukan permasalahan sendiri melalui belajar (berlatih memecahkan masalah). *Problem possing* adalah perumusan kembali permasalahan dengan lebih sederhana dan dapat memecahkannya.

Berdasarkan temuan/kondisi lapangan, maka pelaksanaan model konseptual pengembangan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Model Konseptual Pelaksanaan yang Diharapkan

No.	Pelaksanaan
1	Penyuluh/Fasilitator melakukan assesment kepada anggota /peserta penyuluhan terlebih dahulu, untuk mengetahui tingkat kemampuan awal
2	Penyuluh/Fasilitator mendampingi peserta penyuluhan ketika menemui kesulitan
3	Kedudukan fasilitator sebagai motivator, *key isu, dan instrumental* untuk merangkai permasalahan-permasalahan yang dianggap menarik
4	Penyuluh/Fasilitator memberikan motivasi, menstimulus peserta penyuluhan untuk saling berdiskusi satu sama lain
5	Anggota diberikan peran untuk menjadi pemateri (pengalaman-pengalaman baru) untuk disajikan/dipresentasikan
6	Dari hasil diskusi, peserta penyuluhan (kelompok) diberikan kebebasan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan pengambilan keputusannya
7	Kecuali materi mengenai budidaya tanaman, anggota juga diperkuat dengan materi mengenai keterampilan berusaha dan bekerjasama antar anggota, kelompok, dan pihak lain
8	Peserta penyuluhan lebih banyak diberikan pengalaman langsung (terutama materi yang inovatif) agar lebih internalisasi terhadap apa yang dipelajarinya
9	Fasilitator memberikan arahan dan penguatan ketika anggota mengalami keraguan atau kebingungan untuk menerima dan menerapkan inovasi usaha tani
10	Materi penyuluhan dikemas semenarik dan sesimpel mungkin
11	Disediakan peralatan yang mendukung dalam proses pembelajaran

12	Suasana belajar diciptakan dengan diologis, dan penuh kekeluargaan

Sumber : Analisis Peneliti, 2013

c) Evaluasi Penyuluhan

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan program perlu dilakukan evaluasi. Tujuan evaluasi tersebut dinyatakan dalam rumusan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap petani setelah selesai mengikuti pengalaman pembelajaran melalui penyuluhan. Adapun fungsi evaluasi program penyuluhan adalah:

(1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan penyuluhan, baik tujuan khusus maupun tujuan umum. Tujuan khusus, dibuktikan, setelah proses pembelajaran selesai, dengan cara menilai tingkat pemahaman peserta terhadap bahan pembelajaran yang telah disampaikan. Sedang tujuan umum hasilnya baru bisa dinilai setelah selesai program (evaluasi sumatif).

(2) Untuk mengetahui keefektifan proses penyuluhan, penilaian ini dimaksudkan sebagai fungsi *feed back* bagi penyuluhan berikutnya. Dengan fungsi ini penyuluh dapat mengetahui berhasil atau tidaknya penyuluhan. Rendahnya hasil penyuluhan tidak semata-mata disebabkan kemampuan peserta penyuluhan dalam menangkap materi, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya penyuluh menyampaikan penyuluhan. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan penyuluh itu sendiri, dan hasilnya dapat dijadikan bahan perbaikan pada waktu melakukan penyuluhan berikutnya.

(3) Secara komprehensif sebagai pengukur keberhasilan dilihat dari berbagai aspek; misalnya dari aspek peserta, aspek materi, aspek metoda, aspek sarana dan prasarana sekaligus dari aspek penyuluh sendiri.

Pada umumnya ada tiga sasaran evaluasi penyuluhan (mengadopsi penilaian pada proses pembelajaran), adalah sebagai berikut :

(1) Mengevaluasi segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan peserta penyuluhan sebagai hasil dari proses penyuluhan.

(2) Mengevaluasi isi atau materi penyuluhan, yaitu tentang penguasaan terhadap materi yang disajikan.

(3) Mengevaluasi proses penyuluhan itu sendiri. Proses penyuluhan perlu dievaluasi secara objektiv oleh penyuluh, sebab baik buruknya proses juga berpengaruh terhadap hasil penyuluhan yang dicapai peserta.

Menurut Pranoto (2006) objek atau sasaran evaluasi sangat ditentukan oleh Model evaluasi. Bermacam macam Model evaluasi pembelajaran salah satunya yang dikemukakan oleh Stuflebeam dalam bukunya *Educational Evaluation and dicision Making*, menggolongkan sasaran evaluasi pembelajaran ada pada 4 dimensi yang terkenal dengan evaluasi CIPP (*Contect*, *Input*, *Process* dan *Product*). Dengan model CIPP ini jika diaplikasikan dalam evaluasi penyuluhan maka yang menjadi sasaran adalah:

(1) *Contect* (konteks) : yaitu evaluasi yang ditujukan kepada sistem dan tujuan penyuluhan, kondisi-kondisi aktual yang menjadi pertimbangan mengapa penyuluhan dilakukan dan apa kira-kira dampak dari program yang akan dicapai.

(2) *Input* (masukan) : masukan merupakan faktor yang menentukan kelancaran proses dan kualitas penyelenggaraan penyuluhan. Beberapa masukan penting dalam penyuluhan adalah: latar belakang karakteristik peserta penyuluhan, program penyuluhanm yang memuat ; tujuan, materi penyuluhan, metoda, dan media dan teknologi penyuluhan, sarana dan prasarana penyuluhan, serta penyuluh sebagai fasilitator.

(3) *Process* (proses) : sebagai aktualisasi interaksi instyruksional anatara penyuluh dengan peserta. Proses ini dilukiskan dalam aktivitas atau partisipasi peserta, penggunaan media pembelajaran, suasana penyuluhan, strategi penyuluh dalam menyampaikan pesan penyuluhan, konsistensi materi yang disampaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan, pola interaksi antara penyuluh dengan peserta penyuluhan.

(4) *Product* (Output) : yaitu hasil yang dapat dicapai oleh peserta, baik penguasaan pengetahuan, ketrampilan maupun perubahan sikap. Untuk

evaluasi aspek produk dapat dibedakan hasil yang dapat dilihat jangka pendek dan kemampuan jangka panjang. Untuk hasil jangka pendek biasanya aspek prilaku masih pada taraf pengetahuan dan pemahaman, sedang untuk hasil jangka panjang dapat dilihat apakah hasil penyuluhan sudah tampak pada aplikasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan kondisi riil dilapangan maka evaluasi model konseptual pengembangan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Model Konseptual Evaluasi yang Diharapkan Petani

No	Evaluasi
1	Peserta penyuluhan diberikan alat ukur assessment kemampuan awal
2	Penyuluh/Fasilitator memiliki catatan khusus untuk merekam perkembangan peserta penyuluhan
3	Penyuluh/Fasilitator memberikan penguatan/menjelaskan kembali setiap jawaban atau pertanyaan yang disampaikan kepada peserta penyuluhan
4	Penyuluh/fasilitator merekam mengenai kedisiplinan, kehadiran dan keaktifan/intensitas keterlibatan dalam pembelajaran, kemajuan berusaha tani, dan perubahan kearah budaya bekerjasama
5	Penyuluh/fasilitator memberikan penguatan terhadap setiap jawaban dan pertanyaan yang diajukan oleh peserta penyuluhan
6	Peserta penyuluhan dibagi kedalam beberapa kelompok
7	Setiap peserta penyuluhan aktif mengerjakan tugas-tugas individu ataupun kelompok
8	Diakhir program setiap anggota diberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalamannya, serta diajak bersama-sama untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut program

Sumber: Analisis Peneliti, 2013

d) Hambatan dalam Pelaksanaan Model

Model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani dalam penelitian ini, bukanlah hasil akhir/produk final, atas dasar pertimbangan dan alasan tersebut rancangan

model konseptual yang disusun mempertimbangkan beberapa kemungkinan. Kemungkinan tersebut memperkirakan akan terjadi dan menjadi penghambat dalam proses penelitian dan pengembangan model, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Karena itu dilakukan langkah-langkah persiapan untuk memperkecil hambatan yang akan terjadi sehingga dibutuhkan antisipasi dalam proses penelitian dan pengembangan lapangan dan alternatif penanggulangannya di bawah ini:

Pertama, tahap awal mengidentifikasi unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok tani, dan mengujinya arah, keeratan, dan signifikansi hubungan variabel dinamika kelompok dengan pemberdayaan dan hubungan dinamika kelompok dengan variabel kemandirian petani), kemudian dilakukan tahapan pemberdayaan (periksa siklus proses pemberdayaan) ini lebih menekankan kepada dinamika kelompok, maksudnya dalam proses memberdayakan ke arah peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani syarat dengan penerapan unsur-unsur dinamika kelompok (periksa unsur-unsur dinamika kelompok). Penerapan unsur-unsur dinamika kelompok itu diaktualisasikan dalam proses (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusaha, dan (3) dinamika bekerjasama. Idealnya proses pembelajaran, berusaha dan beerjasama dalam kelompok memperlihatkan interaksi dinamis diantara anggota kelompok, akan tetapi ada kecenderungan bervariasinya keaktifan dalam proses hal-hal tersebut tadi, beragamnya kemampuan bertanya, mengemukankan ide/gagasan, menyanggah dan sebagainya, dikarenakan latar belakang peserta yang variatif pula, Untuk menanggulanginya, diperlukan keaktifan dan kearifan penyuluh sebagai fasilitator dalam menerapkan unsur-unsur dinamika kelompok dalam setiap tahapan langkah pemberdayaan.

Kedua, kendala yang dihadapi penyuluh dalam model ini adalah kendala teknis yang meliputi kondisi musim dan cuaca yang sulit diprediksi, keterbatasan sistim irigasi, keterbatasan modal usaha, saprodi dan informasi peluang usaha, grafik pasar yang pluktuatif terutama harga pada saat musim panen, keterbatasan sarana dan perangkat teknologi penyuluhan, tempat

pertemuan, perpustakaan dan keterbatasan teknologi usaha tani dan lahan demplot. Untuk mengatasi kendala tersebut, maka diperlukan strategi alternatif pelaksanaan kegiatan, agar tersusun beberapa rencana aktivitas penyuluhan, berdasarkan kondisi waktu, geografis dan tempat. Selain itu, menjalin kerjasama atau kemitraan dengan lembaga swasta ataupun pengusaha untuk memberikan kontribusinya terhadap pengembangan program pemberdayaan. Kendala lain ada kecenderungan dengan yang berkaitan dengan sosial-budaya tempatan yang bisa mengakibatkan gegar budaya *(cultural shock)* , misalnya pola *feodalisme*, hubungan *patron-klien*, masalah kepercayaan, kebiasaan dan lain sebagainya. Hal ini bisa diantisipasi dengan cara mengenalkan pola adaptabilitas.

3. Implementasi Pengembangan Model Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Petani dan berusahatani

a. Deskripsi Implementasi Model Konseptual

Seperti diutarakan pada pengembangan model konseptual, bahwa penyulahan dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki tujuan akhir program untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani. Kemandirian petani bisa ditumbuhkan melalui pemberian daya/kekuatan atau pemberdayaan *(empowerment)*. Untuk percepatan pemberdayaan itu juga besar kecederungan bisa dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan memanfaatkan unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok. Proses pemberdayaan dilakukan dengan cara memfasilitasi anggota untuk mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi daya yang bermakna, serta mengembangkan perencanaan dan mengimplementasikannya, menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan atau sebaliknya, menelaah alasan mengapa terjadi pemberdayaan atau sebaliknya. Kesemua langkah tersebut digambarkan sebagai suatu siklus yang dilakukan secara terus menerus ke arah peningkatan kemandirian petani sebagai tujuan program. Percepatan pencapaian tujuan dan memacu proses bekekrjanya siklus pemberdayaan dipandu dengan unsur-unsur pembentukan

dinamika kelompok yang terintegrasi dalam (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusahatani, dan (3) dinamika bekerjasama.

Pemberdayaan petani ke arah peningkatan kemandirian petani dapat ditumbuhkan melalui penyuluahan dengan memposisikan petani sebagai subyek dan mitra belajar. Mereka dirangsang untuk berperan serta aktif dalam proses pembelajaran, mereka berinteraksi bukan hanya dengan penyuluh akan tetapi bagian terbanyak mereka berinteraksi dengan sesama anggota kelompok, alat, bahan, dan kelengkapan usaha taninya, serta belajar mengenali kemampuan dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan dan usaha taninya, sehingga mereka mau dan mampu; (1) memilih dan menentukan sendiri sumber daya secara tepat untuk perbaikan usaha tani, dan penggunaan hasil usaha tani dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya, (2) memanfaatkan peluang untuk meningkatkan produktivitas, dan efisiensi usaha tani dengan menerapkan inovasi dalam komuditas yang berorietasi kebutuhan pasar, dan (3) kerjasama dengan pihak lain yang dapat memperlancar usaha taninya.

Penyelenggaraan penyuluhan diciptakan dengan suasana kekeluargaan, akrab, hangat, menyenangkan dengan cara dialogis dan patisipatif dengan berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa *(andragogi)*, dengan cara demikian pengetahuan, keterampilan, kekuatan, potensi, dan pengalaman yang mereka miliki disadari atau tidak diyakini telah terjadi proses pertukaran belajar *(learning exchanges)* dan saling membelajarkan *(mutual learning)*, sedangkan penyuluh berperan sebagai fasilitator dan instrument pembelajaran dalam menciptatakan iklim dinamika pembelajaran, demikian juga dalam menumbuhkan iklim kerjasama inter dan antar kelompok serta dalam fasilitasi dan pendampingan dalam menumbuhkan dinamika berusahatani.

Proses interaksi yang terjadi dalam kelompok itu juga bukan sekedar berkumpul dan omong-omong saja, akan tetapi mereka diarahkan dan berpedoman kepada kejelasan tujuan kelompok yang telah dipahami dan relevan dengan tujuan anggota, dipandu pula dengan struktur kelompok terutama dalam pembagaian tugas dan tanggungjawab anggota, kejelasan prosedur, kelancaran arus informasi dan pengambilan keputusaan. Oleh sebab itu maka kelompok

tampak mampu menjalankan fungsinya dalam memberikan layanan dan kepuasan kepada anggota melalui penyampaian informasi dan melakukan koordinasi dengan tetap kelompok menyediakan fasilitas kerja kelompok, menjunjung norma kelompok serta tetap meningkatkan keterlibatan dan partisiapasi anggota, dengan demikian kekompakan kelompok menjadi terpelihara, ini ditunjukan dengan rasa bangga menjadi anggota kelompok, menunjukan rasa solidaritas, taat dan loyal dalam menjalankan kewajiban untuk tercapainya tujuan kelompok disertai dengan bimbingan pemimpin kelompok mendorong para anggota untuk mencapai tujuan bersama. Namun demikian suasana kelompok tetap dipelihara dan dikendalikan agar efektivitas dan efisiensi kerja kelompok tetap produktif, disertai dengan suasana kesetiakawanan dan persahabatan yang tingggi serta terhindar dari pertentangan dan konflik, walaupun tekanan kelompok baik dari dalam maupun dari luar kelompok merupakan suatu keniscayaan namun seyogyanya di persepsi posiitif sebgai kritik membangun untuk kemajuan kelompok, menghargai prestasi seseorang dengan tetap menegakan peraturan dan norma kelompok. Dengan demikian maka pada gilirannya kepuasan anggota dan tingkat pencapaian tujuan kelompok menjadi maksimal sebagai ciri efektivitas kelompok. Proses dinamika interaktif (dinamika kelompok) inilah yang dijadikan dasar *(based)* dalam memberdayakan ke arah kemandirian patani dalam berusahatani.

Dinamika kelompok dijadikan dasar *(based)* untuk pemberdayaan bukan kerana kebetulan dan latah, akan tetapi didasri asumsi bahwa dinamika kelompok merupakan gerak atau kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam kelompok, yang menentukan atau mempengaruhi terhadap perilaku kelompok dan perilaku para anggotanya dalam mencapai tujuan. Gerak atau kekuatan-kekuatan dinamika kelompok di atas bisa disarikan seperti berikut ini ; (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi dan tugas kelompok, (4) pembinaan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan kelompok, dan (8) keefektifan kelompok. Dengan dinamika kelompok seseorang akan dapat diubah atau berubah sikap dan perilakunya karena ada interakksi sesama anggotanya.

Kemandirian petani dalam berusahatani tidak bisa dibentuk semata-mata hanya satu kali peristiwa *(event)* saja, akan tetapi program pemberdayaan dilakukan secara terus menerus, terjadwal dan terprogram disertai dengan upaya fasilitasi, pendampingan, dan bimbingan proses interaksi pembelajaran, kegiatan berproduksi, dan bekerjasama secara efektif *(group efectiveness)* ke arah kemandirian usaha tani sebagai tujuan yang dicita-citakan oleh kelompok dan anggotanya *(group goals)*.

Kemandirian petani dalam prakteknya dapat disiasati melalui upaya penyadaran sebagai strategi pemberdayaan, maksudnya menekankan pada pentingnya proses pembelajaran dan bekerja dalam kelompok sebagai media intervensi, dalam bentuk : penyuluhan, pendidikan dan latihan, kursus, dan latihan praktis dinamika kelompok untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap agar melek, aspiratif, dan kritis terhadap hak-haknya,serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya ke arah peningktan kemandirian.

Strategi dasar peoses pemberdayaan, dilakukan dengan cara memfasilitasi individu/anggota dalam melakukan analisis masalah dan kebutuhan belajar, dan memelihara intensitas partisipasi anggota dalam melakukan peran dan tanggungjawabnya sebagai anggota kelompok, dan merepleksikan serta mengevaluasi hasil, dan dampak penyelenggraan penyuluhan. Intensitas keterlibatan anggota kelompok yang digambarkan melalui dinamika kelompok dalam proses pemberdayaan tersebut,

Pesan pemberdayaan petani berbasis dinamika kelompok dalam penyuluhan disamping substansi usaha tani (prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil), juga memberikan latihan-latihan praktis, seperti; merumuskan dan sekaligus menanamkan kegigihan/dayajuang anggota dalam memperjuangkan pencapaian tujuan kelompok *(group goals)*, melatih dan membiasakan melakukan komunikasi dan melaksanakan tugas kelompok, serta berperan dalam pengambilan keputusan (peran fungsional anggota kelompok), selanjutnya berlatih dalam membina suasana kelompok yang intim, rukun, bersahabat, saling percaya, mengahargai, kasih sayang, dan tolong melong atau bekerjasma *(group proverties)*, demikian

juga belajar menciptakan lingkungan belajar dan kerja yang menyenangkan untuk meningkatkan kegairan dan semangat kerja untuk kemajuan kelompok. Memelihara kekompakan kelompok dengan cara mempengaruhi sikap dan perilaku persahabatan, solidaritas kelompok dan bekerjasama, rasa kebersamaan dan keterikatan, kesamaan sikap, serta prestise kepemimpinan kelompok. Membina kesadaran anggota untuk tetap tinggal dalam kelompok, melalui cara mempengaruhi anggota untuk berpartisipasi, memupuk rasa kebersamaan, tanggungjawab, peduli terhadap pengadaan fasilitas yang dibutuhkan, menunbuhkan inisiatif dan kreatifitas pemimpin kelompok merancang kegiatan kelompok, serta keterbukaan kelompok untuk menerima anggota baru. Berlatih untuk menerima dan memperkecil perbedan-perbedaan dalam kelompok, tidak menyimpang dari nilai, norma, dan kepercayaan kelompok, termasuk memberikan hukuman kepada mereka yang menimpang dari nilai, norma, dan kepercayaan kelompok, atau sebaliknya sebagai dorongan *(force)* untuk berbuat sesuatu agar tujuan kelompok tercapai. Serta membimbing mereka dalam menjaga keefektifan kelompok yang ditandai dengan produktifitas kelompok (keberhasilan mencapai tujuan kelompok), memupuk rasa bangga dan bahagia, dan semangat anggota kelompok (moral), dan kupuasan anggota dalam mencapai tujuan.

Proses memberdayakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam kelompok tersebut di atas, diasumsikan disamping mampu menstimulasi naiknya derajat keterlibatan aktif dalam proses-proses kelompok dan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *farming process* (prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil), juga mampu mengubah sikap mental emosional dan aaspek sosial psikologis mereka (petani) ke arah kemandirian dalam berusahatani. Kemandirian yang dimaksud ditunjukan dengan : (1) sikap dan perilaku petani sadar terhadap masalah dan mampu mencari solusi pemecahannya, (2) memiliki daya juang, gigih dan sungguh-sungguh serta bekerja keras dalam mencapai tujuan (aspirasi), 3) berfikir rasional, (4) berjiwa inovatif, (5) memiliki inisiatif (6) memiliki kreatifitas, (7) memiliki cakrawala wawasan ke depan, (8) memiliki kesiapan untuk memberikan atau sebaliknya sumber daya yang dimilikinya untuk kemajuan kelompok dan usaha tani (partisipatif),

(9) tumbuhnya jiwa wirausaha,serta (10) memiliki jiwa yang ulet dengan tetap menjunjung harga diri. Model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani, diilustrasikan pada gambar berikut:

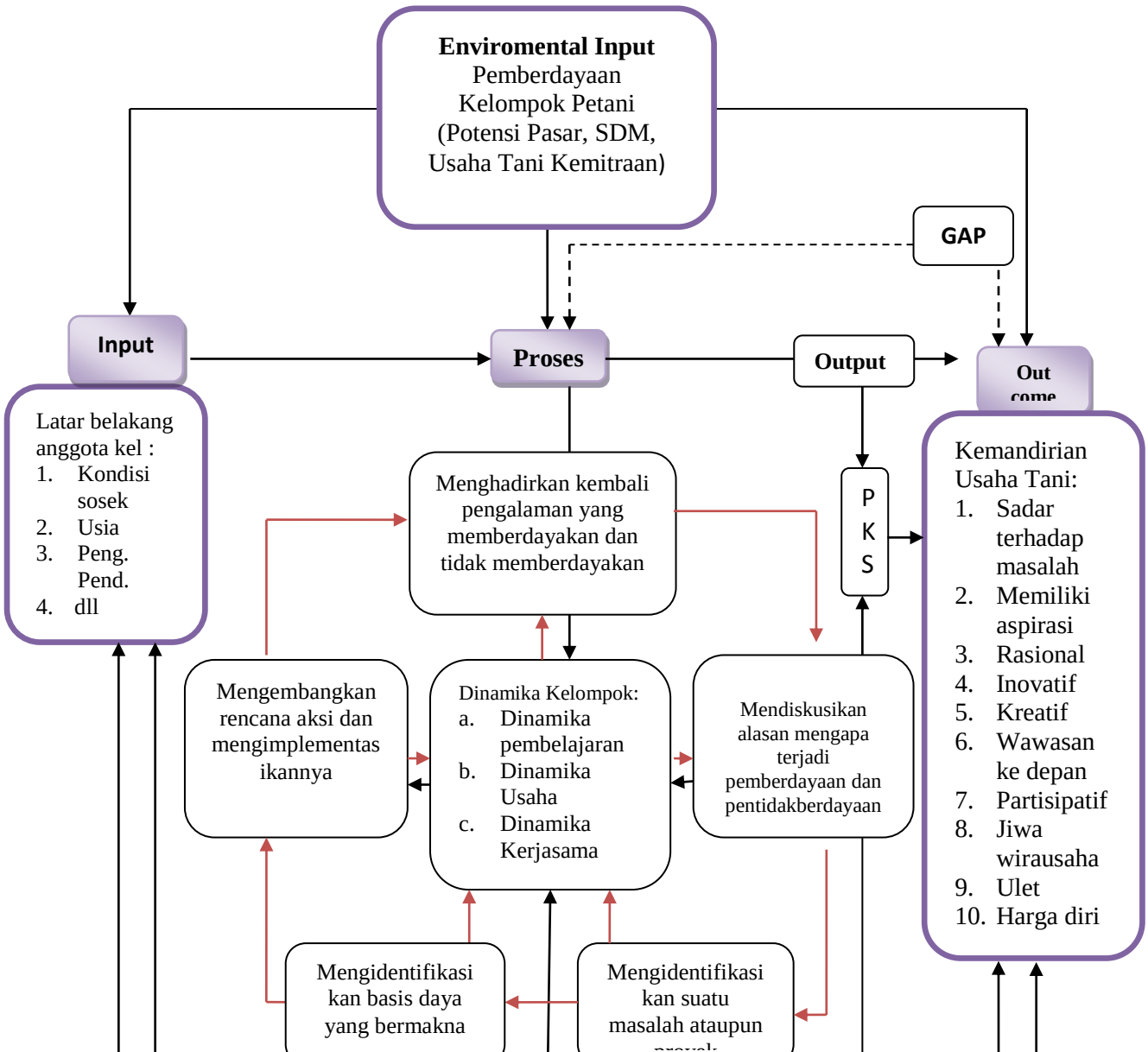

Sumber: Peneliti, 2012

Gambar 4.5
Implementasi Model Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Patani dalam Berusahatani

Siklus kerja implementasi model pemberdayaan diatas, menunjukan bahwa proses pemberdayaan berlangsung secara berkesinambungan, dan tidak selesai dan atau berhenti pada implementasi satu kegiatan tertentu saja, melainkan untuk terus-menerus mendiskusikan permasalahan yang memberdayakan atau sebaliknya, karena permasalah bukan berarti sudah tidak ada lagi dalam hidup dan kehidupan kelompok dan anggotamya, bahkan kelompok didorong agar dapat menjalin hubungan dengan sumber-sumber daya eksternal yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang ada, disamping anggota kelompok dapat menggali potensi yang ada di dalam kelompoknya itu sendiri untuk dipadukan dalam merancang dan mengimplementasikan kembali suatu kegiatan. Maksudnya, bahwa proses pemberdayaan merupakan *on-going process* sepanjang mereka ada dan membutuhkan melalui siklus tahapan pemberdayaan, dengan mempersiapkan infrastruktur dan menerapkan kekuatan-kekuatan kelompok ke arah kemandirian petani.

Dinamika kelompok yang dibangun dalam pemberdayaan akan dan telah mampu memberikan kontribusi yang efektif terhadap perubahan penyesuaian kelompok dan anggotanmya *(adjustive changes)*, termasuk dalam membangun

iklim demokratis, budaya bekerjasama, sikap toleransi dan semangat kompetitif namun tetap bijaksana kesemua itu untuk meningkatkan perekonomian mereka yang lebih maju dan sejahtera. Artinya, individu di dalam kelompok diperankan sebagai subyek dan bukan objek dalam proses pemberdayaan, upaya pemberdayaan itu dikemas dalam formula; (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusaha tani, dan (3) dinamika bekerjasama untuk mengatasi masalah dan kesulitan dalam usaha tani. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran saling membelajarkan (*mutual learning*), yang dimungkinkan akan membantu dalam proses pemberdayaan petani. Iklim pembelajaran yang diterapkan dalam penyuluhan adalah iklim pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip andragogi, yang dapat menunjang asumsi-asumsi pembelajaran orang dewasa berdasarkan karakter dan latar belakang sosio-psikologis petani yang berbeda-beda, namun memiliki hak yang sama terhadap perlakuan sebagai anggota kelompok.

Prinsip partisipatif yang diterapkan dalam program penyuluhan, adalah merupakan upaya menstimulasi kemampuan menggalai potensi diri, berfikir inovatif, berjiwa demokratis. dan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi dirinya dan kelompok. Prinsip ini cenderung efektif, karena setiap ide atau gagasan, kebutuhan dan permasalahan, saran, kritik yang ajukan didiskusikan dan ditampung untuk ditindaklanjuti sebagai suatu kegiatan/program bersama yang dan lebih kontekstual terhadap masalah dilingkungan peserta penyuluhan. Sedangkan penyuluh bertindak sebagai fasilitator adalah berperan sebagai subyek insrumental yang memberikan kemudahan kepada petani dalam pembelajaran, berusahatani, dan membangun kerjasama dalam mengaatasi kesulitan berusaha tani. Misalnya; memfasilitasi dan menstimulasi petani dalam menyampaikan ide/gagasan, membantu pengadaan sarana belajar dan bahan ajar, memimpin diskusi antar peserta dalam kelompoknya atau dengan pihak lainnya, memberikan peluang anggota untuk mempraktikan kemampuannya, mensosialisasikan dan mempromosikan kemampuan anggota dan kelompok tani kepada pihak lain (perusahaan, LSM, sponsor, Pemerintah), dan memfasilitasi anggota dalam merepleksikan, mengevaluasi, dan tindak lanjut program.

b. Strategi Penyelenggaraan Pemberdayaan

1) Perencanaan Program

Pada tahap perencanaan program yang perlu cermati adalah kejelasan perumusan tujuan yang ingin dicapai anggota dan kelompok selama dan setelah selesai mengikuti kegiatan pemberdayaan *(group goals).* Tujuan yang telah dirumuskan dan disusun digunakan sebagai dasar untuk pemilihan dan penetapan struktur materi pemberdayaan dalam penyelenggaraan penyuluhan, strategi penyajian materi, urutan penyajian materi (dimulai dari yang sifatnya sederhana, mudah dipahami dan dipraktekan, sampai pada materi yang memiliki tingkat kesukaran tinggi), serta memilih dan menetapkan model evaluasi. Begitu rupa tujuan itu penting bagi kelompok McClelland (1953) dalam studinya mengatakan bahwa seseorang akan berbuat apabila ia merasa punya kebutuhan *(the need to achieve),* dan kebutuhan yang paling tinggi adalah kebutuhan mencapai suatu tujuan (K. Subrata, 2000, hlm. 14).

Penyusunan perencanaan pemberdayaan dalam penyuluhan, dilakukan ber dasarkan pada prinsip partisipatif, maksudnya melibatkan anggota kelompok mulai dari identifikasi kebutuhan belajar, menetapkan prioritas kebutuhan sampai pada penyusunan program/kurikulum pembelajaran. Pendapat, ide atau gagasan, saran dan harapan anggota di akomodasi, dihargai dan memposisikan hak yang sama terhadap perlakuan kepada anggota lainnya, memberikan apresiasi terhadap ide atau gagasan yang mereka sampaikan, selanjutnya didiskusikan untuk mendapat pertimbangan dan keputusan kolektif.

Sebagai ilustrasi, kesan pertama anggota pada tahap perencanaan adalah kontak fisik dan penampilan penyelenggara program dan penyuluh, seperti; gaya berjabatan tangan, kontak mata, ucapan salam, dan gaya membuka pembicaraan dan perkenalan merupakan upaya untuk mencairkan suasana agar terjadi hubungan hangat, bersahabat, dan informal, dengan penampilan yang baik dan informal akan memberikan kesan yang hangat dan tumbuh kepercayaan, serta dan terhindar dari interaksi dan hubungan yang kaku. Disamping melakukan idenfikasi dan mempersiapkan seluruh perangkat media yang digunakan sebelum

penyuluhan dilaksanakan, mempersipkan materi pembelajaran dan memahami karakteristik anggota kelompok dan lingkungannya.

2) Pelaksanaan Program

Seperti telah di uraikan pada bagian-bagian terdahulu bahwa, penelitian dan pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani, maksudnya adalah merupakan salah satu upaya menciptakan dan mempercepat terjadinya perubahan-perubahan di masyarakat melalui pengenalan inovasi untuk perbaikan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia melalui program pemberdayaaan petani ke arah kemandirian dalam berusahatani.

Secara operasional, praktik pemberdayaan berbasis dinamika kelompok terlebih dahulu berusaha memahami kelompok tani sebagai satuan pendidikan, dan program penyuluhan pertanian sebagai sistem. Sebagai sisitem penyuluhan pertanian perlu dipahami terutama mengenai; kondisi lingkungan, latar belakang kondisi kelompok sasaran, faktor internal, seperti : minat, sikap, persepsi, motivasi, aspirasi dan lain sebagainya, juga faktor external. Seperti; kebiasaan, kepercayaan, lapisan sosial, nilai dan norma-norma yang dianut di lingkungannya, juga lingkungan alam dan kebudayaan. Dengan upaya pemahaman dan interprestasi terhadap komponen-komponen sistem tersebut, dapat diperoleh gambaran objektif lingkungan dan karakteristik kelompok sasaran (anggota kelompok tani), serta komponen lainnya yang akan diberi perlakukan (*treatment)*, sehingga besar kecenderungan implentasi pengembangan model bisa dilkukan sesuai dengan perencanaan.

Pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, merupakan proses penguatan akses informasi, kesadaran, partisipasi, kapasitas kelembagaan/kelompok, tanggungjawab, modal sosial (tata nilai, *trust*, kerjasama, koordinasi, jejaring), kreativitas, dayajuang atau aspirasi, kejujuran, kerja keras, ulet, kepedulian, keinovatifan, daya kritis, daya evaluasi (kontrol), kepada kelompok dan anggotanya ke arah kemandirian dan peningkatan kualitas hidupnya. Upaya ke arah penguatan hal-hal tersebut di atas, anggota kelompok bersama-sama dengan

penyuluh memasuki wilayah program pemberdayaan dengan secara berjenjang mengikuti tangga dalam siklus pemberdayaan. Siklus yang dimaksud adalah ; *pertama;* mereka bersama penyuluh merefleksikan pengalamannya yang menyebabkan mereka berdaya, atau sebaliknya, *kedua*; mendiskusikan berbagai alasan mengapa terjadi pemberdayaan atau sebaliknya, *ketiga*; bersama-sama mengidentifikasi suatu masalah atau kebutuhan, *keempat;* bersama-sama mengidentifikasi daya dan kekuatan yang bermakna, dan *kelima;* bersama-sama menghembangkan aksi dan mengimplementasikannya. Dikatakan siklus, maksudnya dalam prakteknya proses pemberdayaan merupakan proses yang berjalan secara terus menerus dan tidak berhenti pada tahapan tertentu/tahapan akhir pemberdayaan, namun kembali kepada tahapan semula dan seterusnya *(on-going process)* kearah tujuan yang dicita-citakan dengan menempatkan anggota sebagai subyek pemberdayaan. Pada setiap tahap dilakukan berdasarkan ide atau gagasan anggota, didiskusikan dalam kelompok untuk mencari solusi dan pemecahan masalah yang dihadapinya, dengan berpedoman kepada beberapa prinsip diantaranya:

a) Keberpihakan, yaitu mengutamakan sumber informasi, gagasan dan kebutuhan anggota. Keberpihakan terhadap kebutuhan peserta yang selama ini belum menemukan solusi atau bahkan kesulitan untuk mencari informasi baru sebagai solusi.
b) Keberlanjutan, yaitu pelaksanaan program tidak sebatas pada transformasi pengetahuan saja, melainkan tindak lanjut program untuk dipersiapkan dan diagendakan bersama.
c) Saling belajar dan menghargai perbedaan, yaitu menanamkan prinsip kerjasama dan menghargai atau menghormati nilai-nilai yang dimiliki setiap individu dalam kelompok.
d) Partisipatif, yaitu menciptakan iklim demokrasi dalam kelompok, dengan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada peserta untuk bertukar fikiran dan informasi, berdiskusi atau bertukar pendapat *(mutual learning).*
e) Peserta penyuluhan sebagai pelaku, yaitu memberikan kebebasan kepada mereka untuk berbuat, tidak diprioritaskan pada penguasaan hafalan

melainkan kemampuan peserta untuk berbuat atau melakukan sesuatu sebagai upaya pengkajian materi agar mudah diingat.

f) Belajar dari kesalahan, yaitu peserta dibiasakan untuk mencoba berbuat dan menemukan kesalahan-kesalahan praktis (*trial eror*) dan secara langsung dapat diperbaiki oleh peserta.
g) Belajar bertanggungjawab, yaitu memberikan tugas atau pekerjaan tertentu yang disarankan kepada peserta, untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang diberikan.
h) Belajar menyusun aturan yang lebih prosedural, yaitu bersama sama dengan peserta untuk menyusun aturan atau batasan-batasan yang dijadikan sebagai norma kelompok seperti; hak dan kewajiban sebagai anggota, batasan, norma dan nilai-nilai yang harus dipedomani, diaplikasikan, bahkan ditaatinya didalam kelompok.

Seperti diutarakan pada uraian tersebut di atas, diilustrasikan mengenai langkah-langkah yang dikembangkan dalam pemberdayaan yang menggambarkan sebagai siklus yang berkesinambungan dan berputar menurut arah jam, kebermaknaan dan percepatan proses penguatan kekuatan *(power)* seseorang atau kelembagaan/kekompok yang mengarah kepada peningkatan kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraaan, dan kemampuan kultural dan politik (periksa Jim Ife 2006, hlm. 71-73), maka dalam pengembangan model ini "kekuatan-kekuatan" yang timbul dari berbagai dimensi didalam kelompok dipahami dan digunakan sebagai upaya untuk mendinamiskan kelompok (dinamika kelompok) ke arah kemandirian petani dalam berushatani. Lewis (1950), Carwright (1968), dan Scein (1969) mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan kelompok itu meliputi ; (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) suasana kelompok, (4) kekompakan kelompok, (5) pembinaan kelompok, (6) tekanan kelompok, dan (7) keefektifan kelompok. Secara operasional ke tujuh unsur-unsur kekuatan dinamika kelompok tersebut digunakan sebagai landasan (based) melakukan pemberdayaan petani ke arah peningkatan kemandirian berusahatai, oleh sebab itu pemberayaan ke arah itu di lukiskan dengan menciptakan (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusaha, dan (3) dinamika

bekerjasama, keseluruhan aktivitas kelompok untuk memberdayakan petani tersebut diragakan sebagai berikut :

a. Tujuan Kelompok

(1) Dinamika Bekerjasama

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok diantaranya:

(a) Membuat pemetaan masalah dan kebutuhan petani sebagai dasar kebutuhan objektif petani

(b) Memusyawarahkan masalah pokok dan kebutuhan objektif dari petani tersebut

(c) Merumuskan kebutuhan petani yang disusun secara sistematis, dimulai dari kebutuhan yang diprioritaskan terlebih dahulu.

(d) Berkoordinasi antara pimpinan dan anggota dalam menjaga konsistensi tujuan kelompok.

(e) Merumuskan kebutuhan petani dan mencari jaringan atau kemitraan yang dapat memenuhi kebutuhan petani.

(f) Menyusun MoU sebagai salah satu syarat administratif membangun kerjasama/kemitraan.

(2) Dinamika Pembelajaran

Langkah-langkah dan kegitan yang dilakukan dalam dinamika pembelajaran, untuk mencapai tujuan kelompok diantaranya:

(a) Merumuskan masalah berdasarkan identifikasi kebutuhan petani dalam mencapai kebutuhan belajar petani.

(b) Menyusun prioritas program pembelajaran yang diindikasikan sebagai kebutuhan yang diprioritaskan.

(c) Koordinasi antara pimpinan dan anggota dalam menjaga konsistensi tujuan kelompok.

(3) Dinamika Usaha

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika usaha, untuk mencapai tujuan kelompok diantaranya:

(a) Menyusun kebutuhan petani dan mengklasifikasikannya sebagai produk-produk yang memiliki peluang usaha.
(b) Merancang desain usaha yang mampu dilaksanakan oleh anggota kelompok tani.
(c) Membangun komitmen antara anggota untuk mencapai tujuan usaha bersama.

b. Struktur Kelompok

(1) Dinamika Kerjasama

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika kerjasama, untuk membangun struktur kelompok diantaranya :

(a) Menyusun struktur organisasi terutama dalam bidang kemitraan.
(b) Menyusun kejelasan dalam membangun hubungan kekuasaan.
(c) Pembagian tugas sesuai dengan struktur organisasi.
(d) Membangun kerjasama dan komunikasi antara anggota tim termasuk *schedule time* yang dikategorikan kedalam kegiatan rutin dan kegiatan bulanan.

(2) Dinamika Pembelajaran

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika pembelajaran untuk membangun struktur kelompok diantaranya:

(a) Membangun "organisasi belajar/*Learning Organization*", setiap anggota diberikan pertanggungjawaban untuk selalu mencari informasi, terus belajar/mempelajari tentang keorganisasian dalam mengembangkan kelompoknya.
(b) Terbangunnya sarana komunikasi yang kondusif dalam memberikan fasilitas informasi kepada setiap anggota kelompok.

(3) Dinamika Usaha

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika usaha untuk membangun struktur kelompok diantaranya:

(a) Pembagian tugas sesuai dengan kemampuan anggota.

(b) Membangun komitmen antara anggota untuk mencapai tujuan usaha bersama.

c. Fungsi dan Tugas Kelompok

(1) Dinamika Kerjasama

Langkah-langkah dan kegiatan yang dikalukan dalam dinamika kerjasama untuk membangun fungsi dan tugas kelompok diantaranya :

(a) Membagi tugas dan fungsi sesuai dengan kemampuan atau kompetensi dari setiap anggota tani.

(b) Menyelenggarakan koordinasi antara pimpinan dengan anggota, ataupun sesama anggota.

(c) Membangun partisipasi kelompok dengan kegiatan-kegiatan yang lebih terencana, dapat diukur keberhasilannya dan objektif.

(2) Dinamika Pembelajaran

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika pembelajaran untuk membangun fungsi dan tugas kelompok diantaranya :

(a) Mengorganisir kegiatan-kegiatan yang mampu memberikan informasi-informasi baru yang membangun bagi kelompok.

(b) Setiap anggota memahami tugas yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan belajar.

(3) Dinamika Usaha

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika usaha untuk membangun fungsi dan tugas kelompok diantaranya :

(a) Menyusun strategi usaha berdasarkan hasil pemikiran kelompok dan musyawarah.

(b) Mengajak anggota untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha.

d. Pembinaan Kelompok

(1) Dinamika Kerjasama

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika kerjasama untuk membangun pembinaan kelompok diantaranya :

(a) Memelihara tata kerja dan mengembangkan partisipasi kelompok.
(b) Memanfaatkan sarana kegiatan untuk memfasilitasi aspirasi kelompok.
(c) Dilakukannya pengawasan kepada setiap anggota baru dan pengawas terhadap kinerja kelompok.
(d) Memberikan kepuasan kepada setiap komponen anggota kelompok dengan memberikan bukti-bukti keberhasilan dan penghargaan bagi yang berprestasi.

(2) Dinamika Pembelajaran

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika pembelajaran untuk membangun pembinaan kelompok diantaranya :

1. Melakukan pengawasan terhadap fasilitas-fasilitas informasi dalam mendukung lingkungan belajar petani yang kondusif.
2. Memelihara lingkungan belajar yang kondusif, dengan dibentuknya jadwal pertemuan-pertemuan yang membahas informasi-informasi baru.

(3) Dinamika Usaha

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika usaha untuk membangun pembinaan kelompok diantaranya :

(a) Melakukan pengawasan dalam kegiatan usaha dan bidang-bidang usaha yang dikelola oleh petani
(b) Melakukan konsultasi-konsultasi dibidang kewirausahaan, untuk mengukur kemampuan pemasaran serta membuka peluang-peluang usaha.

e. Suasana Kelompok

(1) Dinamika Kerjasama

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika kerjasama untuk membangun suasana kelompok diantaranya :

(a) Membangun keterpaduan tindakan antara sesama anggota kelompok.

(b) Membangun kesetiakawanan dan semangat kerjasama di dalam kelompok.

(2) Dinamika Pembelajaran

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika pembelajaran untuk membangun suasana kelompok diantaranya :

(a) Pendekatan partisipatif dan variasi metode yang digunakan dalam membangun suasana kelompok

(b) Membangun iklim diskusi antara sesama anggota kelompok

(3) Dinamika Usaha

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika usaha untuk membangun suasana kelompok diantaranya :

(a) Membangun kerjasama usaha untuk kemajuan kelompok dan pribadi petani.

(b) Musyawarah bersama dalam menuntaskan berbagai masalah dan kendala yang dialami di bidang usaha.

f. Tekanan Kelompok

(1) Dinamika Kerjasama

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika kerjasama untuk mengantisipasi tekanan kelompok diantaranya :

(a) Setiap kelompok selalu dimotivasi untuk siap menerima tantangan dan kompetisi kedepan kelompok.

(b) Dibangun komitmen anggota kelompok agar selalu kompak dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan zaman.

(c) Saling mengkritik yang bersifat membangun di dalam kelompok.

(d) Membangun kepercayaan diri petani.

(2) Dinamika Pembelajaran

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika pembelajaran untuk mengantisipasi tekanan kelompok diantaranya:

(a) Setiap kelompok selalu mengadopsi dan menerima berbagai informasi baru, untuk mendukung kreativitas dan inovasi kelompok.

(b) Kritik dan sarana dijadikan sebagai media saling membelajarkan.

(3) Dinamika Usaha

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika usaha untuk mengantisipasi tekanan kelompok diantaranya :

(a) Memanfaatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kemampuan berwirausaha.

(b) Meng*update* berita-berita tentang usaha di bidang pertanian dan pangan.

g. Kefektifan Kelompok

(1) Dinamika Kerjasama

Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dalam dinamika kerjasama untuk membangun kefektifan kelompok diantaranya :

(a) Memperhitungkan produksi yang lebih efisien hingga menjelaskan berbagai resiko-resiko dan peluangnya.

(b) Membangun komunikasi yang efektif dengan membina hubungan personal dengan prinsip “kekeluargaan”.

(c) Membangun dan saling mengingatkan komitmen visi dan misi kelompok di dalam setiap pertemuan atau kegiatan.

(2) Dinamika Pembelajaran

Langkah-langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan dalam dinamika pembelajaran untuk membangun kefektifan kelompok diantaranya :

(a) Menciptakan iklim komunikasi pembelajaran yang efektif, melalui tanya jawab dan diskusi intensif.

(b) Selalu mengingatkan dan memberikan motivasi kepada petani tentang visi dan misi kelompok.

(c) Memberikan peran dan tanggungjawab kepada setiap anggota kelompok tani untuk mencari informasi-informasi terbaru, kemudian didiskusikan bersama.

(3) Dinamika Usaha

Langkah-langkah dan kegiatan yang perlu dilakukan dalam dinamika usaha untuk membangun kefektifan kelompok diantaranya :

(a) Memberikan tugas kepada setiap anggota untuk membangun jaringan dan mencari jaringan usaha untuk kemajuan kelompok dan anggotanya.
(b) Membangun kreativitas dari ide dan gagasan yang diadopsi dari setiap anggota kelompok tani untuk kemajuan usaha.
(c) Membangun kerjasama tim dalam membangun usaha.

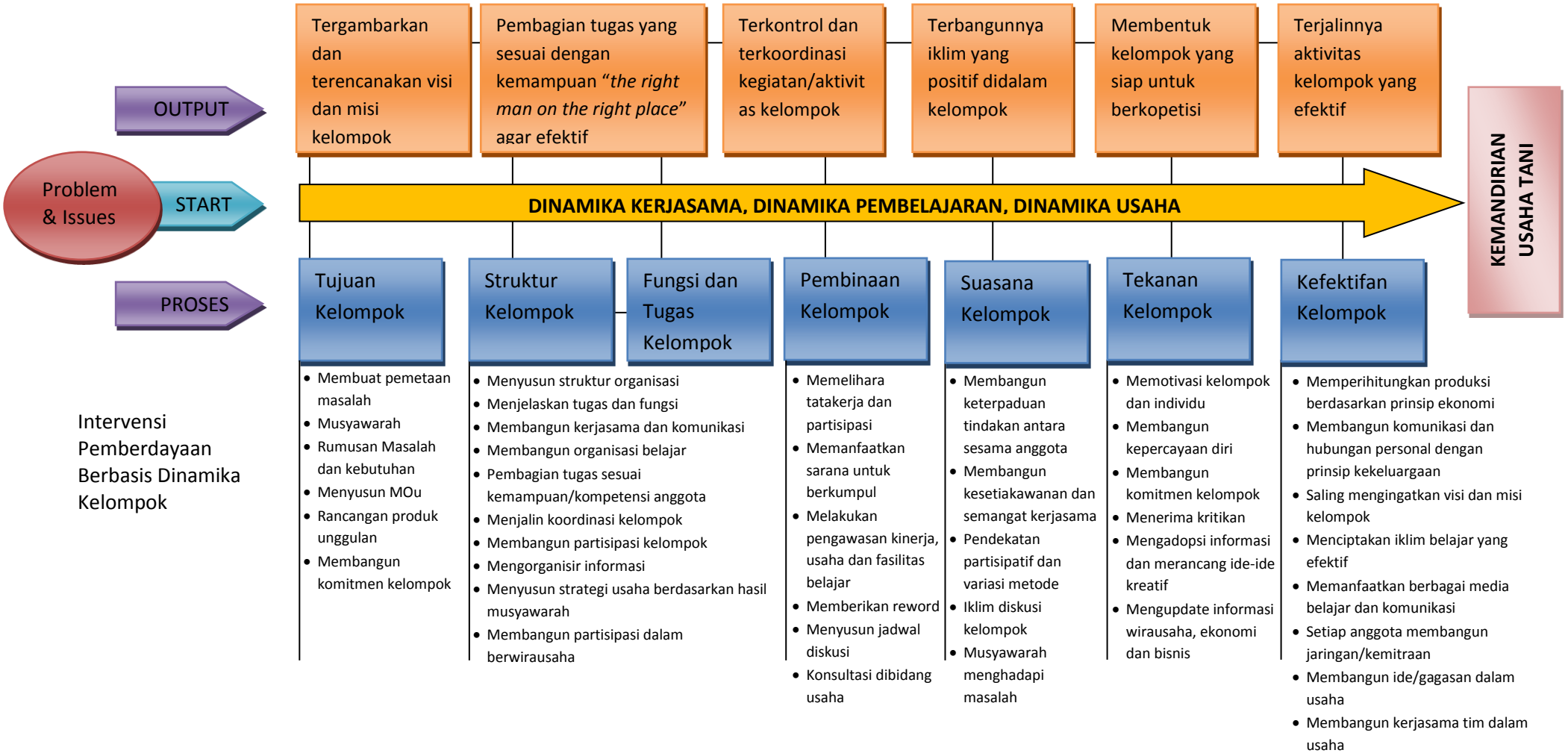

Intervensi Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok

Gambar 4.6
Langkah dan Kegiatan Pemberdayaan Petani Berbasis Dinamika Kelompok

Pelaksanaan program pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok melalui penyelenggaraan penyuluhan pertanian ke arah peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani dilaksanakan dengan langkah kerja, merumuskan tujuan umum dan khusus pembelajaran, menentukan materi dan pokok bahasan, lamanya atau jumlah waktu yang dibutuhkan, dan lembar kerja teknis, yang kemas dalam program atau kurikulum sebagai terlampir.

a) Tujuan Pembelajaran Khusus (Sesuaikan dengan Kurikulum)

Berdasarkan tujuan program penyuluhan, maka tujuan pembelajaran khusus yaitu :

(1) Peserta mampu menyebutkan pengertian dan menjelaskan tujuan, prinsip-prinsip serta teknik yang tepat guna dalam memecahkan masalah pertanian.

(2) Peserta mampu menyebutkan manfaat bekerja kelompok, hal-hal yang dapat diperhatikan dari fasilitator, mampu menjelaskan dan menanamkan rasa tanggungjawab dalam bertugas/bekerja, mengetahui fungsi peran dari setiap individu, kompak atau kooperatif dalam setiap pekerjaannya.

(3) Peserta mampu memanfaatkan, mengetahui jenis-jenis alat bantu (media/bahan ajar yang dipakai dalam penyuluhan) serta menjelaskan dasar pertimbangan dan penggunaan alat bantu tersebut, untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

b) Sub Pokok Bahasan (Sesuaikan dengan kurikulum)

(1) Pengertian, Tujuan dan Prinsip-Prinsip Teknik Fasilitasi Petani.

(2) Pembentukan Tim Kerja/ Unit Kerja.

(3) Pemilihan materi dan Penggunaan Alat Bantu (media dan bahan ajar) dalam Pembelajaran.

c) Waktu

Program pemberdayaan dilaksanakan melalui penyelenggaraan penyuluhan dilakukan selama enam bulan, terhitung setara mulai akhir bulan September 2012 sampai bulan Maret 2013.

d) Contoh Lembar Kerja Penyuluhan

Tabel 4.7
Contoh Rancangan Pembelajaran/Penyuluhan Untuk Pemberdayaan

No	Langkah Kerja Penyuluhan	Metode	Alat dan Bahan	Waktu (menit)
1.	Ciptakan suasana kesiapan berlatih	Ice breaking	Permainan (games)	10
2.	Tayangan tentang isu-isu pertanian yang menjadi tema, berikan ulasan dan minta peserta untuk menanggapi dan menyetujui	- Ceramah - Diskusi	- Papan tulis - Alat tulis - Infokus	30
3.	Gali pendapat peserta tentang materi tersebut. - Tuliskan pendapat peserta di papan tulis (tanpa dikomentari dan diubah) - Garis bawahi kata-kata kunci dari pendapat peserta yang dianggap mendekati pengertian yang benar - Minta salah satu peserta untuk menyimpulkan hasil curah pendapat	Curah pendapat	- Papan tulis - Alat tulis	30
4.	Rumuskan hasil pendapat peserta dan bahas bersama peserta	- Ceramah - Diskusi	- Papan tulis - Alat tulis - OHP	20
5.	Persiapan simulasi	Ice Breaking		10
6.	Simulasi 1	- Diskusi	- Papan tulis - Alat tulis - Alat bantu simulasi	80
7.	Persiapan simulasi	Ice breaking		5
8.	Simulasi 2	- Diskusi	- Papan tulis - Alat tulis - Alat bantu simulasi	80
9.	Evaluasi	- Repleksi dan diskusi	- Papan tulis - Alat tulis	5

Sumber: Implementasi Model, 2013

Bahan belajar atau pesan penyuluhan disampaikan secara lisan,tulisan, dan terproyeksi baik langsung dan atau tidak langsung. Berikut dikemukakan rekapitulasi tentang pendekatan penyuluhan yang sudah dilaksanakan dalam program pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, beserta penjelasannya, yaitu:

Tabel 4.8

Pendekatan dalam Penyelenggaraan Penyuluhan

Metode	Kegiatan	Penilaian
Kunjungan rumah dan lapangan	Penyuluhan dilakukan secara "anjangsono" atau berkunjung rumah atau tempat usaha tani (sawah/lading). Penyuluhan dapat dilakukan secara intensif, lebih jelas dan terarah, dan terjadi pertukaran pendapat yang menguntungkan antara kedua belah pihak	Cara yang baik, menimbulkan kepercayaan petani dan keluarganya. Dapat mempercepat proses adopsi.
Kunjungan kantor	Penyuluhan berlangsung di tempat kerja penyuluh, karena petani yang telah terangsang perlu mendapatkan informasi-informasi yang segera, sehubungan dengan tanaman yang akan dilakukan, masalah yang segera harus di atasi dan lain-lain yang perlu ditangani tetapi kurang jelas dalam penyelesaiannya.	Cara yang baik jika penyuluh menyediakan waktu. Membuktikan adanya kehendak petani yang cukup besar, petani telah terangsang untuk menerapkan materi penyuluhan.
Pertemuan umum	Penyuluhan berlangsung secara pertemuan dengan dihadiri pihak dalam masyarakat pedesaan terutama yang berhubungan dengan pertanian, sehingga materi (biasanya berupa program pembangunan pertanian, pembangunan masyarakat desa, dll) dapat disampaikan kepada khalayak petani pada umumnya dipedesaan tersebut.	Cara pemberian informasi masal yang sangat baik, para petani dapat cepat mengetahui, menyadari program pembangunan pertanian yang dapat Meningkatkan kesejahteraannya. Penyuluh tidak perlu menguras tenaga.

Metode	Kegiatan	Penilaian
Pertemuan diskusi	Penyuluhan berlangsung pula secara pertemuan kelompok, petani peserta kurang dari 15 orang sehingga masig-masing orang akan aktif bersoal menjawab. Peranan penyuluh sebagai pembimbing akan berhasil menimbulkan keinginan petani untuk menilai dan mecoba, karena akan banyak pula terhadap masalah yang harus dipecahkan atau terhadap sesuatau yang harus diselenggarakan.	Cara ini merupakan penyuluhan dengan pendekatan kelompok yang dapat menimbulkan *two way traffic communication*, yang sangat berharga bagi penilaian, pertimbangan-pertimbangan penyuluh.
Kursus/pembinaan pertanian	Termasuk cara penyuluhan yang dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya. Biasanya dilengkapi dengan pemberian bahan tertulis/tergambar yang berkaitan dengan topik yang dibahas.	Cara penyuluhan demikian amat baik untuk diselenggarakan dengan para kontak tani, tokoh pedesaan, pemuda tani dan petani peminat lainnya.
Demonstrasi pertanian	Penyuluh memperlihatkan dengan jelas kepada kelompok tani tentang penggunaan teknologi baru dan cara kerja yang baik atau memperlihatkan hasil suatu cara kerja baru agar para petani mengetahui apakah cocok untuk diterapkan atau tidak.	Cara yang baik untuk mengajar para petani secara langsung menilai cara yang nyata dan hasil yang nyata dari teknologi baru, apakah segera dapat diterapkan atau tidak. Cara ini lebih banyak menolong para petani.
Kampanye	Merupakan bagian dari penyuluhan, biasanya dilakukan setelah ada kepastian bahwa pesan-pesan dan ajarannya diterima baik oleh para petani. Dengan dilakukannya kampanye (penyajian menarik dalam waktu singkat) diharapkan petani lainnya dapat turut menerapkan apa yang telah diterima oleh petani itu.	Secara psikologis penyuluh akan berhasil dengan baik dalam penyuluhannya.

Metode	Kegiatan	Penilaian
Karyawisata	Penyuluh membawa para petani ke daerah-daerah pertanian yang telah berhasil karena menerapkan teknologi atau cara kerja yang baru, dengan demikian mereka dapat lebih meyakinkan kalau teknologi itu diterapkan dapat lebih meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Para petani dapat pula diajak untuk mengunjungi pameran, melihat pemutaran film documenter yang berkaitan dengan pertanian	Penyuluh dapat menerapkan pesan-pesan atau anjurannya kepada para petani, sambil melihat dunia luar yang menarik, sehingga banyak menghasilkan kegiatan penyuluhannya. Sebaiknya dilakukan setelah panen umum, agar biasanya tidak memberatkan.

Sumber: Implementasi model, 2013

Impelementasi program pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, disusun kedalam jadwal kerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam kegiatan penyuluh pertanian. Penyelenggaraan penyuluhan dialokasikan selama 6 bulan, mulai bulan akhir bulan agustus 2012 s/d bulan februari 2013 jadwal kegiatan diatur berdasarkan kesiapan anggota dan kedekatan domisili dan atau wilayah kerja anggota kelompok,seperti dijelaskan per bulan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Jadwal Kerja Penyuluh/Fasilitator untuk Pemberdayaan Petani (Per Bulan)

Kunjungan	Minggu Pertama						
	Senin	**Selasa**	**Rabu**	**Kamis**	**Jumat**	**Sabtu**	**Minggu**
Pagi hari	Kel 1	Kel 3	Kel 2	Kantor	Kel 4	Latihan	Libur
Siang/Sore hari	Kel 2	Kel 1	Kel 4		Kel 3		
Kunjungan	**Minggu Kedua**						
	Senin	**Selasa**	**Rabu**	**Kamis**	**Jumat**	**Sabtu**	**Minggu**
Pagi hari	Kel 1	Kel 3	Kel	Kantor	Kel 4	Latihan	Libur
Siang/Sore hari	Kel 2	Kel 1	Kel 4		Kel 3		
Kunjungan	**Minggu Ketiga**						
	Senin	**Selasa**	**Rabu**	**Kamis**	**Jumat**	**Sabtu**	**Minggu**
Pagi hari	Kel 1	Kel 3	Kel 2	Kantor	Kel 4	Latihan	Libur
Siang/Sore hari	Kel 2	Kel 1	Kel 4		Kel 3		
Kunjungan	**Minggu Keempat**						
	Senin	**Selasa**	**Rabu**	**Kamis**	**Jumat**	**Sabtu**	**Minggu**
Pagi hari	Kel 1	Kel 3	Kel 2	Latihan	Kel 4	Evaluasi	Libur
Siang/Sore hari	Kel 2	Kel 1	Kel 3				

Sumber: Implementasi Pengembangan Model, 2013

3) Pengawasan Program

Pelaksanaan pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok tidak terlepas dari sisi pengawasan atau control, karena pengawasan ini berfungsi sebagai *driver* program, agar tidak keluar dari tema atau kajian, dan program akan lebih fokus kepada inti dari permasalahan dan kebutuhan belajar peserta. Melalui pengawasan, pelaksanaan program pemberdayaan dapat terekam, dan dikendalikan sejauhmana ketercapaian hasil yang diperoleh peserta pada saat dan selelsai mengikuti program.

Pengawasan dalam pelaksanaan program pemberdayaan berbasis dinamika kelompok ini, dilakukan dengan melibatkan beberapa unsur, diantaranya : (a) Pemerintah dan atau dinas terkait, (b) Kontak Tani/tokoh masyarakat, (c) Perguruan Tinggi, dan (d) Organisasi Kemasyarakatan.

4) Evaluasi Program

Evaluasi dengan pendekatan partisipatif diterapkan dalam program pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, maksudnya menempatkan kedudukan peserta adalah sebagai evaluator yang bekerjasama dengan fasilitator. Alat evaluasi dikembangkanpun dengan jelas, singkat, dan sederhana, namun tidak mengurangi tujuan dan maksud evaluasi.

Evaluasi program pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, terdiri dari evaluasi *On-going evaluation dan Ex-Post Evaluation. On-going evalutation*, adalah evaluasi yang dilaksanakan pada saat kegiatan itu sedang dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterlibatan anngota pada setiap tahap penyelenggaraan penyuluhan, dan memantau kecenderungan ada/tidaknya penyimpangan pelaksanaan kegiatan dari perencanaan program yang telah ditetapkan. Berbeda dengan *"on-going evalutation", ex-post evalutation* sebenarnya sama dengan "evaluasi sumatif", yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir program. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan program telah dapat dicapai, (dibanding dengan perencaan program), dan adakah penyimpangan di dalam pelaksanaannya, sebagai bahan untuk penyusunan tindak lanjut program *(replanning)*.

4. Efektifitas Pengembangan Model Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Patani dalam berusaha tani

Telaah pustaka menginformasikan bahwa kemandirian petani dalam berusahatani bisa ditingkatkan melalui pemberian daya/kekuatan atau pemberdayaan *(empowerment)*. Pemberdayaan adalah pemberian daya/kekuatan dan atau kesemapatan untuk secara bebas memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan, dan keinginan serta memberikan kesempatan belajar dari keberhasilan, dan kegagalan dalam memberi respon terhadap perubahan, sehingga dapat mengendalikan masa depannya. (Bryant dan White, 1992, hlm. 78), Ndraha (1998, hlm. 56) menuturkan ciri-ciri pemberdayaan yaitu : (1) meningkatkan kemampuan, (2) mendorong tumbuhnya kebersamaan dan pemerataan, (3) membangkitkan kemandirian, (4) memberikan kebebasan memilih dan mengambil keputusan, (5) mengurangi ketergantungan dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dalam bentuk perpaduan kerjasama dan persaingan *(co-opetition)*. Mosher (leagans dan Loomis, 1971) menegaskan bahwa dalam pembangunan pertanian yang mendasar dalam pemberdayaan petani adalah perubahan sikap dan perilaku petani agar mampu mengembangkan usaha taninya yang lebih menguntungkan.

Pemberdayayan ke arah peningkatan kemandirian petani merupakan kondisi yang dapat ditumbuhkan dengan upaya memberikan daya/kekuatan dan atau kesempatan memilih alternatif dan pengambilan keputusan *(empowermenet)*. Upaya pemberdayaan petani itu pula dapat dilakukan melalui program penyuluhan pertanian dalam kelompok tani, Slamet (2005) menegaskan bahwa penyuluhan itu mengandung arti sebagai upaya pemberdayaan, dan lebih effektif lagi apabila penyuluhan itu dilakukan melalui pendekatan kelompok tani, karena kelompok tani pada dasarnya memiliki potensi berperan sebagai : (1) wahana pembelajaran, (2) unit produksi usaha tani, dan (3) wahana untuk bekerjasama. Untuk meningkatkan petani ke arah kemandirian, maka ketiga potensi peran kelompok tersebut

perlu diupayakan secara sinergis, saling mendukung dan selalu dalam keadaan dinamis. Kondisi semacam itu tidak dengan sendirinya muncul, akan tetapi dalam banyak hal harus dengan sengaja ditumbuhkan melalui pembentukan unsur-unsur dinamika kelompok tani. Oleh sebab itu, implementasi pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok melalui penyelenggaraan penyuluhan diarahkan kepada; (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusahatani, dan (3) dinamika bekerjasama.

Berdasarkan kerangka konseptual pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam lam berusahatani berusahatani. Secara empirik hasil analisis menunjukan bahwa variabel dinamika kelompok menunjukan adanya arah, keeratan hubungan yang kuat dan signifikan terhadap pmberdayaan, demikian pula terdapat hubungan yang erat dan signifikan variabel dinamiaka kelompok terhadap variabel kemandirian petani dalam berusahatani, demikian juga variabel pemberdayaan menunjukan arah, keeratan hubungan yang kuat/sinifikan pula terhadap variabel kemandirian petani. Demikian juga hasil analisis jalur menunjukan bahwa variabel dinamika kelompok , pemberdayaan memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap peningkatan kemandirian petani, bahkan variabel pemberdayaan lebih besar kontribusinya terhadap kemandirian petani setelah disintesakan dengan dinamika kelompok yang dilukiskan dengan (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusahatani, dan (3) dinamika bekerjasama.

Informasi dari hasil penelitian bahwa perlakukan pegembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok dalam program penyuluhan telah menunjukan perubahan sikap dan perilaku petani dalam kelompok tani setelah dioperasikannya pengembangan model pemberdayaan tersebut, Pertama : Perubahan sikap dan perilaku mereka dalam dinamika pembelajaran yang ditunjukan dengan; (1) keaktifan petani dalam proses pembelajaran, (2) keragaman sumber informasi, yaitu bersumber dari PPL, kontak tani, antar sesama anggota, radio, TV, dan kios/toko saprodi, (3) keragaman materi informasi yaitu bahan belajar prapanen, pascapanen, perluasan usaha,

pertanian usaha tani terpadu, dan pemanfaatan berbagai peluang usaha lainnya, (4) kemampuan mempertimbangkan penggunaan ide baru, (5) mampu memilih dan mempertimbangkan untuk budidaya komoditas unggulan, (6) Terampil dalam meramalkan waktu dan hasil panen, sehingga tidak sekedar untuk dikonsumsi tetapi lebih berorientasi pada pasar, serta (7) terampil dalam prioritas penggunaan hasil panen baik untuk pemenuhan kebutuhan pangan, papan, kesehatan, pendidikan juga untuk pemupukan modal usaha, serta (8) memiliki wawasan dan keterampilan mengembangkan jejaring dan kerjasama baik internal maupun external untuk mengatasi kesulitan pelaksanaan produksi dan pemupukan modal bersama usahatani.

Kedua: Informasi dari hasil penelitian mengenai perlakuan dinamika berusaha tani dalam program penyuluhan menunjukan bahwa petani telah berubah atau meningkat dalam; (1) perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan psikomotor) dalam peningkatan produksi, pada prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil panen, (2) menerima dan menerapkan ide baru prapanen, perilakukan ini ditunjukan dengan telah menggunakannya teknologi prapanen, (3) penerapan ide baru pada pascapanen, seperti dalam pemilihan dan pembersihan hasil, pengepakan, pengangkutan, pemasaran, dan pengawasan mutu, (3) terampil dalam memanfaatkan peluang untuk mencapai skala ekonomi, dengan cara penganekaragaman komoditas dan usaha, mengatur dan merancang waktu panen, melakukan usaha tani terpadu, perluasan usaha, dan peningkatan efisiensi penggunaan alat, dan (5) peningkatan produktivitas usaha.

Informasi hasil penelitian mengenai perubahan dan atau peningkatan kemandirian petani ditunjukan dengan perubahan sikap dan perilaku dalam hal : (1) kesadaran akan adanya masalah, yang diragakan dengan ; a. Tidak merasa puas denga hasil yang telah dicapai, b. Pendapatan usaha masih dapat ditingkatkan, c. Merasa ada saingan dalam pemasaran hasil, d. Efisiennsi usaha masih belum optimal, e. Posisi tawar masih perlu ditingkatkan, dan f. Masalah mutu produksi masih perlu ditingkatkan, (2) Aspirasi, diragakan dengan citia-cita dan kegigihan untuk; a. Mendapatkan hasil yang lebih baik,

b. Melaksanakan ibadah haji, c. Meningkatkan kualitas hidup, d. Meningkatkan produktivitas usaha, dan (e) untuk menyekolah anak sampai ke perguruan tinggi, (3) memiliki kemampuan berfikir dalam hal ; a. Memanfaatkan kemudahan dalam berusahatani dengan memanfaatkan ide baru secara berencna untuk memaksimalkan hasil produksi usahtani, b. Berusahtani dengan berorientasi pasar, c. Memnentukan sendiri alternatif pilihan untuk mengoptimalkan keuntungan berusahtani, d. Kerjasama untuk mencapai skala ekonomi/efisiensi penggunaan sumberdaya, e. Kerjasama dalam memperbesar usaha melalui pemupukan modal bersama, (4) perilaku inovatif yang diragakan dengan ; a. Selalu berusaha meningkatkan usaha, b. Selalu tanggap terhadap ide baru, c. aktif berkomunikaasi dengan pihak lain diluar sistem sosialnya sendiri untuk mendapatkan informasi untuk mengembangkan usahanya, d. Memanfaatkan berbagai informasi untuk mengembangkan usahanya, e. Mencoba mengenai segala sesuatu yang dinilainya akan memberikan peluang usaha, (5) Meningkatnya kreativitas merela dalam; a. Memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan usaha dan pendapatannya, b. Berani untuk mencoba ide baru sebelum yang lain melakukannya, c. Bersama-sama anggota kelompok meningkatkan posisi tawar melalui pemupukan modal, d mencetuskan cara-cara baru yang lebih murah dari cara-cara sebelumnya, e. Memodifikasi ide-ide baru sehinggga selih sesuai dengan konndisi lokal spesipik, (6) memiliki wawasan ke depan yang ditunjukan dengan; a. Tindakan selalu berencana, b. Mengantisipasi kemungkinan terjadinya perubahan musim, perubahan permintaan pasar, dan perubahan teknologi, c. Menjaga kelestarian lingkungan dan berkelanjutan, dan d. Mampu menciptakan pasar, (7) Memiliki semangat kerjasama (partisipatif) yang ditunjukan dengan sikap; a. Keterbukaan menerima masukan/saran dan pendapat pihak lain, b. Menghargai dan mengutamakan permufakatan, c.melaksanakan dan mentaati keputusan yang telah disepakati, dan d. Menjalin hubungan dengan sesama anggota, dan pihak lain untuk meningkatkan kelancaran usaha, (8) Memiliki jiwa wirausaha yang diragakan dengan sikap dan perilaku yang senantiasa; a. Berusaha maksimal

untuk memuaskan pelanggan, b. menjaga mutu produk dan jasa, c. menepati janji, d. Tampak lebih tumbuh rasa percaya diri, e. Mengupayakan sendiri sumberdaya yang dibutuhkan demi peningkatan pendapatan usaha, f. Menghargai waktu serta memanfaatkan waktu luang untuk mendapatkan tambahan pendapatan, (9) Berperilaku ulet dalam bekerja yang diragakan dengan; a. Memiliki disiplin kerja yang tinggi, b. Menghargai usaha untuk meningkatkan hasil (meskipun belum berhasil), c. kegiatan memiliki tujuan yang jeals, d. Memiliki kebanggaan terhadap pekerjaan yang sedang ditekuninya, e. Beranggapan bahwa kegagalan usaha merupakan awal dari keberhasilan, sehingga teru dicoba lagi dengan berbagai perbaikan, serta (10) Menjaga harga diri yang ragakan dalam sikap dan perilaku ; a. Yakin dan percaya diri terhadap apa yang dilakukan, b. Memahami potensi yang dimilki dan kekurangannya, c. Memiliki sikap empati, d. Tidak tergantung kepada pihak lain, serta e.memiliki jiwa dan semangat kerjasma.

Ketiga : Data mengenai informasi perubahan sikap dan perilaku yang berkaiatan dengan dinamika bekerjasama ditunjukan dengan adanya peningkatan dalam; (1) semangat bekerjasama, yang diragakan dalam: a. ada pembagian tugas yang jelas kepada setiap anggota, b. musyawarah dalam pengambilan keputusan, c. keterbukaan dalam menyatakan pendapat, d. taat dan melaksanakan keputusan yang telah disepakati, serta e. saling memberikan informasi dalam mengembangkan usaha tani, saling membantu dan saling menghargai, (2) Ruang lingkup kerjasama bidang ekonomi seperti dalam hal: pengadaan dan pengelolaan pengairan, pengolahan tanah, pengadaan benih unggul, pupuk, obat hama, alat-alat pertanian, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan modal, pemasaran hasil dan berkoperasi, (3) kerjasama bidang sosial, ditunjukan dengan aktivitas kerjasama dalam mendirikan rumah, mesjid/rumah ibadah lainnya, fasilitas umum, gotong royong, pembinaan keagamaan, serta (4) mampu memperluas cakupan kerjasama, artinya kerjsama yang sudah dan sedang dilakukan anggota bukan saja antar anggota dalam kelompok, dan antar kelompok pada Gapoktan, akan juga telah mampu melakukan kerjasama dengan lembaga lainnya seperti lembaga

keuangan dan perbankan, perusahan dan industri, organisasi kemasyarakatan serta perguruan tinggi.

5. Hasil Uji Data Kuantitatif

a. Analisis Deskriptif

Dalam menganalis fenomena dinamika pembelajaran, dinamika berusahatani, dan dinamika bekerjasama terhadap kemandirian petani dalam berusahtani, pengolahan datanya dengan menggunakan SPPS18.0. Hasil pengolahan SPSS dapat digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen, analisis korelasi serta mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) dan hipotesis. Namun sebelum pengolahan dan analisis data dilakukan terlebih dahulu beberapa uji asumsi statisti dengan mengunakan uji asumsi klasik sehingga data-data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis dan hasilnya tidak bias.

1) Uji Pretest dan Postest kemandirian

(a) Uji Normalitas dan Homogenitas Varians data *Pretest* dan *Postest*

Uji normalitas dan homogenitas varians data *pretest* dan *postest* dilakukan untuk mengetahui jenis statistik uji perbedaan rata-rata data *pretest* dan *postest*. Analisis ini bertujuan untuk menguji bahwa adanya perbedaan terhadap kemandirian petani sebelum dan setelah diterapkannya pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok dalam penyelenggaraan program penyuluhan pertanian pada kelompok tani di Desa Pagerwangi. Jika data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji-t, sedangkan jika data normal tetapi tidak homogen uji kesamaan rata-rata menggunakan uji-t', dan untuk data yang tidak memenuhi syarat normalitas, uji kesamaan rata-rata menggunakan uji non-parametrik, uji *Mann-Whitney U*. Tabel 4.9 berikut menyajikan hasil uji normalitas data *pretest* dan *postest* kemandirian petani.

Tabel 4.10

Data Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Kemandirian Petani

Kemandirian	*Kolmogorov-Smirnov*		Kesimpulan
	Stat	Sig	
Pretest	0,080	0,200	H_0 diterima
Postest	0,086	0,200	H_0 diterima

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh informasi bahwa seluruh data hasil pretest dan Postest berdistribusi normal. Untuk selanjutnya dilakukan uji homogenitas, yang hasilnya tertera pada tabel 4.10

Tabel 4.11

Data Hasil Uji Homogenitas Varians *Pretest* dan *Postest*

Levene Statistic	*df1*	*df2*	Sig	Kesimpulan
2,224	14	41	0,054	H_0 Diterima

H_0 : Varians data ***Pretest* dan *Postest*** sama

H_1 : Varians data ***Pretest* dan *Postest*** tidak sama

Berdasarkan Tabel 4.11 diperoleh informasi bahwa data hasil pretest dan postets kemandirian petani memiliki varians yang sama atau homogen. Oleh karena itu untuk menguji perbedaan rata-rata sebelum dan setelah dilakukan eksperimen atau perlakuan *(treatment)* pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, maka statistik uji yang dipilih adalah uji-t.

(b) Uji Hipotesis Kemandirian Petani

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas pretest dan postest kemandirian petani seperti di gambarkan pada tabel 4.10 dan 4.11 diperoleh informasi/data bahwa data *kemandirian petani* berdistribusi normal dan

homogen, oleh karena itu untuk menganalisis perbedaan dua rata-rata menggunakan uji t. Hasil uji tersebut tersaji seperti pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12
Data Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata *Pretest dan Postest* Kemandirian Petani

Pretest dan Postest	*Uji t*	Sig.	Kesimpulan
Kemandirian Petani	-24,290	0,000	H_0 Ditolak

Dari perhitungan pada Tabel 4.12 dapat dianalisis secara komprehensif untuk pembuktian hipotesis penelitian.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_{pretst} = \mu_{postest}$

Rata-rata pretest kemandirian sama dengan postest kemandirian

$H_1 : \mu_{postest} > \mu_{N\text{-}Gain.}$ pretest

Rata-rata postest kemandirian lebih baik dibandingkan dengan pretest kemandirian

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* = 0,000. Karena nilai *Sig.*< 0,05, maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian petani yang signifikan antara pretest dan postest. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian petani yang memperoleh perlakuan pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok lebih baik/meningkat kemandiriannya dibandingkan sebelum diberikannya perlakukan pengembangan model pemberyaan berbasis dinamika kelompok. Peningkatan kemandirian petnai yang ditunjukan dalam perubahan sikap dan perilaku petani dalam; (1) kesadaran akan adanya masalah, (2) memilki aspirasi, (3) berfikir rasional, (4) berjiwa inoovatif, (5) meningkatkanya kreativitas, (6) memiliki wawasan ke depan, (7) memiliki semangat partisipatif

dan kerjasama, (8) memiliki jiwa wirausaha, (9) tambah ulet daklam bekerja, serta (10) memilki harga diri.

2) Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis jalur (part analysis model) itu tidak bias. Uji asumsi klasik yang dilakukan diantaranya yaitu : uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi. Pada penelitian ini ketiga asumsi yang disebut di atas tersebut di uji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu.

b. Analisa Korelasi antar Variabel X, Y dan Z

Untuk mengetahui hubungan/korelasi antara variabel X (Dinamika Kelompok), variabel Y (Pemberdayaan), dan variabel Z (Kemandirian Petani) menggunakan program SPSS dengan hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4.13 Correlations

		DK	P	KP
Pearson Correlation		1.000	.65	.626
		.651	1.00	.784
		.626	.78	1.000
Sig. (1-tailed)		.	.00	.000
		.000	.	.000
		.000	.00	.
N		64	64	64
		64	64	64
		64	64	64

c. Analisa Korelasi antara Variabel Dinamika Kelompok (X) dengan Varibel Pemberdayaan (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa korelasi antara variabel Dinamika Kelompok (X) dengan variabel Pemberdayaan (Y) adalah sebesar 0,651.Yang artinya adalah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat kuat dan searah.

Sumbangan variabel Dinamika Kelompok (X) adalah sebesar : $R^2=r^2x100\%=(0,651)^2x100\%$ = 42,4%. Artinya sumbangan 42,4% variabel Pemberdayaan (Y) dijelaskan oleh variabel Dinamika Kelompok (X) dan sisanya 57,6% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian angka korelasi di atas akan di uji apakah benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan 2 variabel.

H_o = Tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan Dinamika Kelompok terhadap Pemberdayaan

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara Dinamika Kelompok terhadap Pemberdayaan

- Apabila sig.atau probabilitas ≥0,05 maka H_o diterima, H_a ditolak artinya tidak signifikan.
- Apabila sig.atau probabilitas ≤ 0,05 maka H_o ditolak, H_a diterima artinya signifikan.

Dikarenakan sig.=0,000 ≤ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan antara penerapan variabel Dinamika Kelompok terhadap Pemberdayaan. Artinya lam semakin tinggi intensitas penerapan unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok dalam penyelenggraan penyuluhan pertanian dalam kelompok tani, maka semakin besar dampaknya terhadap hasil upaya pemberdayaan.

d. Analisa Korelasi antara Variabel Pemberdayaan (Y) dengan Variabel Kemandirian Petani (Z)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa korelasi antara variabel Pemberdayaan (Y) dengan variabel Kemandirian Petani (Z) adalah sebesar 0,784. Yang artinya adalah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat kuat dan searah.

Sumbangan Pemberdayaan adalah sebesar $R^2 = r^2x100\% = (0,784)^2x100\%$ = 61,5%. Artinya sumbangan 61,5% terhadap variabel Kemandirian Petani(Z) dijelaskan oleh variabel Pemberdayaan (Y) dan sisanya 38,5% ditentukan oleh

variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian angka korelasi di atas akan di uji apakah benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan 2 variabel.

H = Tidak ada hubungan yang signifikan antara Pemberdayaan terhadap Kemandirian petani

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara Pemberdayaan terhadap Kemandirian petani

- Apabila sig.atau probabilitas $\geq 0,05$ maka H_o diterima, H_a ditolak artinya tidak signifikan.
- Apabila sig.atau probabilitas $\leq 0,05$ maka H_o ditolak, H_a diterima artinya signifikan.

Dikarenakan sig. = $0,000 \leq 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pemberdayaan terhadap kemandirian petani. Artinya apabila upaya pemberdayaan semakin meningkat maka semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani.

e. Analisa Korelasi antara Variabel Dinamika Kelompok (X) dengan Kemandirian Petani (Z)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa korelasi antara variabel Dinamika Kelompok (X) dengan variabel Kemandirian Petani (Z) adalah sebesar 0,626. Yang artinya adalah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat kuat dan searah.

Sumbangan Dinamika Kelompok adalah sebesar $R^2 = r^2 \times 100\% = (0,626)^2 \times 100\% = 39,2\%$. Artinya sumbangan 39,2% variabel kemandirian petani (Z) dijelaskan oleh variabel Dinamika Kelompok (X) dan sisanya sebesar 60,8% ditentukan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian angka korelasi di atas akan di uji apakah benar-benar signifikan atau dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan 2 variabel.

H_o = Tidak ada hubungan yang signifikan antara Dinamika Kelompok terhadap kemandirian petani

H_a = Ada hubungan yang signifikan antara Dinamika Kelompok terhadap kemandirian petani

- Apabila sig.atau probabilitas ≥0,05 maka H_o diterima, H_a ditolak artinya tidak signifikan.
- Apabila sig.atau probabilitas ≤ 0,05 maka H_o ditolak, H_a diterima artinya signifikan.

Dikarenakan sig.= 0,000 ≤ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulanya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Dinamika Kelompok terhadap variabel kemandirian petani. Artinya apabila Dinamika Kelompok meningkat maka semakin besar dampaknya kepada peningkatan Kemandirian petani.

Sifat hubungan korelasi antara variabel dinamika kelompok (X) terhadap variabel pemberdayaan (Y), sifat hubungan antara variabel dinamika kelompok (X) dengan variabel kemandirian petani (Z), serta sifat hubungan korelasi antara variabel pemberdayaan (Y) dengan variabel kemandirian (Z) gambarannya dapat disimpulkan pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Sifat Hubungan Korelasi X, Y, dan Z

Hubungan	Korelasi	Sifat Hubungan
X dengan Y	0.651	kuat,searah,dan signifikan
X dengan Z	0.626	Kuat,searah, dan signifikan
Y dengan Z	0.784	Kuat,searah, dan signifikan

Sumber : Analisis Peneliti, 2013

6. Pengujian Analisis Jalur *(Path Analysis)*

Langkah pengujian analisis jalur ini di bagi menjadi 2 kategori, yaitu : (1) secara keseluruhan, dan (2) secara individu untuk 2 struktur yang dipecah juga menjadi sub-struktur 1 dan sub-struktur 2.

Berikut ini merupakan kerangka hubungan antar jalur (antara variabel X terhadap variabel Y, antara variabel X terhadap variabel Z, dan antara variabel

Y terhadap variabel Z), struktur pengaruh variabel X, Y, dan Z diilustrasikan pada gambar berikut :

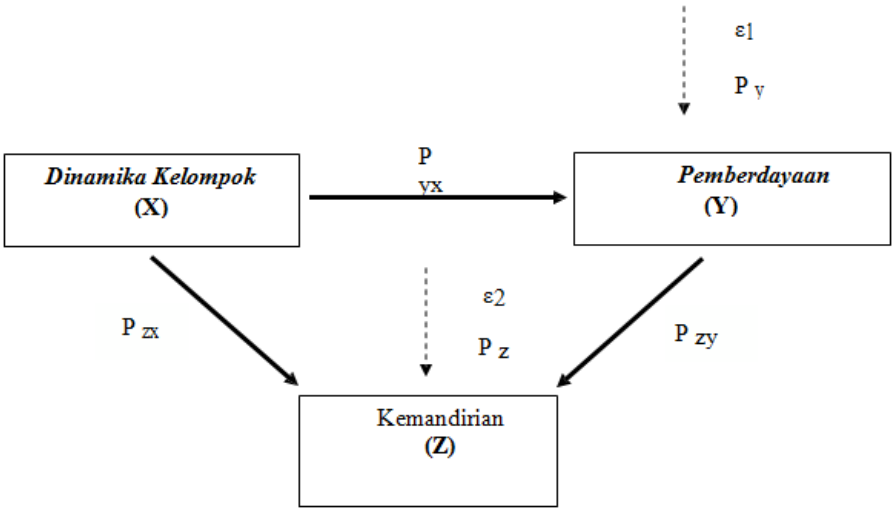

Gambar 4.7 Struktur Pengaruh X, Y dan Z

a. Pengujian Sub-Struktur 1

Analisis Pengaruh variabel Dinamika Kelompok Terhadap variabel Pemberdayaan

- Pengujian secara individual antara variabel Dinamika Kelompok (X) dan variabel Pemberdayaan (Y)

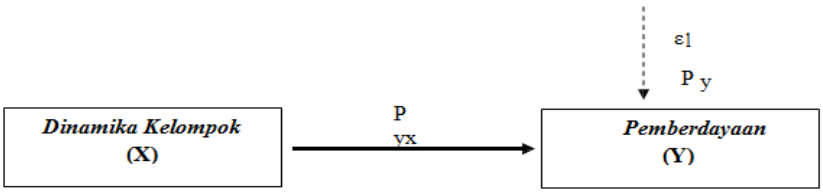

Gambar 4.8 Sub-Struktur 1

Persamaan struktural untuk sub-struktur 1 : $Y = P_{yX} + P_y\varepsilon_1$

1) Pengujian secara keseluruhan

Tabel 4.15 Anova

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	D	Mean	F	Sig.
1	Regression	10.741	1	10.74	64.79	.000
	Residual	14.587	88	.166		
	Total	25.328	89			

a. Predictors:(Constant) : Dinamika Kelompok

b. Dependent Variable : Pemberdayaan

Berdasarkan tabel 4.15, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_o : Tidak ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok secara signifikan terhadap variabel Pemberdayaan.

H_a : Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok secara signifikan terhadap variabel Pemberdayaan.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig.$\leq$ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
2. Jika nilai probabilitas Sig. Lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\geq$ 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (Sig.) = 0,000 maka diambil keputusannya adalah H_o ditolak dan H_a diterima (Sig.$\leq$0,05). Oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan.

Tabel 4.16

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R	Std.Errorofthe
1	.651	.42	.418	.4071

Predictors: (Constant), DK

Besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y dapat diketahui dengan meilihat R Square pada tabel 4.15,bahwa R^2 =0.424=42,4%. Dan besarnya pengaruh variabel lain yang mempengaruhi nilai Y diluar penelitian ini adalah sebesar 100% - 42,4% = 57,6%. Sementara itu, besarnya koefisien jalur bagi variabel lain diluar penelitian yang mempengaruhi dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$R^2_{yx} = 0.424$

$P_{Y\varepsilon 1} = \sqrt{1 - R^2_{yx}}$

$= \sqrt{1-0.424} = 0.759$

2) Pengujian secara individual

(a) Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok terhadap variabel Pemberdayaan

Tabel 4.17 Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	1.64	.325		5.07	1
	.636	.079	.651	8.05	

Dependent Variable: P

H_o :Tidak ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok secara signifikan terhadap variabel Pemberdayaan.

H_a : Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok secara signifkan terhadap variabel Pemberdayaan.

Dari tabel 4.17 Coefficients, diketahui bahwa nilai variabel Dinamika Kelompok mempunyai nilai sig.sebesar 0.000, yang kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0.05, ternyata nilai probabilitas Sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05(0.000≤0.05), maka H_o ditolak dan H_a diterima, yang artinya signifikan. Terbukti bahwa ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok (X) secara signifkan terhadap variabel Pemberdayaan (Y).

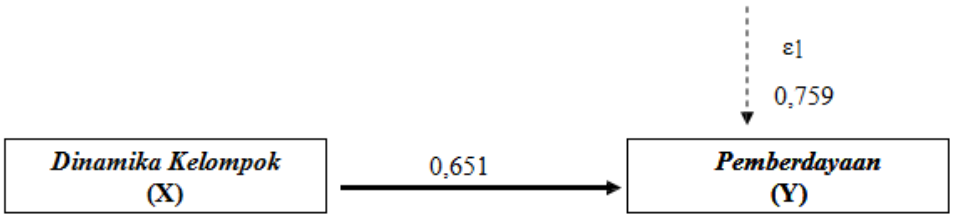

Gambar 4.9

Sub-Struktur 1 beserta Koefisien Jalur

Persamaan struktural untuk sub-struktur 1 adalah sebagai berikut:

$Y = P_{yx} + P_{y\varepsilon 1}$

$Y = 0{,}651\ X + 0{,}759\ \varepsilon_1$

Dari persamaan struktural sub-struktur1 ini dapat diartikan bahwa :

Hubungan Dinamika Kelompok (X) terhadap Pemberdayaan (Y) adalah sebesar 0,651. Penerapan Dinamika Kelompok (X) mempengaruhi Pemberdayaan (Y) sebesar 42,4% dan sisanya (57,6%) variabel Pemberdayaan (Y) dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.

(b) Pengujian Sub-Struktur 2

1) Analisis Pengaruh Dinamika Kelompok dan Pemberdayaan TerhadapKemandirian Petani

- **Pengujian secara simultan Vaiabel Dinamika Kelompok (X) Pemberdayaan (Y), dan Kemandirian petani (Z)**

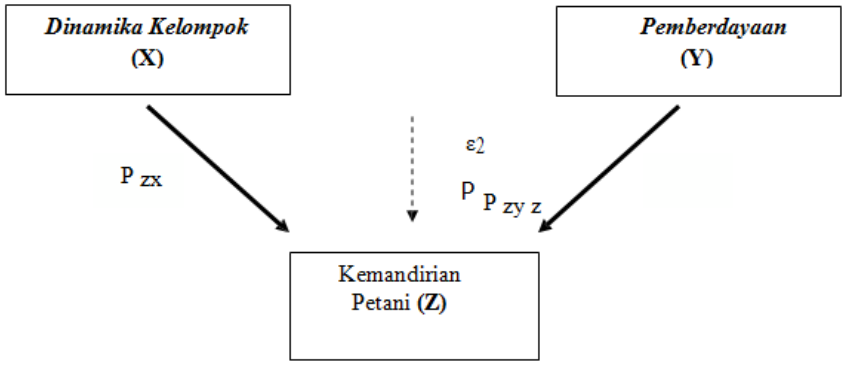

Gambar 4.10

Sub-Struktur 2

Persamaan struktural untuk sub-struktur 2 :

$$Z = P_{zx}X + P_{zy}Y + P_{z}\varepsilon 2$$

- **Pengujian secara simultan (keseluruhan)**

Tabel 4.18

ANOVA[b]

Model		Sum of	D	Mean	F	Sig.
1	Regression	37.	2	18.60	76.75	.000
	Residual	21.09	87	.242		
	Total	58.03 6	89			

a. Predictors:(Constant),DK, P

b. Dependent Variable: KP

Berdasarkan tabel 4.18, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_o : Tidak ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok dan variabel Pemberdayaan secara simultan dan signifikan terhadap variabel Kemandirian Petani

H_a : Ada pengaruh atau kontribusi antara variabel Dinamika Kelompok dan variabel Pemberdayaan secara simultan dan signifikan terhadap variabel Kemandirian Petani.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig. dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig.$\leq$ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
2. Jika nilai probabilitas Sig. Lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. $\geq$ 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari tabel 4.18 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (Sig.)=0,000 maka keputusannya adalah H_o ditolak dan H_a diterima (Sig.$\leq$ 0,05). Oleh sebab itu, pengujian secara individual dapat dilakukan.

Tabel 4.19 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Change				
					R Square Change	FChange	df1	df2	Sig. FChange
1	.799(a)	.638	.630	.49237	.638	76.756	2	87	.000

a Predictors : (Constant),DK, P

Berdasarkan tabel 4.19 diperoleh nilai Sig. Fchange sebesar 0,000 dimana $\leq$0,05 maka dapat diketahui pula bahwa variabel Dinamika Kelompok dan variabel Pemberdayaan berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap variabel Kemandirian Petani.

Besarnya kontribusi bersama variabel X
dan variabel Y terhadap variabel Z :

$R^2_{zxy} = (\rho zx).(rzx) + (\rho zy).(rzy)$

= [(0,201) X(0,626)] + [(0,653) X (0,784)]

= 0,125826 + 0,511952

= 0,638 (R Square)

= 63,8%

3) Pengujian Secara Individual

(a) Pengujian secara individual antara variabel Dinamika Kelompok (X) dan variabel Kemandirian Petani (Z)

Tabel 4.20 Coefficients

Coefficients[b]

Model		Unstandardized		Standardized Coefficients		
		B	Std.Error	Beta		Sig.
1	(Constant)	1.78	.446		3.99	.000
	DK	. 298	.126	.201	2.36	.020
	P	.991	.129	.653	7.689	.000

Dependent Variable: KP

Uji secara individual ditunjukkan oleh Tabel 4.20 Coefficients. Hipotesis penelitian yang akan diuji akan dirumuskan sebagai berikut :

H_o = Tidak ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel Dinamika Kelompok terhadap variabel Kemandirian.

H_a = Ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel Dinamika Kelompok terhadap variabel Kemandirian.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur, bandingkan antara nilai

probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig.dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. ≤ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
2. Jika nilai probabilitas Sig. Lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. ≥ 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari Tabel 4.20 diketahui bahwa nilai Sig.variabel Dinamika Kelompok adalah 0,020 sehingga nilai probabilitas Sig.≤0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima, yang artinya signifikan. Terbukti bahwa Dinamika Kelompok berkontribusi secara signifikan terhadap Kemandirian Petani

(b) Pengujian secara individual variabel Pemberdayaan (Y) dan variabel Kemandirian petani (Z)

Hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

H_o =Tidak ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel Pemberdayaan terhadap variabel Kemandirian.

H_a = Ada pengaruh atau kontribusi secara signifikan antara variabel Pemberdayaan terhadap variabel Kemandirian.

Untuk mengetahui signifikansi analisis jalur bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig.dengan dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai probabilitas Sig. lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. ≤ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima, artinya signifikan.
2. Jika nilai probabilitas Sig.lebih besar atau sama dengan nilai probabilitas 0,05 atau Sig. ≥ 0,05 maka H_o diterima dan H_a ditolak, artinya tidak signifikan.

Dari Tabel 4.20 diketahui bahwa nilai Sig.variabel Pemberdayaan adalah 0,000 sehingga nilai probabilitas Sig. ≤ 0,05 maka H_o ditolak dan H_a diterima, yang artinya signifikan. Terbukti bahwa Pemberdayaan berkontribusi secara signifikan terhadap Kemandirian Petani.

Besarnya koefisien jalur bagi variabel lain diluar penelitian yang mempengaruhi dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

R^2_{zxy}= 0,638

$\rho\ z\varepsilon_2 = \sqrt{1 - R^2_{zxy}}$

$= \sqrt{1 - 0,638}$

$= \sqrt{362}$

= 0,602

Dalam pengujian secara individual antara variabel X dengan variabel Z dan variabel Y dengan variabel Z, diperoleh bahwa variabel Dinamika Kelompok (X) berkontribusi terhadap variabel Kemandirian Petani (Z), dan variabel Pemberdayaan (Y) berkontribusi terhadap variabel Kemandirian Petani (Z), maka nilai koefisien jalur (Beta) dapat dilihat dalam tabel 4.20 yaitu :

- Koefisien jalur X terhadapZ (P_{zx})= 0,201
- Koefisien jalur Y terhadapZ (P_{zy})= 0,653

Dengan model yang masih tetap sama seperti gambar 4.10, namun disajikan dengan nilai koefisien jalur yang telah diperoleh melalui analisa jalur, model sub-struktur 2 menjadi:

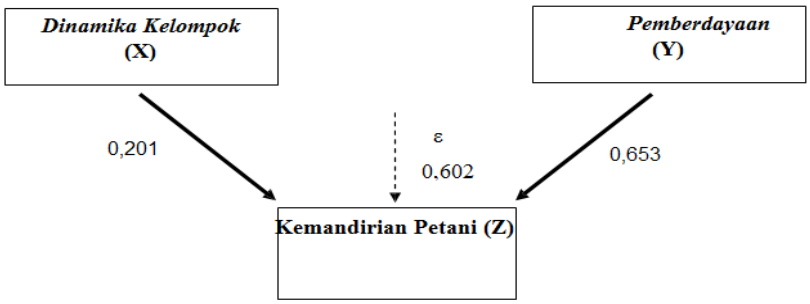

Gambar 4.11 Sub-Struktur 2 beserta Koefisien Jalur

Persamaan struktural untuk sub-struktur 2 adalah sebagai berikut:

$$Z = P_{zx}X + P_{zy}Y + P_{z\varepsilon 2}$$

$$Z = 0{,}201\ X + 0{,}653\ Y + 0{,}602\varepsilon_2$$

Dengan ini berarti analisis sub-struktur 1 dan sub-struktur 2 telah selesai, maka dapat digambarkan struktur hubungan kausal secara lengkap, yakni hubungan antara variabel X, Y dan Z yang memiliki persamaan struktural :

Persamaan sub-struktur 1 :

$$Y = 0{,}651\ X + 0{,}759\ \varepsilon_1$$

Persamaan sub-struktur 2 :

$$Z = 0{,}201\ X + 0{,}653\ Y + 0{,}602\varepsilon_2$$

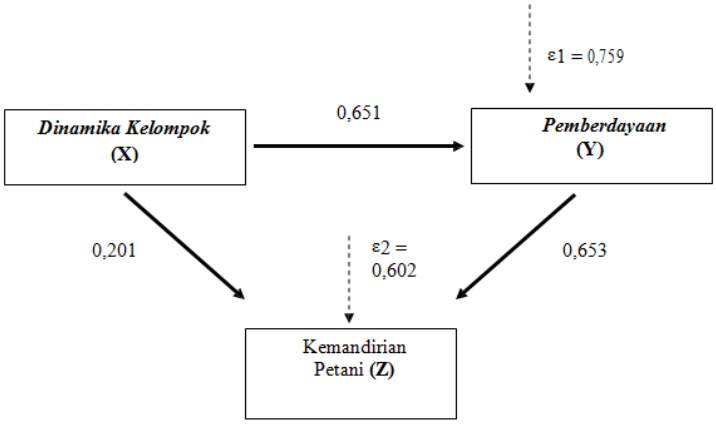

Gambar 4.12 Struktur Pengaruh X,Y dan Z beserta Koefisien Jalur

Sehingga dari gambar 4.12 diatas diketahui seluruh koefisien jalur dari hubungan, maka dapat diketahui pula pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, serta pengaruh total dari tiap-tiap variabel yang mempengaruhi variabel tertentu. Hasil di atas dapat diringkas seperti Tabel 4.21 dibawah ini :

Tabel 4.21

Rangkuman Pengaruh Dinamika Kelompok(X), Pemberdayaan (Y) terhadap Kemandirian Petani (Z)

PengaruhVariabel	Pengaruh Kausal		
	Langsung	Tidak Langsung	
		Melalui Variabel Y	Total
X terhadap Y	0.651	--	0.651
X terhadap Z	0.201	0.651 x 0.653= 0.425103	0.626103
Y terhadap Z	0.653	--	0.653
ε_1	0.759	--	0.759
ε_2	0.602	--	0.602

Dari uraian hasil penelitian di atas yang dilakukan dengan perhitungan analisis jalur (path analysis model) dengan bantuan software SPSS versi 13 maka dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

- Pengaruh penerapan variabel Dinamika Kelompok (X) terhadap variabel Pemberdayaan (Y) sebesar $(0,651)^2$ atau sama dengan 42,4%. Sisanya (57,6%) variabel Pemberdayaan dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.
- Kemandirian Petani (Z) dipengaruhi oleh Pemberdayaan (Y) sebesar $(0,653)^2$ atau sama dengan 42,64% dan sisanya sebesar 57,36% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.
- Kemandirian (Z) dipengaruhi secara langsung oleh penerapan Dinamika Kelompok (X) sebesar $(0,201)^2$ atau sama dengan 4,04% dan sisanya sebesar 95,96% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.

- Kemandirian Petani (Z) dipengaruhi secara tidak langsung oleh penerapan Dinamika Kelompok (X) sebesar $(0{,}626103)^2$ atau sama dengan 39,2% dan sisanya sebesar 60,8% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian.

(d) Implikasi Hasil Penelitian

(1) Penerapan Dinamika kelompok mendukung sebuah pemberdayaan, hal ini terlihat dari hubungan antar kedua variabel yang kuat sebesar 0,651 dan searah dimana pengaruh yang teramati sebesar 42,4%.

(2) Dinamika Kelompok memiliki hubungan yang kuat dengan Kemandirian petani yaitu sebesar 0,626.Pengaruh langsung yang teramati sebesar 4,04% serta pengaruh tidak langsung yang teramati (melalui variabel Pemberdayaan) sebesar 39,2%.

(3) Pemberdayaan memiliki hubungan yang kuat dengan Kemandirian petani sebesar 0,784. Pengaruh secara langsung yang teramati sebesar 42,64%.

7. Uji Asumsi Normalitas Gain

Pengujian normalitas data penelitian adalah dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang tinggi adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau sebaliknya/tidak normal, salah satunya dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, uji normalitas ini dilakukan pada gain untuk nilai dinamika pembelajaran, gain dinamika berusahatani, gain dinamika bekerjasama, dan gain kemandirian petani. Hasil uji normalitas tercatum pada tabel 4.22.

Tabel 4.22 Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Dinamika kelompok	,103	64	,091	,972	64	,149
Dinamika pembelajaran	,090	64	,200*	,965	64	,066
Dinamika usaha	,084	64	,200*	,982	64	,462
Dinamika kerjasama	,097	64	,200*	,972	64	,151
Kemandirian petani	,076	64	,200*	,980	64	,400

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Dengan melihat tabel 4.22 dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki signfikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan berdistribusi normal, oleh karena itu data dari variabel dinamika kelompok, dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dinamika bekerjasama, dan kemandirian petani memiliki distribusi normal dan dapat digunakan dalam pengolahan data selanjutnya bahwa model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini, karena memenuhi asumsi normalitas.

8. Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat diantara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflantion factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinearitas diantara variabel bebas.

Tabel 4.23
Hasil pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,913	,944		,968	,337		
	Dinamika kelompok	,015	,020	,010	,249	,804	,957	1,045
	dinamika pembelajaran	,741	,123	,590	6,051	,000	,166	6,042
	dinamika usaha	,068	,127	,055	,536	,594	,150	6,664
	dinamika kerjasama	,546	,107	,360	5,083	,000	,314	3,184

a. Dependent Variable: kemandirian petani

Berdasarkan nilai VIP yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.23 di atas sebesar 1,045 untuk dinamika kelompok, 6,042, untuk diamika pembelajaran, 6,664, untuk dinamika berusahatani, dan 3,184 untuk dinamika bekerjasama, hal ini menunjukan adanya korelasi yang cukup tinggi/kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIP dari kedua varibel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara keempat variabel bebas.

9. Uji asumsi Autokorelasi

Autokorelasi sebagai suatu korelasi antara nilai variabel dengan nilai variabel yang sama pada lag satu atau lebih sebelumnya. Menurut Tihendradi (2005, hlm. 212), kisaran nilai uji autokorelasi yang dilakukan dalam pengujian Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

1.65 < DW < 2.35 tidak terjadi autokorelasi

1.21.< DW < 1.65 atau 2.35 < DW < 2.79 tidak dapat disimpulkan.

DW < 1.21 atau DW > 2.79 terjadi autokorelasi.

Tabel 4.24
Nilai Durbin–Watson untuk Uji Auto Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,952[a]	,907	,901	1,79562	1,854

a. Predictors: (Constant), dinamika pembelajaran, dinamika usaha, dinamika bekerjasama

b. Dependent Variable: kemandirian petani

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) diperoleh nilai 1,854, nilai tersebut berada pada kisaran 1.65<DW<2.35 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Setelah ketiga asumsi regresi di uji, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dan dinamika bekerjasama terhadap kemandirian petani.

10. Analisis Korelasi dan Analisis Regresi

Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel serta menyatakan derajat keeratan hubungan antar variabel terkait. Pada pengolahan data pada SPSS 18:0 digunakan model analisis korelasi bivariate digunakan untuk mencari derajat keeratan hubungan, dan arah hubungan, artinya semakin tinggi nilai korelasinya semakin tinggi pula keeratan hubungan kedua variabel. Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dan dinamika bekerjasama) dengan variabel kemadirian petani. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemandirian petani ketika variabel independen lainnya dianggap konstan. Dan hasil pengolahan SPPS 18.0 data koefisien korelasi pada tabel 4.24.

Tabel 4.25

Koefisien korelasi Parsial Variabel Dinamika Pembelajaran, Dinamika Usaha, dan Dinamika Kerjasama dengan Kemandirian Petani

		Dinamika Kelompok	Dinamika Pembelajaran	Dinamika Usaha	Dinamika Kerjasama	Kemandirian Petani
Dinamika kelompok	Pearson Correlation	1	,596**	,561**	,546**	,672**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000
	N	64	64	64	64	64
Dinamika Pembelajaran	Pearson Correlation	,596**	1	,908**	,795**	,925**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000
	N	64	64	64	64	64
Dinamika Usaha	Pearson Correlation	,561**	,908**	1	,818**	,884**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000
	N	64	64	64	64	64
Dinamika Kerjasama	Pearson Correlation	,546**	,795**	,818**	1	,873**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000
	N	64	64	64	64	64
Kemandirian Petani	Pearson Correlation	,672**	,925**	,884**	,873**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	64	64	64	64	64

a. Koefisien korelasi Parsial Variabel Dinamika kelompok, Dinamika Pembelajaran, Dinamika Usaha, dan Dinamika Kerjasama dengan Kemandirian Petani secara Pasial.

Berdasarkan analisis secara parsial (individual) diketahui, masing-masing variabel memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Keterkaitan tersebut tidak hanya diantara variabel indenpenden dengan variabel dependen, akan tetapi nilai korelasi diantara variabel independen itu sendiri. Tabel 4.25 menujukan bahwa:

1) Nilai korelasi antara variabel dinamika pembelajaran dengan dinamika usaha menunjukan nilai koefisien korelasi yang sebesar 0,908 dengan arah positif. Nilai tersebut menunjukan variabel dinamika pembelajaran dengan variabel dinamika berusaha, berada dalam derajat kekuatan hubungan yang **sangat kuat** karena ada pada rentang Klasifikasi 0,81– 1,00.

2) Nilai korelasi antara variabel dinamika pembelajaran dengan dinamika bekerjasama menunjukan nilai koefisien korelasi yang sebesar 0,795 dengan arah positif. Nilai tersebut menunjukan bahwa variabel dinamika pembelajaran dengan dinamika bekerjasama, berada dalam derajat kekuatan hubungan yang **kuat** karena ada pada rentang Klasifikasi 0,61– 0,80.
3) Nilai korelasi antara variabel dinamika pembelajaran dengan kemandirian petani menunjukan nilai koefisien korelasi yang sebesar 0,925 dengan arah positif. Nilai tersebut menunjukan bahwa variabel dinamika pembelajaran dengan dinamika kemandirian petani , berada dalam derajat kekuatan hubungan yang **sangat kuat** karena ada pada rentang Klasifikasi 0,81– 1,00.
4) Nilai korelasi antara dinamika berusaha dengan dinamika bekerjasama menunjukan nilai koefisien korelasi yang sebesar 0,818 dengan arah positif. Nilai tersebut menunjukan variabel dinamika berusaha dengan variabel dinamika bekerjasama, berada dalam derajat kekuatan hubungan yang **sangat kuat** karena ada pada rentang Klasifikasi 0,81– 1,00.
5) Nilai korelasi antara variabel dinamika berusaha dengan kemandiran petani menunjukan nilai koefisien korelasi yang sebesar 0,884 dengan arah positif. Nilai tersebut menunjukan variabel dinamika berusaha dengan kemandirian petani , berada dalam derajat kekuatan hubungan yang **sangat kuat** karena ada pada rentang Klasifikasi 0,81– 1,00.
6) Nilai korelasi antara variabel dinamika bekerjasama dengan kemandirian petani menunjukan nilai koefisien korelasi yang sebesar 0,873 dengan arah positif. Nilai tersebut menunjukan variabel dinamika bekerjasama dengan kemandirian petani, berada dalam derajat kekuatan hubungan yang **sangat kuat** karena ada pada rentang Klasifikasi 0,81– 1,00.

b. Korelasi Variabel Dinamika Pembelajaran, Dinamka bersaha, Dinamika berjasama dan Kemandirian Petani secara Simultan

Nilai koefisien korelasi pada Tabel 4.25 merupakan nilai yang didapatkan dari hasil output SPSS, mengambil nilai koefisien korelasi

untuk melihat korelasi variabel dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dinamika bekerjasama dan kemandirian petani secara simultan.

Tabel 4.26
Analisis Korelasi Variabel Dinamika kelompok: Dinamika Pembelajaran, Dinamka bersaha, Dinamika Bekerjasama dan Kemandirian Petani secara Simultan

Model Summary[b]

Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimensi on0	1	,952[a]	,907	,902	1,78153	1,445

a. Predictors : (Constant), dinamika kerjasama, dinamika pembelajaran, dinamika usaha

b. Dependent Variable : kemandirian petani

Berdasarkan kepada hasil nilai koefisien korelasi secara simultan diketahui nilai korelasinya variabel dinamika pembelajaran, dinamika usaha, dinamika kerjasama dan kemandirian sebesar 0,952. Nilai tersebut berada pada kisaran 0,81 – 1,00,yang tingkat derajat kekuatan hubungan pada klasifikasisasi **sangat kuat**. Kondisi tersebut menunjukan bahwa derajat kekuatan hubungan dari variabel dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dinamika bekerjasama dan kemandirian petani pada kelompok tani menunjukan hubungan yang **sangat kuat.**

11. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis regresi digunakan dalam peramalan variabel dependen berdasarkan variabel-variabel independennya**.** Analisis Koefisiensi Determinasi (KD) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yang dinyatakan dalam persentase. Presentase peranan semua variabel bebas yang ditunjukan atas nilai varibel bebas ditunjukan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2), seperti ditujukan pada tabel 4.27.

Tabel 4.27
Koefisien Determinasi Parsial Variabel Dinamika Pembelajaran, Dinamika Berusaha, Dinamika Bekerjasama dan Kemandirian Petani

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,779	,767		1,016	,314		
	Dinamika kelompok	,015	,020	,010	,249	,804	,957	1,045
	Dinamika pembelajaran	,739	,121	,588	6,100	,000	,167	5,994
	Dinamika usaha	,067	,126	,054	,533	,596	,150	6,657
	Dinamika kerjasama	,547	,106	,361	5,149	,000	,315	3,172

Dependent Variable : kemandirian petani

a. Koefisien Determinasi Bariabel Dinamika Pembelajaran, Dinamka Berusaha, Dinamika Bekerjasama dan Kemandirian Petani secara Parsial

Sejauh manakah pengaruh sub-variabel pemberdayaan secara parsial dan simultan terhadap kemandirian petani dalam berusahatani? Pengaruh secara koefisien determinasi parsial diketahui dengan membaca output SPSS dan mengkalikan nilai *Standardized Coefficients Beta* (pada tabel *coeficient*) dengan nilai korelasi parsial sebagai berikut:

1) Hasil estimasi ditunjukan pada nilai pengaruh variabel dinamika pembelajaran terhadap variabel dinamika berusaha **($X_1 \rightarrow X_2$)** adalah sebesar 0,908 Nilai tersebut menunjukan pengaruh dinamika pembelajaran memberikan pengaruh terhadap dinamika berusaha secara parsial adalah sebesar 90,8%.
2) Hasil estimasi ditunjukan pada nilai pengaruh variabel dinamika pembelajaran terhadap dinamika bekerjasama **($X_1 \rightarrow X_3$)** adalah sebesar 0,795 Nilai tersebut menunjukan menunjukan pengaruh variabel dinamika pembelajaran memberikan pengaruh terhadap dinamika bekerjasama secara parsial adalah sebesar 79,5%.

3) Hasil estimasi ditunjukan pada nilai pengaruh variabel dinamika berusaha terhadap dinamika bekerjasama **($X_2 \rightarrow X_3$)** adalah sebesar 0,818 Nilai tersebut menunjukan pengaruh dinamika pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemadirian petani dalam berushatani secara parsial adalah sebesar 81,8%.
4) Hasil estimasi ditunjukan pada nilai pengaruh variabel dinamika pembejalaran terhadap kemandirian petani **($X_1 \rightarrow Y$)** adalah sebesar 0,588 Nilai tersebut menunjukan pengaruh dinamika pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemandirian petani dalam berushatani secara parsial adalah sebesar 58,8%.
5) Hasil estimasi ditunjukan pada nilai pengaruh variabel dinamika berusaha terhadap kemandirian petani **($X_2 \rightarrow Y$)** adalah sebesar 0,054 Nilai tersebut menunjukan pengaruh dinamika berusaha memberikan pengaruh terhadap kemandirian petani dalam berushatani secara parsial adalah sebesar 5,4%.
6) Hasil estimasi ditunjukan pada nilai pengaruh variabel dinamika bekerjasama terhadap kemandirian petani **($X_3 \rightarrow Y$)** adalah sebesar 0,361 Nilai tersebut menunjukan pengaruh variabel dinamika bekerjsama memberikan pengaruh terhadap kemandirian petani dalam berushatani secara parsial adalah sebesar 36,1%.

b. **Koefisien Determinasi Variabel Dinamika Pembelajaran, Dinamika Usaha, Dinamika Kerjasama dan Kemandirian Petani secara Simultan**

Seberapa besar pengaruh sub variabel pemberdayaan, yaitu dinamika pembelajaran, dinamika berusha, dan dinamika bekerjasama secara simultan terhadap peningkatan kemanndirian petani dalam berushatani? Hasil estimasi ditunjukan pada nilai *Rsquare* (Tabel 4.26) dengan nilai R squere sebesar 0,907. Nilai tersebut menunjukan pengaruh variabel dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dinamika bekerjasama terhadap kemandirian petani dalam berusahatani secara simultan (keseluruhan) adalah sebesar 90,7 persen.

Tabel : 4.28
Model Summary Variabel Dinamika kelompok Dinamika Pembelajaran, Dinamka Berusaha, Dinamika Bekerjasama terhadap Kemandirian Petani

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,952[a]	,907	,902	1,78153	1,445

a. Predictors: (Constant), dinamika kerjasama, dinamika pembelajaran, dinamika usaha

b. Dependent Variable: kemandirian petani

c. Analisis Jalur, Pengaruh langsung dan Tidak langsung

Berdasarkan pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi di atas secara ringkas dapat dilihat pada tabel 4.29 dibawah ini

Tabel 4.29
Hasil analisis koefisien korelasi, Sig,t_{hit},F_{hit},R,R^2,R Adjustment

Variabel	Korelasi	R	Koefisien Beta	R2	Thit Df=60	Ttabel	P Value /Sig	Fhit	Ftabel	R2 Adjust	Kesimpulan
X1 X2	0,908	-	0,590	-	1,016		0.314	-	-	-	Signifikan
X1 X3	0,795		0,055								Signifikan
X2 X3	0,818		0,360								Signifikan
X1 Y	0,588	-	0,588	-	6,100		0.000	-	-	-	Signifikan
X2 Y	0,054	-	0,054	-	0,533		0.596	-	-	-	Signifikan
X3 Y	0,361		0,361		5,149		0.000				Signifikan
X1 X2 X2 Y		0,952		0,907	-	-	-	194,945	43,092	0,902	

Hasil pengolahan di atas tersebut, menunjukan analisis nilai korelasi secara parsial maupun simultan sangat kuat serta menunjukan pengaruh determinasi secara parsial dan simultan secara kuat yang dapat digambarkan pada gambar 4.13 sebagai berikut:

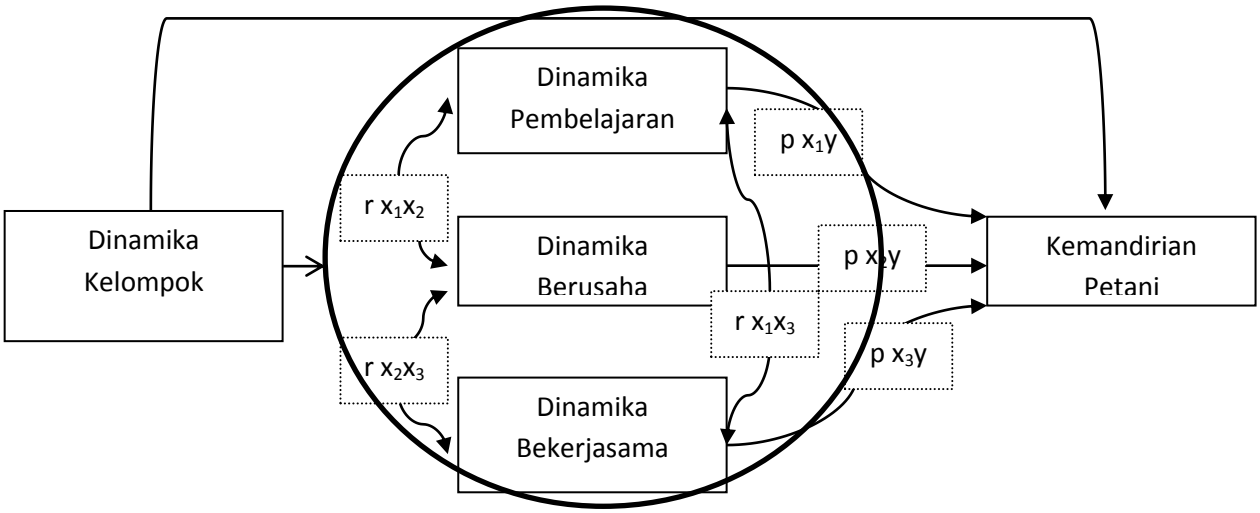

Gambar 4.13
Model Struktural korelasi Variabel Dinamika Pembelajaran, Dinamika Berusaha, dan Dinamika Bekerjasama terhadap Kemandirian Petani

Berdasarkan visualisasi gambar tersebut di atas, yang masih menjadi pertanyan adalah dapat dihitung seberapa besar pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kemandirian petani dalam berusahtani .

Untuk perhitungan pengaruh langsung adalah koefisien jalur dikuadratkan kemudian dikalikan dengan 100%. Adalah sebagai berikut :

1) Pengaruh dari variabel dinamika pembelajaran terhadap kemandirian petani dalam kelompok tani terdiri dari pengaruh langsung (*directeffect*) dan tidak langsung (*indirecteffect*).

   (a) Pencarian pengaruh langsung (*direct effect*)

   Variabel Dinamika Pembelajaran terhadap kemandirian petani adalah sebagai berikut:

   $DE_{X\,1}$ $\quad Y=(\rho 11y)^2 x100\%$

   $DE_{X\,1}$ $\quad Y=(0{,}588)^2 x100\%$

   $DE_{X\,1}$ $\quad Y=$ 34,57 %

   Jadi diketahui pengaruh langsung adalah sebesar 34,57 %

(b) Pencarian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Variabel Dinamika Pembelajaran terhadap kemandirian petani.

$IE_{X1-->Y}(viaX_2)=(\rho_{11}X_1 x r_{x1x2x} x \rho_{12}X_2)x100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_2)=(0,588 \text{ x } 0,590x0,054)x \text{ } 100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_2)=1,87\%$

(c) Pencarian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Dinamika Pembelajaran terhadap kemandirian petani.

$IE_{X1-->Y}(viaX_3)=(\rho_{11}X_1 x r_{x1x3x} x \rho_{13}X_3)x100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_3)=(0,588 \text{ x } 0,055x0,361)x \text{ } 100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_3)=1,16\%$

(d) Maka diketahui pengaruh total variabel Dinamika Pembelajaran terhadap Kemandirian petanin adalah 34,57% + 1,87% + 1,16 = 37,60%. Jadi diketahui pengaruh total variabel Dinamika Pembelajaran terhadap Kemandirian petani adalah sebesar 37,60 %.

2) Pengaruh dari variabel dinamika berusaha terhadap kemandirian petani pada kelompok tani terdiri dari pengaruh langsung (*directeffect*) dan tidak langsung (*indirecteffect*).

(a) Pencarian pengaruh langsung (*direct effect*)

Variabel Dinamika berusaha terhadap kemandirian petani adalah sebagai berikut:

$DE_{X2} \quad Y=(\rho 22y)^2 x100\%$

$DE_{X2} \quad Y=(0,054)^2 x100\%$

$DE_{X2} \quad Y= 0,29\ \%$

Jadi diketahui pengaruh langsung adalah sebesar 0,29 %

(b) Pencarian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Variabel Dinamika Berusaha terhadap Kemandirian Petani

$IE_{X1-->Y}(viaX_1)=(\rho_{11}X_1 x r_{x1x2x} x \rho_{11}X_1)x100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_1)=(0,054 \text{ x } 0,590x0,588)x \text{ } 100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_1)=1,87\%$

(c) Pencarian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Variabel Dinamika Berusaha terhadap kemandirian petani

$IE_{X1-->Y}(viaX_3)=(\rho_{11}X_1 x r_{x2x3x} x \rho_{13}X_3)x100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_3)=(0{,}054 \text{ x } 0{,}360x0{,}361)x\ 100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_3)=0{,}70\%$

(d) Maka diketahui pengaruh total Variabel Dinamika Berusaha terhadap Kemandirian Petani adalah 0,29% + 1,87% + 0,70 = 2,86%. Jadi diketahui pengaruh total Variabel Dinamika Usaha terhadap Kemandirian adalah sebesar 2,86 %.

3) Pengaruh dari variabel dinamika bekerjasama terhadap kemandirian petani terdiri dari pengaruh langsung (*directeffect*) dan tidak langsung (*indirecteffect*).

(a) Pencarian pengaruh langsung (*direct effect*)

Dinamika Kerjasama terhadap kemandirian petani adalah sebagai berikut:

$DE_{X3}\quad Y=(\rho_{33}y)^2x100\%$

$DE_{X3}\quad Y=(0{,}361)^2x100\%$

$DE_{X3}\quad Y=\ 13{,}03\ \%$

Jadi diketahui pengaruh langsung adalah sebesar 13,03 %

(b) Pencarian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Dinamika kerjasama terhadap kemandirian petani :

$IE_{X1-->Y}(viaX_1)=(\rho_{33}X_3 x r_{x3x1x} x \rho_{11}X_1)x100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_1)=(0{,}361 \text{ x } 0{,}055x0{,}588)x\ 100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_1)=1{,}17\%$

(c) Pencarian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*)

Dinamika Kerjasama terhadap kemandirian petani :

$IE_{X1-->Y}(viaX_2)=(\rho_{33}X_3 x r_{x3x2x} x \rho_{22}X_2)x100\%$

$IE_{X1-->Y}(viaX_2)=(0{,}361 \text{ x } 0{,}360x0{,}054)x\ 100\%$ $IE_{X1-->Y}(viaX_2)=0{,}70\%$

(d) Maka diketahui pengaruh total Dinamika Bekerjasama terhadap Kemandirian petani dalam berusahatani adalah : 13,03% + 1,17% + 0,70 = 14,9%. Jadi diketahui pengaruh total Dinamika Berusaha terhadap Kemandirian Petani dalam berusahatani adalah sebesar 14,9 %.

Secara bersama-sama variabel dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dan dinamika bekerjasama mampu mempengaruhi kemandirian petani dalam berusahatani sebesar 55,36%, adapun sisanya sebesar 44,64% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti.

12. Analisis Pengujian Hipotesis

Setelah dihitung ulang besarnya kontribusi/pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, selanjutnya dilakukan uji signifikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih eksak dari hasil penelitian. Pengujian hipotesis dimulai dari uji substruktur pertama, dan dilanjutkan dengan uji substruktur kedua (model lengkap).

Tabel 4.30
Hasil analisis koefisien korelasi, Sig,t_{hit},F_{hit},R,R^2,R Adjustment

Variabel		Korelasi	R	Koefisien Beta	R2	Thit Df=60	Ttabel	P Value /Sig	Fhit	Ftabel	R2 Adjust	Kesimpulan
X1	X2	0,908	-	0,590	-	1,016		0.314	-	-	-	Signifikan
X1	X3	0,795		0,055								Signifikan
X2	X3	0,818		0,360								Signifikan
X1	Y	0,588	-	0,588	-	6,100		0.000	-	-	-	Signifikan
X2	Y	0,054	-	0,054	-	0,533		0.596	-	-	-	Signifikan
X3	Y	0,361		0,361		5,149		0.000				Signifikan
X1 X2	X2 Y		0,952		0,907	-	-	-	194,945	43,092	0,902	

a. Uji Hipotesis Variabel Dinamika Pembelajaran, Dinamika Usaha, dan Dinamika Kerjasama terhadap Kemandirian secara Parsial

Dalam uji Hipotesis secara parsial dan simultan dapat ditunjukan dengan t_{hit} dan F_{tabel} dalam SPSS 18:0 seperti yang terlihat pada tabel 4.30 sebagai berikut

1) Pengaruh Variabel Dinamika Pembelajaran terhadap Kemandirian Petani

Hipotesis yang akan diuji adalah pengaruh variabel dinamika pembelajaran terhadap kemandirian petani. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dilakukan pengujian terhadap hipotesis statistik berikut:

H_0 ; $x1y=0$, Dinamika Pembelajaran tidak berpengaruh terhadap Kemandirian Petani

H1 ; $zy \neq 0$, Dinamika Pembelajaran berpengaruh terhadap Kemandirian Petani

Hipotesis statistik di atas, akan di uji menggunakan uji t dan rangkuman hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel. 4.29. Berdasarkan tabel pengujian di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar 6,100 dengan nilai signifikan *(p-value)* lebih besar dari 0,05. Karena t_{hitung} (6,100) lebih besar dibanding t_{tabel} (1,6698) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak (Ho) dan menerima hipotesis penelian (H1), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Variabel Dinamika Pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Petani dalam berusahatani.

2) Pengaruh Variabel Dinamika Berusaha terhadap Kemandirian Petani

Hipotesis yang akan diuji adalah : pengaruh variabel dinamika berusaha terhadap kemandirian petani. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dilakukan pengujian terhadap hipotesis statistik berikut:

H_0 ; $x2y=0$, Dinamika Usaha tidak berpengaruh terhadap Kemandirian

H1 ; $zy \neq 0$, Dinamika Usaha berpengaruh terhadap Kemandirian

Hipotesis statistik di atas, akan diuji menggunakan uji t dan rangkuman hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.30. Berdasarkan tabel pengujian di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar 0,533 dengan nilai signifikan *(p-value)* lebih besar dari 0,05. Karena t_{hitung} (0,533) lebih kecil dibanding t_{tabel} (1,6698) maka pada tingkat kekeliruan5% tidak ada alasan yang kuat untuk menolak (Ho), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Dinamika Berusaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Petani dalam berusahatani.

3) PengaruhVariabel Dinamika Bekerjasama terhadap Kemandirian Peta

Hipotesis yang akan di uji adalah pengaruh variabel dinamika bekerjasama terhadap kemandirian petani. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dilakukan pengujian terhadap hipotesis statistik berikut:

H_0; $x1y=0$, Dinamika Kerjasama tidak berpengaruh terhadap Kemandirian

H1 ; $zy \neq 0$, Dinamika Kerjasama berpengaruh terhadap Kemandirian

Hipotesis statistik di atas, akan di uji dengan menggunakan uji t dan rangkuman hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.29. Berdasarkan tabel pengujian di atas dapat dilihat nilai t_{hitung} sebesar 5,149 dengan nilai signifikan *(p-value)* lebih besar dari 0,05. Karena t_{hitung} (5,149) lebih besar dibanding t_{tabel} (1,6698) maka pada tingkat kekeliruan 5% ada alasan yang kuat untuk menolak (Ho) dan menerima hipotesis penelian (H1), sehingga dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa Dinamika Bekerjasama berpengaruh signifikan terhadap Kemandirian Petani dalam berushatani.

b. Uji Hipotesis Variabel Dinamika Pembelajaran, Dinamika Berusaha, dan Dinamika Bekerjasama terhadap Kemandirian Petani secara Simultan

Sejauh manakah pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas? Pengujian secara keseluruhan (simultan) dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh dari paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebasnya. Pengujian ini dilakukan menggunakan distribusi F dengan

membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel}. Jika nilai $F_{hitung} > F_{kritis}$, maka H_0 yang menyatakan bahwa variasi perubahan nilai variabel bebas (dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dan dinamika bekerjasama) tidak dapat menjelaskan perubahan nilai variabel terikat (Kemandirian Petani) ditolak dan sebaliknya. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0; = 0, Secara simultan pembelajaran, usaha, dan kerjasama tidak berpengaruh terhadap Kemandirian.

H_1; ≠ 0, Secara simultan pembelajaran usaha, dan kerjasama berpengaruh terhadap Kemandirian.

Untuk mengetahui uji hipotesis secara simultan dengan melihat pada table 4.31

Tabel 4.31

Uji ANOVA

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1856,178	3	618,726	194,945	,000[a]
	Residual	190,431	60	3,174		
	Total	2046,609	63			

a. Predictors: (Constant), dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dan dinamika bekerjasama

b. Dependent Variable: kemandirian petani

Berdasarkan perhitungan SPSS.18.0 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 194,945, dengan mengambil taraf signifikan α sebesar 5%, maka dari tabel distribusi F didapat nilai F_{tabel} untuk n=64;k=2;df=n-k-1=64-2-1=61; diperoleh nilai sebesar 4,000. Dikarenakan Fhitung>Ftabel yaitu 194,945>4,000, **Ho ditolak**, artinya secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara dinamika pembelajaran, dinamika berusaha, dan dinamika bekerjasama terhadap kemandirian petani dalam berusahatani.

c. Uji Pretest dan Postest kemandirian Tahap 2

1) Uji Normalitas dan Homogenitas Varians data *Pretest* dan *Postest*

Uji normalitas dan homogenitas varians data *pretest* dan *postest* dilakukan untuk mengetahui jenis statistik uji perbedaan rata-rata data *pretest* dan *postest*.

Analisis ini bertujuan untuk menguji bahwa adanya perbedaan terhadap kemandirian petani sebelum dan setelah diterapkannya pemberdayaan. Jika data memenuhi syarat normalitas dan homogenitas, maka uji perbedaan rata-rata dilakukan dengan menggunakan uji-t, sedangkan jika data normal tetapi tidak homogen uji kesamaan rata-rata menggunakan uji-t', dan untuk data yang tidak memenuhi syarat normalitas, uji kesamaan rata-rata menggunakan uji non-parametrik, uji *Mann-Whitney U*. Tabel 4.32 berikut menyajikan hasil uji normalitas data *pretest* dan *postest* kemandirian petani.

Tabel 4.32

Data Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Postest* Kemandirian Petani

Kemandirian	*Kolmogorov-Smirnov*		Kesimpulan
	Stat	Sig	
Pretest	0,086	0,200	H_0 diterima
Postest	0,109	0,200	H_0 diterima

H_0 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 : Sampel berasal dari populasi berdistribusi tidak normal

Berdasarkan tabel 4.32 diperoleh informasi bahwa seluruh data hasil *pretest* dan *postest* berdistribusi normal. Untuk selanjutnya dilakukan uji homogenitas, yang hasilnya tertera pada tabel 4.33

Tabel 4.33

Data Hasil Uji Homogenitas Varians *Pretest* dan *Postest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig	Kesimpulan
2,293	10	47	0,058	H_0 Diterima

H_0 : Varians data ***Pretest*dan *Postest*** sama

H_1 : Varians data ***Pretest* dan *Postest*** tidak sama

Berdasarkan tabel 4.33 diperoleh informasi bahwa data hasil pretest dan postets memiliki varians yang sama atau homogen. Oleh karena itu untuk menguji perbedaan rata-rata antara sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan (treatment)

pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, maka statistik uji yang dipilih adalah uji-t.

d. Uji Hipotesis untuk Kemandirian Petani

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas pretest dan postest 4.32 dan 4.33 diperoleh bahwa data *kemandirian petani* berdistribusi normal dan homogen oleh karena itu untuk menganalisis perbedaan dua rata-rata menggunakan uji t. Hasil uji tersebut tersaji seperti pada Tabel 4.34 berikut.

Tabel 4.34
Data Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-Rata *Pretest dan Postest*
Kemandirian Petani

Pretest dan Postest	*Uji t*	Sig.	Kesimpulan
Kemandirian Petani	18,634	0,000	H_0 Ditolak

Dari perhitungan pada Tabel 4.34 dapat dianalisis secara komprehensif untuk pembuktian hipotesis penelitian.

Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut.

$H_0 : \mu_{pretst} = \mu_{postest}$

Rata-rata pretest kemandirian sama dengan postest kemandirian

$H_1 : \mu_{postest} > \mu_{N\text{-}Gain.}$ pretest

Rata-rata postest kemandirian lebih baik dibandingkan dengan pretest kemandirian

Berdasarkan Tabel 4.34 di atas menunjukkan bahwa nilai *Sig.* = 0,000. Karena nilai *Sig.*< 0,05 maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian petani yang signifikan antara pretest dan postest. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian petani yang memperoleh perlakuan *(treatment)* pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok lebih baik

dibandingkan sebelum diberikannya perlakuan *(treatment)* pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok.

13. Analisis Verifikatif

Pembahasan analisis verifikatif adalah untuk menjawab rumusan masalah dengan menggunakan analisis verifikatif. Metode verifikatif digunakan untuk memilih metode penelitian, menyusun instrument penelitian, mengumpulkan data dan menganalisanya. Bunyi dari rumusan masalah yang akan dijawab adalah sebagai berikut: Bagaimana efektifitas pengembangan model pemberdayaan berbasik dinamika kelompok untuk peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani, lebih rinci rumusan masalah tersebut adalah sebagai berkut :

1) Bagaiamana hubungan variabel dinamika kelompok terhadap variabel pemberdayaan, variabel dinamika kelompok dengan varaibael kemandirian petani, serta hubungan variabel pembedayaan dengan variabel kemandirian petani.
2) Seberapa besar hubungan implementasi pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, yakni dinamika pembelajaran dengan dinamika berusahatani, dan dinamika bekerjasama pada kelompok tani.
3) Seberapa besar pengaruh pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok yakni dinamika pembelajaran, dinamika usaha, dan dinamika kerjasama terhadap kemandirian petani.

B. Pembahasan

Bagaimanapun handalnya suatu model tidak akan ada artinya, apabila tidak bisa digunakan, dioperasionalkan atau dimplementasikan. Implementasi model tersebut membutuhkan iklim yang menunjang terutama dalam pembenahan fungsi-fungsi sistem penyuluhan yang diselenggarakan selama ini. Rogers (1969), Weitz (1971), dan Morgan at al, (1976) menyatakan bahwa dalam mencapai tujuan, fungsi penyuluhan tidak berdiri sendiri tetapi didukung oleh fungsi-fungsi yang menunjang penyelenggaraan proses pembelajaran petani untuk menerima inovasi perbaikan usaha tani.

Fungsi-fungsi tersebut menurut Havelock (1969) dan Prabowo Tjitropranoto (1999), anatar lain meliputi; fungsi penelitian, fungsi penyuluhan dan informasi, Lippitt dan White (1969) dan Likert (1953) mengemukakan adanya hubungan yang erat antara fungsi kepemimpinan dan kefektifan kelompok. Lionberger dan Gwin (1962) menambahkan fungsi yang berperan dalam pelayanan sarana produksi. Jedlicka (1977) dan Mubyarto (1983) menekankan fungsi pengaturan yang mengkoordinasikan petani dan menentukan kebijakan pembangunan suatu wilayah. Sejauhmana fungsi-fungsi tersebut dalam sistem penyuluhan perlu dibenahi dalam rangka pemberdayaan ke arah peningkatan kemandirian petani dalam usaha tani. Dalam penelitian ini tidak mencakup keseluruhan fungsi-fungsi tersebut di atas, akan tetapi hanya mempelajari fungsi penyuluhan dan informasi. Mempelajari fungsi tersebut berarti mempelajari proses interaksi yang terjadi dalam kelompok, untuk memahami proses interaksi tersebut menggunakan teori dinamika kelompok sebagai pendekatan untuk memberdayakan petani kearah peningkatan kemandirian petani dalam usaha tani.

1. Kondisi Empirik Pemberdayaan Petani melalui Program Penyuluhan Pertanian di Desa Pagerwangi

Sebagaimana penelitian dan pengembangan program pendidikan luar sekolah pada umumnya, kecuali kelengkapan perangkat riset dan pengembangan, penekunan dan keyakinan untuk pelaksanaan penelitian dan pengembangan (R&D) di lingkungan masyarakat, juga diperlukan

pemahaman wilayah penelitian dan menghormati nilai, norma dan kebiasaan yang ada dan dipedomani oleh masyarakat itu sendiri, serta memahami kondisi kelompok sasaran dan kegiatan yang sudah dan sedang dilakukan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian di lokasi penenlitian, sehingga masyarakat memberikan dukungan, dan mau menerima kehadiran peneliti dan beratisipasi aktif dalam program yang akan dilaksanakan, yaitu "Pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usaha tani" Seperti dikemukakan Hare (1962) dalam Heryanto (1998) bahwa perubahan perilaku seseorang khususnya dalam penerimaan ide-ide baru dipengaruhi oleh (1) karakteristik pribadi, dan (2) karakteristik ekonominya.

Memperhatikan kondisi empirik Desa Pagerwangi, khususnya dalam penyelenggaraan program penyuluhan pertanian sangat mendukung asumsi perlunya pengembangan model pemberdayaan inovatif dan relevan dengan kondisi kelompok sasaran, hal ini didasari dengan berbagai pertimbangan empirik, seperti; secara historis penduduk desa Pagerwangi bertani merupakan pekerjaan atau mata-pencaharian pokok yang turun-menurun dari nenek moyang mereka (antar generasi), disamping karena luas lahan dan tingkat kesuburannya (unsur hara) yang menunjang untuk usahatani, karena sumber daya lahan adalah merupakan unsur yang menentukan keragaan ekonomi pedesaan, disamping modal dan tenaga kerja (Rachman, 1999).

Letak geografis yang desa tersebut merupakan perbatasan dengan kota bandung, bahkan sekarang mulai terbukanya akses transfortasi yang menghubungkan desa tersebut dengan kota Bandung yang bisa dilalui dengan kendaraan bermotor, bahkan Desa Pagerwangi sering dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan (terutama domestik) yang sengaja jalan –jalan melalui arah masuk jalan Cimbuleuit Kota Bandung menuju beberapa temapat sekitar Lembang, karena indahnya panorama dan segarnya udara (belum tercemar) dan sebagai salah satu desa potensial sebagai desa agrowisata, disamping pengembangan budidaya komoditas pertanian juga dikembangan usaha tani off-farm untuk dipasarkan disekitar lingkungan, ke pasar-pasar,

dan kota di sekitar kota Bandung. Namun, dibalik kemudahan akses tersebut keadaan sosial dan ekonomi menjadi terbalik, petani justru tergilas oleh roda jaman dan kemajuan, sehingga tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan atau daya beli mereka tetap rendah bahkan kategori miskin, tertinggal, dan tertindas, dan terbelenggu, termasuk mental bertani mereka masih bersifat petani subsistensi, lebih-lebih kini makin terbatasnya lahan usah tani karena perubahan konversi penggunaan lahan uasaha tani untuk pemukiman, fasilitas sosial, aktivitas ekonomi, isndustri dan lain sebagainya, sehingga rata-rata pemilikan sumber daya lahan pertanian hanya 0,50 ha (IPB, 2014). Permasalahan sumberdaya lahan Rachman (1999) menegasakan bahwa salah satu masalah penting dalam kaitannya dengan sumber daya lahan pertaniaan saat ini adalah adanya akumulasi sumberdaya lahan pada sebagaian kecil petani.

Keberadaaan kelompok tani di desa Pagerwangi sudah lama ada dan terbentuk seiring dengan dikenalkannya progran Bimas/Inmas, seiring dengan waktu pertumbuhan *(group formulation)*, dan perkembangan kelompok tani juga mengalami pasang surut, namun hingga kini kelompok tani belum bisa memperlihatkan peran yang maksimal sebagai media pembelajaran dan kerja kelompok, seperti yang dituturkan Abbas (1995), kelompok tani memiliki potensi berperan sebagai (1) wahana pembelajaran untuk saling berinteraksi, (2) wahana unit produksi usaha tani untuk mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan , dan (3) wahana bekerjasama antar anggota, antar kelompok, dan pihak lainnya yang dapat memperlancar pencapaian tujuan kelompok.

Sistem penyelenggaraan penyuluhan yang cenderung masih konvensional, hal ini dikuatkan dengan berbagai informasi mulai dari tahap perencanaan yang cenderung menggunakan pendekatan dari atas *(top down approach)*, besar kecurigaan pesan program tidak sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan petani. Pengelolaan pelaksanaan program konon belum dikelola dengan apik dan profesional, serta masih lemahnya dalam pengendalian program. Oleh sebab itu program penyuluhan

pertanian belum memiliki dampak yang berarti terhadap perubahan skills (pengetahuan, keterampilan dan sikap), *skills alocatif* (perbaikan dan peningkatan pendapatan), serta dampak penularan informasi kepada petani lainnya, sehingga keberadaan kelompok tani belum berperan sebagimana yang diharapkan.

Komunikasi dan iteraksi instruksional dalam proses penyuluhan juga masih perlu ditingkatkan, ini ditandai dengan derajat dan intensitas partisipasi anggota dalam proses penyuluhan cenderung masih kurang/rendah, demikian juga produktivitas kelompok (pencaaian tujuan), dan keefektipan kelompok *(group efectiveness)* juga rendah, kondisi yang demikian cenderung menjadi menghambat dan tidak menstimulasi kemandiriaan petani dalam usaha tani. Hal ini kuat keyakinan karena mereka masih terkungkung dengan keterbatasan informasi, keterampilan, serta sikap konvensional, iklim dan suasana lingkungan sosial yang belum mampu memberdayakan kelompok tani sebagai pusat belajar masyarakat, menandakan petani memiliki sikap hanya menjadi petani subsistensi, Scoot menyebutnya dengan istilah "petani asal selamat" akan tetapi dengan berbagai potensi yang ada dan dimilkinya menjadi kekauatan bagi diri dan lingkungannya, demikian pula diperluas dan didekatkannya akses informasi yang sesuai dengan kebutuhan, serta bimbingan, pendampingan dan ulurun tangan (baca *intervention system)* yang boleh jadi berupa bantuan modal usaha, teknologi, tenaga ahli, regulasi dan bantuan teknis lainnya kearah kemandirian usaha tani, seperti ditegaskan oleh K. Subrata (2003) bahwa Pengembangan masyarakat merupakan upaya mempengaruhi masyarakat yang terus menerus ke arah yang dicita-citakan untuk meningkatkan sosial budaya, ekonomi dan politik dengan menempatkan manusia sebagai titik sentral.

Berdasarkan pengalaman empirik tersebut, maka menguatkan asumsi tentang perlunya memfungsikan kembali peranan kelompok tani menjadi suatu keniscayaan. Revitalisasi kelompok tani yang dimaksud adalah dengan cara memfungsikan daya dan kekutan kelompok untuk mengubah sikap dan perilaku anggota-anggotanya ke arah usaha tani yang lebih maju dan

menguntungkan. Untuk menggerakan daya dan kekuatan kelompok tersebut adalah dengan menguatkan unsur-unsur dinamika kelompok. Upaya ke arah yang diharapkan seperti di atas, untuk itu maka salah satu intervensi untuk menguatkan program pemberdayaan petani melalui penyelenggraan penyuluhan adalah dengan menghadirkan suatu konsep dan model pemberdayaan yang tepat. Konsep dan model yang diasumsikan relevan dan pas dengan kondisi tersebut di atas adalah model pemberdayaan yang memanfaatkan daya atau kekuatan-kekuatan kelompok dan perubahan dinamikanya ke arah kemandirian petani untuk mencapai kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik.

Pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, bertujuan untuk menolong kelompok dan anggotanya agar dapat merepleksikan dan mengevaluasi penyebab pemberdayaan dan sebaliknya serta menemukan solusi bagi pemacahan masalah mereka, mengidentifikasi potensi dan kekuatan sendiri untuk bisa memberdayakan kelompok dan anggotanya, serta merancang dan melaksanakan kegiatan pemberdayaan, melalui penguatan kelompok dan dinamikanya, sedangkan penyuluh dan pemerintah berperan sebagai fasilitator dan *partner* bagi masyarakat untuk memecahkan masalah. Artinya dengan kehadiran inovasi model pemberdayaan tersebut sangat dimungkinkan kelompok tani mampu memerankan fungsi dan tugasnya sebagai *community organization,* mereka juga mampu berperan sebagai *worker self-management* and *collaboration*, melalui *participation approach in adult education, research, and community development, dan menciptakan situasi specifically education aimed at confronting, opperesions, and justice,* sebagaimana dijelaskan oleh Kindervater dalam Kamil (2009, hlm. 55-57) tentang karakteristik dasar proses pemberdayaan yang sangat erat kaitannya dengan peran penyuluahan dan pendidikan nonformal, yaitu:

1. *Community organization* atau pengorganisasian masyarakat ialah karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka. Misalnya organisasi masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat.

2. *Worker self-management and collaboration* atau pengelolaan diri dan kolaborasi, yaitu pendekatan dengan system penyamarataan atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan. Karena itu perlu ada struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil adanya perbedaan status, serta perlu adanya pembagian peranan. Misalnya melakukan networking, dan manajemen diri.
3. *Participatory approaches in adult education, research, and rural development* atau pendekatan partisipatif dalam pembelajaran orang dewasa, penelitian, dan pembangunan pedesaan. Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat.
4. *Education specifically aimed at confronting oppression and injustice.* Pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.

Kondisi empirik menjelaskan, bahwa keberadaan dan terbentuknya kelompok tani di Desa Pagerwangi sejak diluncurkannya program Bimas telah berdiri, hidup, tumbuh kembang seiring dengan pasang surut jaman, perubahan kebijakan/regulasi dan kepemimpinan, dan hingga saat ini masih ada, namun keberadaan kelompok tani tersebut mengalami berbagai kesulitan, hambatan, dan pengelolaannya belum maksimal dalam proses-proses kelompok, terutama memfungsikan dan pemanfaatan kelompok sebagai : (1) satuan pendidikaan, (2) strategi dan pendekatan dalam penyelenggaraan penyuluhan, maksudnya memaksimalkan fungsi kelompok sebagai media proses interaksi pembelajaran, unit produksi usaha tani, dan wahana bekerjasama untuk mengatasi kesulitan usaha tani, dan (3) kelompok sebagai agen perubahan.

Lemahnya optimalisasi fungsi kelompok dalam penyelenggaraan penyhuluhan ditandai dengan cenderung kuatnya sikap devedensi kepada

pihak luar, lemahnya kemampuan komunikasi dan interaksi anggota kelompok dalam mencari informasi untuk pembelajaran, masih lemahnya dalam membangun jejaring untuk melakukan kerjasama, kurangnya percaya diri, rendahnya kemauan, inisyatif, kreativitas dan etos kerja, serta kurangnya motivasi berinovasi dan berwirausaha dalam usahatani, dan inilah sebagai potret ketidak berdayaan petani, seperti ditgaskan Dharmawan (2006), terdapat empat asumsi kerja yang mendasari teori oemberdayaan, yaitu : keterbelakangan, keterpinggirkan, ketertinggalan, dan ketergantungan.

Berdasarkan kondisi empirik tersebut, diperlukan alternatif pengembangan model pemberdayaan petani dalam penyelenggaraan progran penyuluhan yang berbasis teori yang jelas dan relevan namun tetap bisa dioperasionalkan dengan simple, menarik dan mnyenangkan serta mampu membantu pencapaian tujuan kelompok sasaran *(group goals)*, agar fenomena tersebut dapat dipecahkan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan profesional, serta dapat implementasinya bisa dilaksanakaan dengan simpel, menarik dan menyenangkan.

Alternatif pengembangan model ini dimaksudkan untuk memperkuat dan mempertajam potensi kelembagaan atau kelompok tani sebagai upaya memberdayaan petani. Asumsi untuk revitalisasi potensi kelompok tani adalah dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok tani untuk pemberdayaan. Proses pemberdayaan dilakukan melalui kehadiran kegiatan-kegiatan pembelajaran yang interaktif, unit produksi usaha tani yang skala ekonominya lebih menguntungkan, dan kegiatan kolaboratif agar mereka bisa mengorganisir dirinya untuk memahami permasalahan yang dihadapi, dan mampu mencari solusi pemecahannya. Melalui kelompok mereka akan memusatkan kemampuan berfikir dan kemampuan teknisnya disekitar masalah tersebut, dengan arti lain kelompok dan anggotanya akan belajar (mencari tahu) untuk mencari solusinya.

Alternatif pengembangan model pemberdayaan petani yang diasumsikan bakal tepat dan relevan dengan kondisi empirik tersebut di atas adalah “Pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok

untuk meningkatkan kemandirian petani dalam usaha tani" Hal ini didukung dengan pendapat K. Subrata (2000, hlm. 17) bahwa dengan dinamika kelompok berarti menghadirkan kekuataan-kekuatan kelompok untuk mencapai tujuan kelompok *(group goals)*, selanjutnya Rahardjo (1996, hlm. 169) menegaskan bahwa strrategi untuk meningkatkan keberdayaan masayarakat petani adalah melalui pengaktifan kelembagaan kelompok tani. Memfungsikan kelompok dalam penyelenggaraan penyuluhan diformulasikan melalui dinamika pembelajaran, dinamika usaha tani, dan dinamika bekerjasama.

Peneliti memperoleh gambaran dari hasil data pendahuluan dan identifikasi masalah, yaitu program penyuluhan yang sebelumnya dilaksanakan belum menunjukan dampak yang signifikan terhadap kemandirian petani dalam usaha tani, dikarenakan beberapa asumsi yang mempengaruhinya, yaitu faktor pembelajaran dan faktor managemen program pemberdayaan petani. Gambaran masalah dalam pembelajaran, diantarnaya: (1) Penyuluhan yang diikuti petani masih bersifat konvensional, hal ini dapat dilihat dari metode atau strategi pembelajaran yang kebanyakan menggunakan monolog dan bersifat klasikal, (2) Kurangnya variatif dan inovatif materi penyuluhan, sehingga menyebabkan peserta penyuluhan merasa bosan dengan materi yang disampaikan, (3) Dampak atau hasil penyuluhan, belum memperlihatkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang signifikan ke arah kemandirian. Seperti; pengetahuan dan keterampilan tentang inovasi prapanen dan pascapanen, penganekaragaman komoditas dan usaha, usaha tani terpadu, perluasan dan efisiensi usaha, serta sikap inovatif, rasional kreatif, keuletan dalam bekerja, berwawasan ke depan, aspiratif, memiliki jiwa interprener, budaya kerjasama, serta percaya diri belum tampak, hal ini dibuktikan dengan pendapat dan pernyataan petani (periksa hasil wawancara), 4) Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan, seringkali tidak melaksanakan evaluasi, (5) Kurikulum yang kaku, masih terkesan bahwa kebutuhan program penyuluhan bersifat sentralisitik, tidak didasarkan pada permasalahan dan kebutuhan belajar anggota kelompok tani,

(6) Materi penyuluhan belum mampu menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri anggota kelompok tani ke arah kemandirian usaha tani.

Faktor management penyuluhan dalam program pemberdayaan, diantaranya menunjukan; (1) Pengembangan kemitraan atau kerjasama masih mengandalkan penyuluh/narasumber, belum muncul inisyatif dan aspirasi membangun kerjasama bersumber dari kelompok tani sendiri, (2) Masih lemahnya manajemen usaha tani (prapanen dan pascapanen), misalnya, pemilihan dan pembersihan hasil, pengawetan, pengepakan, pengolahan hasil, pengepakan, penyimpanan, pemasaran dan pengedalian mutu, penganekargaman usaha, usaha tani terpadu serta efisiensi usaha, (3) Sarana dan prasarana belum mendukung kebutuhan pembelajaran dan pengelolaan kelompok tani, serta (4) kompetensi manejerial penyuluh dan Ketua kelompok yang masih lemah dan cenderung masih fokus kepada kegiatan produksi.

Model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, diasumsikan akan mampu menjawab beberapa permasalahan tersebut di atas, yaitu dengan cara merevitalisasi peranan kelompok ke arah peningkatan intensitas interaksi antar anggota kelompok. Intensitas interaksi antar anggota itu muncul apabila unsur-unsur dinamika kelompok difungsikan ke arah pemberdayaan dan kemandirian petani dalam usaha tani. Proses dinamika dan produktivitas kelompok dipandang tepat sebagai dasar *(based)* pemberdayaan. Dengan dasar tersebut diasumsikan pula terbangunnya kemampuan konstruktif petani melalui semangat dan dinamika belajar yang tingggi, kemampuan manejerial kelompok tani sebagai unit produksi usaha, serta memanfaatkan kelompok untuk membangun semangat kerjasama (adanya pembagian tugas yang jelas, musyawarah untuk pengambilan keputusan, saling membantu dan menghargai dalam kegiatan sosial, ekonomi dan keagamaan), memperluas ruang lingkup kerjasama bidang ekonomi (pengadaan benih, pupuk, obat hama penyakit tanaman, alat, pemupukan modal, pengolahan dan pemasaran hasil) dan bidang sosial (gotong royong mendirikan rumah, tempat ibadat, kematian, perkawinan, siskamling dan kegiatan sosial lainnya), serta cakupan

kerjasama (kerjasama antar anggota, antar kelompok tani, Dinas terkait, LSM, PT, dunia usaha dan industri lainnya)

Berbagai asumsi dan landasan pikiran tersebut di atas secara teoritik kuat kecenderungan untuk menumbuhkan motivasi belajar berkelanjutan bagi seseorang dan oraganisasi yang mengarah kepada masyarakat gemar belajar yang memberdayakan, kaitan dengan hal itu Kamil, (2009, hlm. 23) menegaskan bahwa:

Terciptanya masyarakat gemar belajar (*learning society*) merupakan wujud nyata model pendidikan sepanjang hayat yang mendorong terbukanya kesempatan menuntut setiap orang, masyarakat, organisasi, institusi sosial untuk belajar lebih luas sehingga tumbuh semangat dan motivasi untuk belajar mandiri dan memperkuat keberdayaannya agar mampu mendidik diri dan lingkungannya.

Dinamika kelompok yang dibangun dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, diwujudkan dengan keaktifan kelompok tani dan anggotanya dalam mencari informasi dan menemukan sesuatu hal yang baru dan bermakna untuk meningkatkan kemampuan dan pengembangan diri melalui kegiatan belajar. seperti; menghadiri penyuluhan dan pertemuan rutin kelompok, mengikuti diskusi, demplot, kursus dan pelatihan, dan sebagainya dari berbagai sumber informasi (antar anggota, kontak tani, PPL, media massa, TV, Radio dan nara sumber lainnya), serta prioritas penggunaan hasil usaha (pemenuhan kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan, kesehatan, dan pemupukan modal). Karena faktor ketidakberdayaan kaum petani, salah satunya adalah kurangnya akses terhadap informasi, dan petani sendiri bukanlah *student by profession.*

Secara praktis, iklim pembelajaran kelompok tani sudah mulai terbangun dengan diperlihatkannya kemampuan penyuluh dalam menerapkan berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran. Berbagai pendekatan yang dilakukan, mulai dari tatap muka, kunjungan langsung ke kelompok tani dan anggota kelompok tani, serta kunjungan studi banding ke kelompok tani. Iklim

tersebut terwujud, dikarenakan upaya pemberdayaan yang dibangun dalam program penyuluhan adalah konsep diri/kepribadian petani, kemampuan dasar petani, kemampuan kognitif petani, dan kemampuan untuk beradaptasi petani. Sebagaimana dijelaskan oleh Kamil (2009, hlm. 24-25):

Pendidikan nonformal memberikan peluang memiliki daya yang sesuai (*adaptability*), daya lentur (*flexibility*), kapasitas inovatif dan "*entrepreneurial attitudes and aptitudes".* Sehingga warga belajar tertantang mencari dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan dasar, keingintahuan dan motivasi, perilaku kritis dan kreatif untuk menciptakan situasi yang memungkinkan dirinya lebih mapan "*to know how to learn, know how to be, and know how to become"*. Pada sisi lain, warga belajar diarahkan untuk memiliki : (1) Kepribadian yang harmonis, seperti: "*positif self image, psychological stability";* (2) Kemampuan dasar, seperti mengetahui cara mengamati sesuatu, membaca secara efisien, dan kemampuan mengungkapkan pendapat. (3) Kemampuan kognitif, seperti kemampuan meneliti, menganalisis, mensintesa, mengambil keputusan secara kritis dan mengevaluasi diri, serta (4) Kemampuan beradaptasi secara fleksibel, memikul tugas dan tanggung jawab, semangat, kritis, kreatif, kemandirian, bekerja sama dengan berbagai pihak, memahami masalah, mampu berkomunikasi, berpartisipasi dalam masyarakat baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global.

Disadari bahwa kelompok sebagai alat perubahan sosial, secara alamiah ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui oleh kelompok. Rogers (1994, hlm. 77) menyebutnya dengan istilah *the life cycle*. Tahapan yang dimaksud adalah (1) *Forming*, adalah dimana kelompok mulai terbentuk, (2) *Storming*, adalah dimana dalam kelompok tejadi krisis yang digambarkan sebagai "badai" dimana terjadi interaksi intensif dan gesekan kritis antar anggota untuk terciptanya unsur-unsur dinamika kelompok. (3) *Norming*, adalah tahapan normalisasi dimana didalam kelompok tercipta norma kelompok dan berbagai unsur kelompok lainnya seperti tujuan, struktur, tegangan, sentimen, dan sebagainya, (4*) Performing*, adalah tahapan prestasi dimana kelompok telah berada dalam situasi terbaiknya, sehingga bisa menghasilkan keluaran

sebagaimana yang diharapkan (produktif), selanjutnya Calhoun dan Acocella (1990, hlm. 17) menambahkan satu tahap lagi yaitu (5) *Adjorning*, adalah satu tahapan perberhentian dari perkembangan kelompok, dimana kelompok mengalami penurunan fungsi *(decrease)* menuju kehancuran. Dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta pengorganisasian kelompok diharapkan secara bertahap kemampuan kelompok juga berubah kearah pertumbuhan kelompok yang diharapkan seperti pada gambar berikut

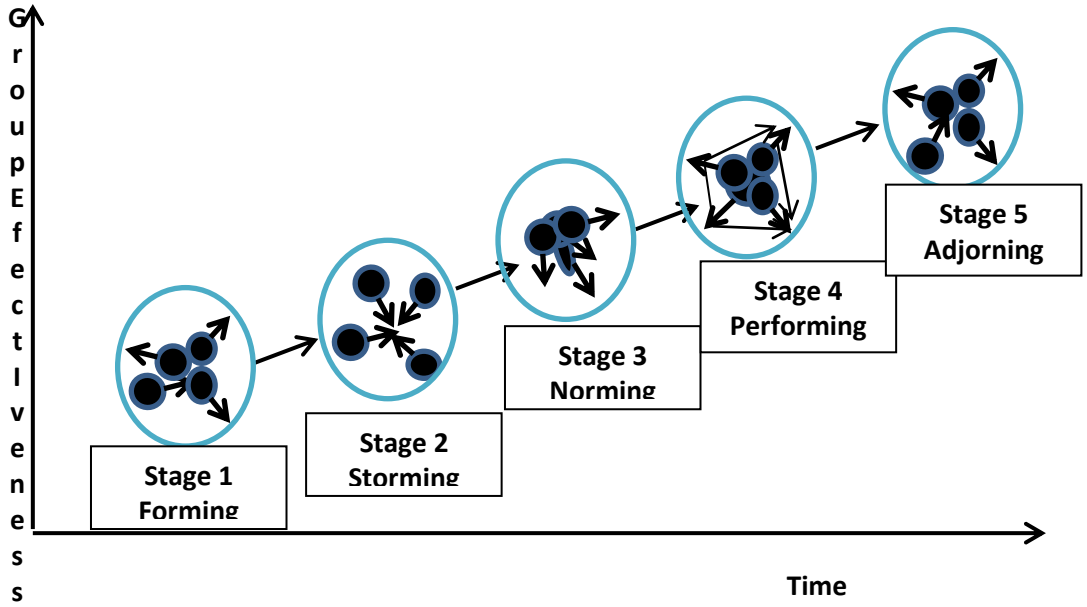

Gambar 4.14 : Pertumbuhan Kelompok ke arah Kemandirian

2. Pengembangan Model Konseptual Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Petani dalam Usaha Tani

Pengembangan model konseptual pemberdayaan berbasis dinamika kelompokm ini, didasari oleh beberapa masukan empiris, seperti masukan konsep dan teori diperoleh dari berbagai pelacakan referensi, dan sumbangan pikiran para praktisi dan para pakar, terutama bidang penyuluhan/pendidikan nonformal, dinamika kelompok dan pemberdayaan mayarakat, serta berbagai informasi dan data dari penyuluh, kontak tani, pengurus serta anggota kelompok tani. Berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh dari bebrapa dan berbagai sumber seerti tersebut di atas, dicermati, mengolah,

menganalisis dan mendalaami informasi tersebut sebagai bahan pengembangan model konseptual.

Berdasarkan kajian empirik, masyarakat Desa Pagerwangi sebenarnya masih cenderung kategori masyarakat mekanik yang masih memiliki potensi karakter masyarakat pedesaan, seperti ; masih suburnya rasa kebersamaan/keguyuban, gotong royong, kerjasama, toleransi, saling menghargai dan menghormati, serta saling tolong menolong, baik dalam kegiatan usaha maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, namum tidak terfasilitasi untuk diarahkan dan diorganisir dengan baik sehingga tak teraktualisasikan dalam kehidupan kelompok dan masyarakat pada umumnya. Kegiatan usaha tani yang dilakukan oleh warga Desa Pagerwangi merupakan hal yang biasa yang turun menurun dari nenek moyang mereka (dari generasi ke geberasi berikutnya) yang masih bersifat tradisional dan mengutamakan budaya asal selamat (petani subsistensi), oleh sebab itu dengan keterbatasan tingkat pemahaman, keterampilan usaha dan sikap mental konvensional yang tidak menguntungkan untuk berpacu dengan waktu dan kompetetif dalam berusaha, kuat kecenderungan berlakunya "teory evolusi" (kalupun tidak sepenuhnya berlaku benar) dan karenanya kehawatiran kepada mereka untuk dapat *survive* dalam hidup dan kehidupannya cukup beralasan.

Selama ini upaya untuk memecahkan permasalahan tersebut, anggota kelompok dan PPL telah dan sedang melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui penyelenggaraan program penyuluhan, namun proses dan hasilnya belum mampu mengarah ke arah peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani.

Berdasarkan fenomena masalah tersebut dan masukan dari beberapa pakar pendidikan nonformal, dinamika kelompok, dan pemberdayaan masyarakat, kemudian dilakukan diidentifikasi, dikumpulkan, kemudian diseleksi aspek-aspek penting dan relevan yang perlu dipertimbangkan dalam untuk pengembangan model pemberdayaanberbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani. Pemikiran ini didasari

dengan asumsi bahwa kelompok adalah kumpulan dua individu atau lebih yang satu sama lainnya mengadakan interaksi dalam lapangan pikologis (pshychological field) yang sama (K. Subrata, (2000), dan Slamet (1995). Selanjutnya Wikinson (1997), memandang kelompok sebagai sebuah lapangan sosial, yang memiliki karakteristik : 1) adanya proses atau interaksi sosial yang secara continu di dalamnya. Dinamika interaksi sosidal ini menandakan bahawa ada kehidupan yang berarti dalam kelompok, (2) adanya arah perubahan ke suatu titik tertentu, dan (3) adanya perubahan atau perekembangan yang berlangsung secara teratur atas elemen dan struktur pembentukannya.lapangan sosial kelompok tidak sekadar dipahami secara harfiah saja, akan tetapi kelompok telah dipahami dan dimaknai pula sebagai arena/ajang dimana pengaruh serta kekuatann-kekuatan lokal bekerja secara teratur dan terkoordinasi, dimana akhirnya menghasilkan perubahan-perubahan *(commmunity changes).* Dengan memahami konsep dan karakteristik kelompok tadi, maka bisa dipahami jika konsep kelompok dipandang layaknya sebuah organisme yang ‘hidup” *(a systemic unity)* dan bisa dibentuk serta ditubuh kembangkan (periksa kajian Bell dan Newby, 1978)

Dalam penyelnggaraan program penyuluhan pertanian, kelompok tani dipandang kecuali sebagai satuan pendidikan dan agen perubahan, juga kelompok dipahami dan maknai sebagai media strategi pembelajaran, dengan harapan interaksi antar individu dalam kelompok menjadi daya atau gerak yang mempu mngubah sikap dan perilaku petani kearah yang lebih baik *(better farming, better bussinis, and better living).* Asusmsi ini diperkuat dengan munculnya berbagai kajian mengenai *“community power”,* yang menempatkan masyarakat (bersama – sama dengan bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya seperti kelompok sosial *(social group)* dan organisasi) pada suatu tempat dan memilki kapasitas sehingga mampu melakukan aktivitas proses-proses sosial (seperti; berineraksi antar sesamanya, berkompetisi,

hingga *berkonflicts intern* dan antar kelompok), proses interaksi tadi pada giliranya menjadi dinamika sebuah kelompok atau masyarakat.

Beberapa sumber menuturkan bahwa untuk mempelajari dinamika kelompok perlu mempelajari unsur-unsur pembentukan dinamika kelompok sebagai daya penggerak kelompok tersebut, sehingga kelompok tani menjadi dinamis dan produktif, seperti dituturkan oleh K. Subrata, 2000 dan Slamet (2005), unusr-unsur yang dimaksud yaitu; (1) tujuan kelompok, (2) struktur kelompok, (3) fungsi kelompok, (4) pembinaan kelompok, (5) kekompakan kelompok, (6) suasana kelompok, (7) tekanan kelompok, dan (6) efektivitas kelompok.

Asumsi dan pemikiran tersebut di atas, tidak berhenti sampai disitu, jika arahan dan tujuan program akan mengaacu kepada peningkatan kemandirian petani dalam berusahatani, karena jika berhenti disitu diasumsikan kontribusinya akan sangat kecil tau terbatas. Oleh karena itu asumsi dan pemikirannya diperluas ke arah pemberdayaan dengan proses yang lebih natural, dimana perumusan masalah dan pencar ian solusi diserahkan kepada anggota. Kelompok atau masyarakat. Dalam kajian ini pemerberdayaan merupakan lawan kata dari ketidak berdayaan *(powerless, helpesness, apathy* dan lain sebagainya), terminologi ini dilahirkan untuk merespon, menilai atau mengkritik bentuk-bentuk struktut atau dominasi yang ada atau mendorong individu bersma keluarga atau orang lainnya memahami, mengenal dan mendeskripsikan situasi-situasi perubahan yang berkembang dan menciptakan alterntif baru untuk mengatasi dominasi atau suasana *opersif-eksploitatif* itu Baltiwala (Horn, 1997, hlm. 83) menutur bahwa tujuan pemberdayaan adalah *"the powerless or less powerfull member of society gain greater access and controle over material and knowledge reseorces, challenge the ideologies of discriminition and subordinatio, and transform the institution and structure trhoughunequal access and control over reseorces sustained and perpetuated"*

Agar seseorang bisa memberdayakan dirinya, dia harus memilkiki kesadaran diri *(self–awarness),* tujuan *(goals),* memegang nilai-nilai *(velues),* filosifi dan mengembangkan keterampilan hidup *(life skills),* dan membangun akses informasi *(information access)* dengan lingkungan (Hopson dan Scally, 1981). Selain itu juga seseorang harus mengevaluasi diri secara kritis , memposisikan dirinya sebagai *outsided* dan *inside evaluator*, menyadari keberadaan dirinya, lingkungan biologis dan fisiknya, lingkungan sosialnya, menganalisis kekuatan dan keterbatasannya, memeriksa nilai-nilai dan prasangka, serta potensi lainnya yang mungkin diperbaiki.

Dalam penelitian dan pengembangan Horn (1997, hlm. 83) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses penguatan diri individu-individu untuk merespon situasi lingkungan sehingga mereka memiliki *deeper tgought, self-confidence, or self-esteem.* Sedangkan Kreisberg (1992, hlm. 19), menegaskan bahwa perberdayaan merupakan *psychologicl process of individual"s feeling of self-worth, elf-confidence, self-relience, and sense of efficasy.* Kedua pengertian pemberdayaan tersebut lebih mengarahkan kepada pengembangan potensi diri individu untuk merespon lingkungan sekitarnya sehingga mereka pada gilirannya memiliki kepercayaan diri dan kemandirian strategi untuk kearah itu.

Freire (1973) menjelasakan *to begin to make changes within one"s own immediate shpere of influence.* Kindervatter (1979, hlm. 13) memandang pemberdayaan sebagai suatu proses menstimulasi seseorang atau sekelompok masyarakat mendapatkan pemahaman dan pengawasan terhadap kekuatan sosial, ekonomi dan politik agar supaya dia atau mereka dapat memperbaiki status kehidupannya di masyarakat. Pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan atau suatu proses membuat seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat mampu memahami dan mengendalikan situasi sosial, ekonomi dan politik yang berkembang dilingkungannya. Pencapaian keseimbangan kondisi diri dengan lingkungan dapat membantu seseorang, kelompok atau masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegitan masyarakat guna memperbaiki atau meningkatkan tarap kehidupannya.

Seseorang, kelompok atau masyarakat yang demikian akan mampu berdiri sendiri, tidak tegantung pada kekuasan seseorang atau kelompok lain serta mampu mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapinya. Jadi pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk mengenal, memahami kebijakan dan memanfaatkan kekuatan, menyelidik proses-proses yang memungkinkan masyarakat dapat menguasai kehidupannya, keterampilan dan kedudukannya menjadi anggota yang krirtis, dan efektif dalam masyarakat, termasuk merubah kekuatan itu. Pemberdayaan merefleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan dan melibatkan diri individu atau masyarakat dalam pencerahan, penyadaran pengorganisasian secara kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi, mengembangkan demokratisasi, menciptakan budaya bekerjasama berlandaskan saling menghargai, sebagai landasan yang kuat untuk pembangunan berkelanjutan.

Pemberdayaan sebagai suatu proses pembelajaran tidak hanya merujuk kepada peroleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan saja, akan tetapi mampu mengangkat dan mengembangkan kemampuan diri baik sebagai individu, kelompok dan masyarakat sebagai warga belajar (anggota kelompok tani), makasudnya pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dapat membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah kritis yang dihadapinya, baik menyangkut masalah ekonomi, sosial, politik serta persoalan lainnya. Dengan kemampuan kritis itu, anggota kelompok akan mengenal, memahami dan menganalisis setiap situasi yang dihadapinya, serta mereka mampu mengembangkan keterampilannya lebih lanjut dalan upaya memperbaiki kehidupannya, serta mampu membangun kerja sama yang baik untuk mengatasi masalah dan hambatan dalam usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kelompok dan dinamikanya dipandang sebagai dasar *(based)* untuk memberdayakan petani ke arah kemandirian usaha tani, sistem dari kedua konsep (dinamika kelompok dan pemberdayaan), dirancang sebagai sebuah pengembangan model Pemberdayaan berbasis dinamika kelompok untuk meningkatkan kemandirian

patani. Kemudian pemaknaan atas konsep pemberdayaan dikembangkan, dipertajam, namun fokus kepada tiga ranah yakni; pembelajaran, unit produksi, dan bekerjasama, karena itu proses memberdayakan petani ke arah peningkatan kemandirian diformulasikan dalam; (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika usaha tani, dan (3) dinamika bekerjasama.

Pertimbangan tersebut lahir sebagai pengembangan konsep dinamika kelompok dan pemberdayaan masyarakat, yaitu kelompok tani diberikan peran strategis untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan kolektif untuk penguatan akses informasi, kesadaran dan partisipasi, kapasitas kelembagaan, tanggung jawab, modal sosial, kreativitas, daya juang, kepedulian, keinovatifan, daya kritis dan daya evaluasi (kontrol) dalam pengambilan keputusan pemecahan masalah sosial, ekonomi dan politik dalam kehidupannya.

Apabila dilihat secara luas, pemberdayaan sering disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumber-sumber daya untuk mencari nafkah. Bagi sebagai ilmuwan seperti Robert Dahl (1663) dalam Prijono dkk (1996, hlm. 62) menyatakan bahwa kekuatan menyangkut kemampuan untuk mempengaruhi kepada yang sebenarnya tidak diinginkan, oleh karena itu pemberdayaan *...would have be having or being power to impluence or control.* Istilah pemberbedayaan sering juga dipakai untuk menggambarkan keadaan keadaan yang diinginkan individu. Dalam keadaan sepeti itu masing-masing individu mempunyai pilihan dan kontrol disemua aspek kehidupan, seperti pekerjaan, akses sumber daya, partisipasi dalam pembuatan keputusan dan lain sebagainya. Sementara itu, Hulme dan Turner (1990) berpendapat bahwa pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional. Oleh karena itu pemberdayaan sifatnya individual sekaligus kolektif. Lain halnya dengan Stiefel (1979) bahwa bentuk-bentuk pemberdayaan partisipatif seperti; menghormati kebinekaan, kekhasan lokal, dekonsetrasi kekuatan, dan peningkatan kemandirian.

Secara konseptual Kindervatter (1979:13-15) memberikan batasan pemberdayaan (*empowering*) dipandang dari hasilnya sebagai; "*people gaining an understanding of and control over sosial, economic, and or political forces in order to improve their standing in society*". Batasan ini lebih menekankan pada produk akhir dari proses pemberdayaan, yaitu anggota masyarakat memperoleh pemahaman dan mampu mengontrol sumber daya sosial, ekonomi, dan politik agar bisa meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, memiliki makna sebagai upaya penyadaran kepada kelompok dan anggotanya untuk memahami dan mengontrol kekuatan yang dimiliki (fisik, psikis, sosial, ekonomi, politik dan budaya), agar tercapai kedudukan optimal dalam kehidupan. Dari pemaknaan terhadap istilah pemberdayaan (*empowerment* atau *empowering*) tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah upaya memampukan (*enabling*) masyarakat kecil atau bawahan yang selama ini dianggap tidak atau kurang berperan agar meningkat dan memiliki kemampuan yang lebih baik sehubungan dengan status dan peranan mereka di dalam sistem sosial.

Pada prinsipnya yang disebut sebagai anggota disini, dapat meliputi: karyawan, klien, teman, warga masyarakat, warga belajar, dan sebagainya. Seting atau yang disebut sistem sosial dapat berupa dunia usaha, pemerintah, organisasi, masyarakat, maupun sistem sosial lainnya. Cara yang dapat dilakukan untuk terjadinya pemberdayaan adalah dengan memberikan kesempatan dan kewenangan kepada pihak-pihak yang diberdayakan untuk mengambil bagian dalam pengambilan keputusan dan tindakan sesuai dengan kewenangannya.

Adapun strategi yang ditempuh di dalam *empowering perocess* adalah (1) pengorganisasian kelompok tani untuk memperbaiki dan mengubah kondisi sosial, ekonomi dan lingkungannya dan sebagai pendekatan kelompok, (2) mengelola diri sendiri dan kejasama, untuk menjaring kakuatan kerjasama melalui pembinaan hubungan baik antara anggota, kelompok, dan pihak lain, (3) pendekatan partisipatoris, agar terjadi hubungan pembelajaran

yang berprinsip ”*based need learning*” atau pembelajaran berbasis kebutuhan dan anggota kelompok tani menjadi lebih bertanggungjawab, (4) pendidikan keahlian, sebagai pendekatan penyadaran dan kecakapan, atau yang disebut dengan *life skill*, terdiri dari kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional.

Upaya memberdayakan kelompok tani, mengandung pengertian membangun kesadaran dan partisipasi kelompok dan anggotanya, yang bertujuan agar terbinanya kegiatan yang berkesinambungan dan membangun kelompok tani ke arah kemandirian petani dalam usaha tani dengan mengutamakan pendekatan partisipatoris, diantaranya ditunjukkan dengan: (1) memberi kuasa dan tanggungjawab kepada kelompok tani sebagai pengambil keputusan pada semua aspek mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi, dan tindaklanjut program, (2) mengikutsertakan sejumlah orang seperti para pimpinan informal (tokoh masyarakat) atau mereka yang mewakilinya, aparatur pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, dan/atau anggota yang aktif di dalam kelompok, (3) program pemberdayaan dikembangkan berdasarkan kepada minat dan kebutuhan kelompok tani dan anggotanya, (4) permasalahan dan pemecahannya berasal dari dan ditentukan oleh partisipasi melalui diskusi atau musyawarah mufakat, (5) keuntungan dapat dirasakan langsung oleh kelompok tani dan anggotanya, (6) penyuluh atau narasumber lain berkedudukan sebagai fasilitator dan menghubungkan dengan nara sumber lainnya (7) kegiatan latihan, praktek dan demonstrasi lebih diutamakan dalam penyampaian materi, (8) melaksanakan tugas disesuaikan dengan struktur tugas dan fungsi yang telah ditentukan bersama, dan (9) melaksanakan tugas didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah disepakati bersama.

Penjelasan tersebut, sejalan dengan pendapat Craig dan Mayo dalam Harry Hikmat (2004, hlm. 3). “partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan”. Salah satu ciri kemandirian, yaitu: Peran serta masyarakat yang tinggi dalam pembangunan. Masyarakat akan makin terbuka, makin berkependidikan, makin tinggi

kesadaran. Dengan demikian juga tanggap dan kritis terhadap segala hal yang menyangkut kehidupannya. (Kartasasmita, 1996, hlm. 349-350)

Partisipasi masyarakat dapat membuat masyarakat lebih memperhatikan hidupnya, seperti dijelaskan oleh Harry Hikmat, (2004, hlm. 3-4) bahwa: Partisipasi akan membuat masyarakat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki harga diri dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang semakin baik kemampuan partisipasinya.

Kiranya cukup jelas bahwa dinamika kelompok yang diformulasikan dalam dinamika pembelajaran, dinamika usaha, dan dinamika kerjasama bisa mewujudkan pemberdayaan petani ke arah kemandirian usaha tani melalui sifat-safat yang (1) partisipatif, (2) kolaboratif, (3) demokrasi, (4) kesederajatan, (5) pembebasan, dan (6) peningkatan. Pada prinsipnya kelompok tani mewadahi petani sebagai sasaran penyuluhan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya *(self-help problem solving)* melalui dinamika pembelajaran, dinamika usaha dan dinamika kerjasama untuk memaksimalkan kekuatan mereka *(empowering)* ke arah peningkatan kemandirian petani dalam usaha tani *(commnity self-reliance dan self-development).* Prinsip-prinsip pelibatan anggota sasaran dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan yang partisipatif dapat diilustrasikan pada gambar berikut:

Gambar 4.15 Pengembangan Program Pemberdayaan Yang Partisipatif

3. Implementasi Model Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Usaha Tani

Berkurangnya sikap simpatik pada aliran pembangunan ala modernism yang mengagungkan dan mengutamakan pertumbuhan ekonomi, serta berintikan pada pencapaian perubahan pada basis meterialisme dan basis kulturalisme yang sengaja diarahkan *(intentionally directed toward specified end)*, dengan sarat "rekayasa", serta memandang dan menmpatkan seseorang, kelompok atau masyarakat sebagai objek pembangunan, oleh sebab itu para praktisi dan akademisi bergegas mecarikan formulasi pembangunan kontemporer yang tepat dengan tidak mengorbankan hak-hak dasar seseorang, kelompok atau masyarakat. Ada beberapa semangat atau prinsip penting yang mendasari aliran pembangunan kontemporer ini, yaitu ; partisipasi, demokratisasi, kesejahteraan, dan kolektivitas, dan pembangunan yang diinisiasi oleh "kekuatan dari dalam". Ideologi pemberdayaan dengan sengaja ditonjolkan sebagi satu-satunya identitas filosofi

pengembangan model ini. Pada perkembangnnya banyak upaya pengembangan masyarakat *(community develpment)* yang mengambil strategi pembedayaan sebagai pendekatan utamanya.

Pendekatan ini menganalogikan masyarakat sebagaimana layaknya kesatuan "tubuh manusia" yang bisa mengalami perubahan, bergerak, dan bahkan memiliki energi dan kekuatan dari dalam untuk berubah. Pemaknaan tersebut diinisiasi oleh pandangan yang memandang masyarakat sebagai sebuah lapangan sosial (social field). Menurut Wikinson (1972) dalam Dharmawan (2006, hlm. 8). Sebagai sebuah lapangan sosial, komunitas bersama-sama dengan bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya, seperti kelompok sosial *(social group)* dan organisasi memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) adanya proses atau interaksi sosial yang berlangsung secara *kontinue* didalamnya. Dinamika interaksi ini menandakan bahwa ada kehidupan yang berarti dalam sistem sosial komunitas itu, (b) ada arah perubahan ke suatu titik tertentu. Artinya komunitas tidak statis berada disuatu titik dan tak pernah beranjak untuk berubah, dan (c) ada perubahan atau perkembangan yang beralangsung secara teratur atas elemen dan struktur pembentukannya. Pandangan yang sama dikemukakan oleh K. Subrata (2000, hlm 21), dan Slamet (2005) bahwa masyarakat terdiri dari individu-individu sebagai anggota masyarakat, dan kumpulan individu biasanya disebut kelompok *(group)*, kelompok tersebut memiliki kriteria ; (1) adanya kumpulan dua orang atau lebih yang satu sama lain mengadakan interaksi, (2) adanya potensi satu sama lain saling mempengaruhi, dan (3) adanya arah dan tujuan yang ingin dicapai *(group goals).*

Atas dasar pemikiran itu, kelompok tani dipahami memilki karakteristik tersebut di atas sebagai lapangan sosial *(social field)* memiliki kafasitas sehingga mampu melakukan aktivitas proses-proses sosial (seperti; berinteraksi, berkompetisi, bekerjasama, hingga berkonflik antar sesamanya atau dengan komunitas lainnya). Dalam kelompook itu juga telah menjadi arena atau ajang dimana diantara anggota kelompok saling pengaruh-mempengaruhi serta kekuatan-kekuatan kelompok bekerja secara teratur dan terkoordinasi dan menghasilkan perubahan-perubahan *(community changes).*

Pendekatan kelompok dalam implementasi model pemberdayaan petani, merupakan upaya memberdayakan, maksudnya memberikan dorongan, kekuatan dan kekuasaan, atau hak secara legal untuk melakukan sesuatu secara legal pula. Dengan cara seperti ini diharapkan dia dan mereka (petani) memiliki kemampuan mendaya-gunakan kekuatan mental, spiritual, dan moral untuk membebaskan diri dari ketidak-berdayaan, keterbelakangan, ketertinggalan keterbelengguan, keterasingan, dominasi, atau pengaruh lainnya. Sementara pemberdayaan merupakan penciptaan suasana (periksa siklus kerja pemberdayaan) yang memungkinkan diri individu dan kelompok atau masyarakat bisa berpartisipasi aktif dalam mengoptimalkan kekuatan yang dimilikinya (periksa unsur-unsur dinamika kelompok) untuk keluar dari keterbelakang dan ketidakberdayaannya. Pentingnya partisipasi anggota, kelompok atau masyarakat itu menurut Djohari (2003, hlm. 85) dimaksudkan untuk mengontrol penyalahgunaan kekuasaan oleh para pemimpin, penyampaian aspirasi, melibatkan anggota dalam semua tahapan program, memberi masukan pada saat pengambilan keputusan.

Lebih lanjut Hans Athnov dalam Djohari (2003, hlm. 87) partisipasi masyarakat harus dikembangkan melalui penguatan lembaga-lembaga masyarakat yang bisa menjadi kelompok kepentingan *(interest group)*, dan kelompok penekan *(pressure group)* yang mampu mempengaruhi lembaga-lembaga formal. Penguatan kelembagaan masyarakat itu diperlukan dalam menopang pemerintahan lokal yang partisipatif *(participatory local goverment)*, dan atau komunitas yang demokratis *(democratis commmunity)*. Membawa dan mengarahkan individu, kelompok atau masyarakat ke arah masyarakt yang memiliki keberdayyan, maka perhatian, pemahaman, dan pemaknaannya harus diarahkan bagaiamana meervitalisasi kekuatan dan gerak kelompok dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk dinamika kelompok, dan pada gilirannya kelompok tani menjadi kelompok yang dinamis dan produktif

Dasar pemikiran tersebut menguatkan asumsi dinamika kelompok dipandang sebagai cara dan pendekatan yang efektif dalam upaya memberdayakan petani ke arah kemandirian petani dalam berusahatani, setiap kelompok pada dasarnya mempunyai dinamika, yang berbeda adalah tingkatannya, yang satu

dapat lebih tinggi dinamikanya dari yang lain atau sebaliknya, menurut beal et al (1962) dan Cartwright dan Zender (1968) dalam K. Subrata (2000) dan Slamet (2005) menuturkan dinamika kelompok sebagai pengetahuan yang mengkaji kehidupan kelompok, yakni menganlisis cara-cara mengorganisir, mengelola, serta pengambilan keputusan dalam kelompok. Berkaitan dengan itu Homans (1950) dalam Heryanto (2013, hlm. 5) mengartikan dinamika kelompok dengan menekankan pada analisis hubungan-hubungan dalam kelompok, berdasarkan prinsip bahwa perilaku kelompok merupakan hasil interaksi dinamis diantara para anggota. Bradford et al (1964), kesimpulan risetnya membuktikan bahwa melalaui dinamika kelompok seseorang akan dapat diubah atau berubah konsepsi dan perilakunya, karena adanya interaksi diantara sesama anggotanya. Selanjutnya Bonner (1953) dalan Heryanto (2013) mengemukakan bahwa dinamika kelompok diwujudkan oleh unsur-unsur yang menyebabkan suatu kelompok itu hidup, bergerak, aktif, dan efektif dalam mencapai tujuan yang produktif. Unsur-unsur tersebut mancakup berbagai peranan yang perlu dilaksanakan oleh mereka yang menempati posisi tertentu dalam struktur kelompok, yakni pengurus maupun para anggotanya. Untuk kepentingan model ini unsur-unsur pembentuk dinamika kelompok yang digunakan berpedoman pada pendekatan psikologi sosial, karena pendekatan ini lebih memusatkan perhatiannya pada fungsi dan proses sosial dalam bentuk perilaku dengan harapan lebih dapat memberikan gambaran peranan kelompok untuk pemberdayaan.

Implementasi pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok melalui penyelenggaraan program penyuluhan pertanian, jika dikaji dan dianalisa scara mendalam program penyuluhan merupakan sebuah sistem penyelenggaraan kependidikan luar sekolah (baca; Sudjana dan Trisnamansyah), sebagai suatu sistem dalam pengelolaanya terdiri dari beberapa subsistem, seperti berikut ini :

a. Sub-sistem masukan mentah *(raw-input)* program, diantaranya: latar belakang dan karekteristik petani, sepereti; kondisi sosial-ekonomi, usia, tingkat dan pengalaman pendidikan, pengalaman bertani, besaran tanggungan keluarga,

kepemilikan lahan usaha tani, dan teknologi usaha tani, motivasi belajar, dan lain sebagainya

b. Sub-sistem masukan alat *(instrumental input)* program. Diantaranya seperti: program pembelajaran/kurikulum, sarana dan prasaran penyuluhan, penyuluh, dan daya dukung lainnya
c. Sub-sistem proses *(process)* program, diantaranya: pengelolaan pembelajaran, iklim dan suasana pembelajaran, pendekatan, strategi, metode, teknologi pembelajaran, serta evaluasi penyuluhan.
d. Sub-sistem lingkungan *(enviromental)* program , diantaranya: lingkungan sosial, budaya, alam, potensi pasar, dan kemitraan usaha tani.
e. Sub-sistem hasil *(out-put)* program sebagai keluaran yang berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan
f. Sub-sistem hasil akhir *(scial out-come)* sebagai tujuan program, ke arah kemandirian petani dalam usaha tani yang ditunjukan dengan perubahan sikap dan perilaku seperti ; kesadaran akan adanya masalah yang dihadapi, memiliki aspirasi, berfikir rasional, memiliki jiwa yang inovatif, memiliki kreativitas, memiliki wawasan ke depan, partisipatif, memiliki jiwa wiraswasta, ulet dalam berfikir dan bekerja, serta memiliki harga diri.

Dalam implementasi pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok ke arah peningkatan kemandirian petani dalam usaha tani, besar kecenderungan terjadi perubahan pada dimensi system program pemberdayaan dan dimensi personal petani melalui penyelenggaraan penyuluhan, diantaranya seperti berikut :

a. Kelompok tani, dalam implementasi pengembangan model ini dioptimalkan peranya, dan kelompok dipandang sebagai pengembangan strategi pembelajaran, sehingga anggota kelompok mampu memperlihatkan peranannya dalam proses-proses kelompok, peran tersebut hadir, karena anggota dan kelompok memahami tujuan kelompok, adanya kejelasan struktur dan fungsi kelompok, adanya pembinaan dan tekanan kelompok, suburnya kekompakan kelompok serta dirasakannya efektivitas kelompok. Revitalisasi peranan kelompok tani secara kualitatif dan kuantitatif telah mampu

memberikan arah pada formula model pemberdayaan dan berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian petani dalam usaha tani.

b. Peningkatan intensitas dan derajat partispasi anggota dalam kelompok telah mampu meragakan interaksi dinamis dan produktivitas kelompok, input dinamisasi tersebut telah mengilhami formulasi pengembangan model pemberdayaan. Pengembangan model yang dimaksud adalah "pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok". Dalam pengembangan model pemberdayyan ini diragakan dengan (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika usaha, dan (3) dinamika kerjasama.
c. Pendekatan partisipatif dalam pengelolaan program dilakukan untuk meningkatkan keteribatan anggota kelompok, dan tanggungjawab, yaitu dengan melibatkan mereka mulai kegiatan perencanaan, penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi program sampai tindak lanjut program.
d. Kepemimpinan kelompok dipegang oleh salah seorang anggota kelompok, yang berfungsi untuk mengarahkan *(directing)*, dan mengawasi *(controling)* jalannya proses-proses kelompok ke arah pencapaian tujuan kelompok *(group goals)*, sedangakan Penyuluh berkedudukan atau berperan sebagai fasilitator.
e. Proses pengambilan keputusan selalu dilakukan berdasarkan musyawarah mufakat, bagaimana ide-ide gagasan kelompok tani ditampung, dicurahkan untuk dinilai dan dipertimbangkan bersama-sama.
f. Fasilitator/Penyuluh (terlatih) sebagai fasilitator dan instrumental program kecuali cakap dan jeli, juga sangat kredibel dalam mengungkap inti permasalahan kelompok tani, kebutuhan belajar yang dirasakan oleh anggota kelompok tani.
g. Strategi pemberdayaan (pendekatan, metode, dan teknik) yang dilakukan dilandasi unsur-unsur pementukan dinamika kelompok dapat menumbuhkan rasa percaya diri bagi kelompok dan anggotanya ke arah kemandirian petani dalam berusahatani.
h. Bahan belajar dirancang lebih beragam dan terpadu (prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil), serta muatan shop-skills yang bertujuan untuk

memperbaiki kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, serta politik kelompok sasaran.

Implementasi model tersebut di atas, didasari dengan gagasan, ide dan misi untuk mengadakan perubahan dan perbaikan sistem penyelenggaraan penyuluhan, kondisi sosial, ekonomi, dan politik individu, kelompok atau masyarakat, pemahaman ini sesuai dengan penuturan Wilkinson (1972) bahwa ; Pemberdayaan merupakan perubahan (kemajuan) yang sengaja *(purposive)* dilakukan atau dikembangkan oleh para anggota sebuah komunitas… dimana mereka merumuskan masalah, menyusun rencana kerja serta menentukan arah perubahan menurut keyakinan dan persepsi mereka sendiri...dan perubahan itu diyakini sebagai perbaikan *(improvement)* .. sebagaimana layaknya membangun sebuah bangunan, maka upaya perbaikan tersebut utamanya diarahkan kepada perbaikan dan pengokohan struktur-struktur penopang komunitas yang bersangkutan. Pernyataan tadi lebih dikuatkan lagi oleh pendapat Glickman (1989) dalam Robinson (1994) mengemukakan, bahwa : pemberdayaan adalah proses meningkatkan kekuatan dan kemampuan dalam diri seseorang seperti kompetensi, kreativitas melaui kontrol internal dalam bertindak dan memecahkan masalah-masalahnya secara mandiri.

Secara pribadi atau kelompok, pemberdayaan dapat membanntu individu dalam banyak hal, seperti :

Pertama : dalam dimensi psikologis, pemberdayaan bertujuan membangkitkan kesadaran terhadap hak-haknya secara pribadi dan berusaha mengubah relasi dominasi-subkoordinasi yang tidak seimbang, mempromosikan partisipasi yang memihak kepada orang-orang lemah dengan menghargai pengalaman hidup mereka dan mengakomodasi buah-buah fikiran dan perasaaanya, membelajarkan diri dan orang lain untuk menggunakan hak-haknya sebagai individu secara pribadi dan sosial. *Kedua* : dimensi sosial politik, pemberdayaan bertujuan mengubah individu dengan menantang dan mengubah ideologi dan praktek subkoordinasi, mengembangkan akses dan kontrol terhadap sumber-sumber material, dan pengetahuan dari struktur dan

institusi yang ada, membangun kekuatan kolektif dan relasi akrab antara diri dan lingkungan sosial, mengubahn relasi *top-down* yang mempertahankan *status-quo* dan diskriminasi karena alasan kedekatan, keluarga, kelas, etnis, agama, pendidikan, sistem, hukum, struktur politik dan sosial, mengatasi kondisi-kondisi sosial dan lingungan yang kurang kondusif, memperbaiki citra diri, harga diri dan martabatnya melalui acara diskusi dan kekuatan kolektif.

Ketiga : dimensi ekonomi, pemberdayaan bertujuan mengadopsi kebijakan-kebijakan dan ukuran fiskal yang memungkinkan dirinya membangunan kepercayaan diri, kecakapan kepemimpinan, dan ketermpilan manajerial dan berpartisipasi pada bidang ekonomi, mengadakan pengawasan dan pengendalian pada hasil dan keberhasilan usaha taninya.

Kondisi saat ini yang penuh keputus-asaan dan destruksi, kekuatan ekonomi dan politik konservatif terus mendominasi dan menguasai kehidupan ini, untuk menghilangkan ketakuan, kesunyian, kesengsaraan, penderitaan, kecemburuan, kesedihan, keterasingan, dan persaingan yang mengurangi rasa aman individu, keluarga dan kelompok masyarakat perlu mengembangkan kemampuan merekontrusi diri, (belajar, berusaha, dan bekerjasama) untuk menghindari dari praktek-praktek pembudakan, diskriminasi, dan lain yang tidak memberdayakan.

Pemberdayaan adalah merupakan proses yang terjadi secara bertahap, karena itu pada daur program yang berbasis dinamika kelompok dalam pemberdayaan masyarakat perlu dirumuskan indikator-indikator pengembangan partisipasi dan pemberdayaan yang sesuai dengan kontek sosial-budaya, ekonomi dan politik masyarakat tertentu. Oleh sebab itu strategi penyuluhan sebagai program pemberdayaan itu disusun dalam pentahapan (jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang) yang terus menerus diperiksa (dikaji-ulang) dan diperbaiki, penyuluhan dan daur program pemberdayaan yang dimaksud dapat diilustrasikan sebagai berikut:

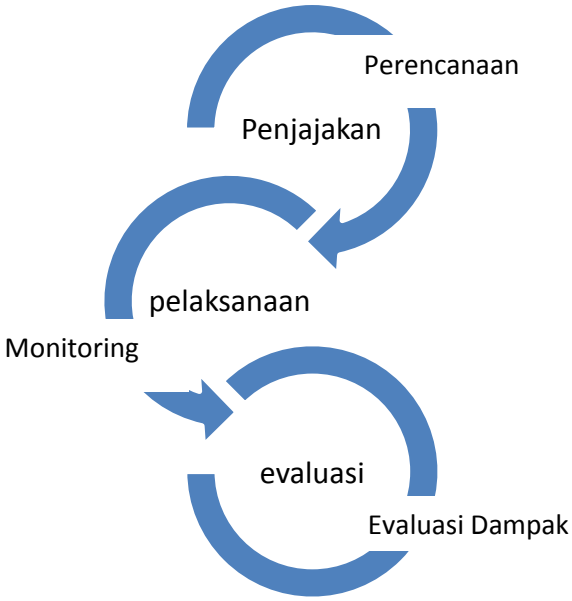

Gambar 4.16
Penyuluhan dan Daur Program Pemberdayaan Masyarakat

Tidak ada teori yang baku mengenai proses pemberdayaan, karena setiap masyarakat memilki tantangan dan persoalan yang berbeda (unik). Kesulitan atau tantangan dalam implementasi model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, diantaranya:

a. Membangkitkan motivasi internal anggota kelompok tani untuk mengekspresikan pengalaman ketidakberdayaan, mengidentifikasi potensi diri dan lingkungannya sebagai solusi, merancang aksi melalui forum diskusi kelompok, serta refleksi dan perencanaan ulang *(replanning).*
b. Menjalin kerjasama antar anggota, kelompok, dan pihak lain dalam mengatasi kesulitan usaha tani, demikian juga kerjasama lintas sektoral baik lembaga pemerintah maupun swasta.

c. Motivasi belajar anggota kelompok yang rendah terutama untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada, seperti; radio, televisi, perpustakaan, internet, media cetak dan lain-lain.
d. Menciptakan sistem manajemen penyelenggaraan penyuluhan yang mampu mengoptimalkan fungsi-fungsi penyuluhan untuk meningkatkan kemandirian usaha tani.
e. Kondisi sosial budaya yang masih dipedomani bahkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka, misalnya; pola feodalism, pola *fatron-klien*, sikap fatalism dan lain sebagainya.

Dari beberapa kesulitan atau tantangan diatas, peneliti dibantu oleh tim yang solid dan fokus terhadap pengembangan model tersebut, sehingga mampu merancang, mencobakan, serta mengimplimentasikan (sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya) di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Implementasi model tersebut, dilakukan di balai pertemuan desa, di rumah kontak tani atau salah seorang petani, saung pertemuan (saung *meeting*), di kantor BPP Kecamatan Lembang, dan bagian terbanyak dilakaukan di ladang tempat mereka melakukan kegiatan usahatani. Pelaksannan program pemberdayaan petani pertama, dikenalkan dan dibimbing petani memahami proses-proses kelompok dengan cara memahami dan memfungsikan unsur-unsur pembentuk dinamika kelompok. Kedua pelaksanan atau implementasi pengembangan model pemberdayaan, perlakukan difokuskan dan dilukiskan dalam tiga ranah, yaitu (1) dinamika pembelajaran, (2) dinamika berusahatani, dan (3) dinamika bekerjasama. Dan ketiga penilaian, refleksi dan perencanaan tindak lanjut kegiatan.

Hasil pembelajaran dalam kegiatan dan program pendidikan luar sekolah lebih mengutamakan pada hasil akhir program *(social out-come)* daripada simbol nilai angka dan sertifikat (seperti layaknya di pendidikan formal). Beberapa ahli menyatakan bahwa upaya pendidikan dilakukan untuk membantu merubah sikap dan perilaku warga belajar dari sikap ketergantungan *(devedency)* ke arah sikap kemandirian *(indevendency)*, serta menuju sikap saling ketergantung *(inter-devedency)*, dan mereka itu mengatakan bahwa secara psikologis disebut sikap

“mendewasa”. Hary Overstreet dalam Sudjana (2004, hlm. 233-251), mengemukakan bahwa hasil akhir program pendidikan luar sekolah adalah bahwa warga belajar menjadi “orang mendewasa” maksudnya bukanlah seseorang yang telah merasa berhasil dengan memuaskan dalam memiliki atau memperoleh suatu tingkat kemampuan, dan kemudian ia berhenti untuk meningkatkan kemampuan itu”. Deskripsi umum mengenai perubahan dimensi-dimensi sikap dan perilaku mendewasa adalah sebagai berikut: (1) Perubahan dari sikap menggantungkan diri ke arah kemandirian. Makin bertambahnya usia maka sikap dan perilaku ketergantungan terhadap orang lain akan berkurang. Sehingga tingkah lakunya mengarah pada saling membutuhkan satu sama lain. Dalam pengembangan sikap dan perilaku mandiri, pendidikan nonformal berperan untuk membantu warga belajar untuk mampu berdialog dengan dirinya dan lingkungannya, (2) Perubahan dari sikap dan perilaku pasif ke arah sikap dan perilaku aktif. Orang yang bersikap dan berperilaku aktif menyukai dan membiasakan untuk bekerjasama, berinovasi, berpartisipasi, dan berprestasi. Ia lebih mengutamakan sesuatu yang bermakna bagi orang lain, (3). Perubahan dari sikap subjektif ke arah objektif. Orang yang objektif menyadari keberadaan dirinya dan terus berupaya mengembangkan dirinya dalam tatanan lingkungan yang meminta kepedulian darinya, (4) Perubahan dari sikap dan perilaku menerima informasi ke arah sikap dan perilaku memberi informasi. Orang yang mampu memberi informasi dengan tepat cenderung untuk terampil dalam memperluas pengetahuan dan mampu mengolah informasi tersebut. Ia memiliki dan mencari informasi dari berbagai sumber seperti media cetak dan media elektronika serta mengolah dan memformulasikannya menjadi berbagai informasi yang berguna bagi diri dan lingkungannya; (5) Perubahan dari pemilikan kecakapan terbatas kearah pemilikan kecakapan lebih tinggi. Berarti orang itu selalu siap untuk mengikuti, mempelajari, dan menyerap temuan atau perkembangan baru yang digunakan bagi kemajuan kehidupannya, (6) Perubahan dari tanggung jawab terbatas ke arah tanggung jawab lebih luas. Seseorang yang memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas mampu memecahkan masalah secara tuntas. Hal ini akan mendorong seseorang untuk bekerja sama dan berkoordinasi dengan pihak lain yang terkait,

(7) Perubahan dari pemilikan minat terbatas ke arah pemilikan minat beragam. Bagi orang yang mendewasa, kegiatan bersama orang lain akan memperluas minat yang ada pada dirinya. (8) Perubahan dari sikap mementingkan diri sendiri ke arah sikap memperhatikan orang lain, (9) Perubahan dari sikap menolak ke arah sikap menerima kenyataan diri secara rasional. Ia sadar akan potensi dirinya dan orang lain sehingga potensi itu digunakan untuk kemajuan diri dan lingkungannya, (10) Perubahan dari identitas diri beragam ke arah integritas diri, ini berarti seseorang memahami potensi diri dan menggunakan potensi itu untuk hal yang positif dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat, (11) Perubahan dari berfikir teknis ke arah berfikir prinsip. Mampu berfikir kreatif dan inovatif dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, (12) Perubahan dari pandangan mendatar ke arah pandangan mendalam, hal ini berarti Ia tanggap terhadap masalah dan peristiwa dimasa lampau dan masa sekarang dan mengkaitkannya dengan kemungkinan di masa yang akan datang, (13) Perubahan dari sikap dan perilaku meniru ke arah sikap dan perilaku berinovasi. Ia memiliki motivasi yang tinggi dan merasa bangga menemukan sesuatu yang baru, ia memiliki rasa percaya diri pada kemampuan diri, (14) Perubahan dari sikap dan perilaku seragam ke arah sikap tenggang rasa terhadap perbedaan. Ia menyadari pentingnya perbedaan sehingga tenggang rasa terhadap perbedaan itu akan berkembang, (15) Perubahan dari sikap emosional ke arah sikap dan perilaku rasional. Mampu mengendalikan diri, mampu berbuat tanpa dikendalikan perasaan.

4. Efektifitas Penerapan Model Pemberdayaan Berbasis Dinamika Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Petani dalam usahatani.

Peberdayaan petani ke arah peningkatan kemandirian usaha tani dalam menghadapi tantangan perubahan sosial ekonomi nasional maupun persaingan perdagangan global, maka penguatan sistem penyelenggaraan penyuluhan perlu penyesuaian dan pembenahan untuk mewujudkan iklim dan usaha tani yang lebih kondusif sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut. Karena menurut Atmanto (2005, hlm. 46-47) keberadaan sektor pertanian pada struktur

perekonomian nasional masih sangat penting, sebab masih mampu menyerap lebih dari 50 persen angkatan kerja yang ada. Carventer (dalam Aida Vitalaya, 2004, hlm. 23) menegaskan bahwa pentingnya fungsi penyuluhan tidak hanya merubah perilaku petani ke arah produktivitas yang semakin meningkat, tetapi juga terwujudnya petani yang memiliki kemandirian menuju ke arah kehidupan petani yang lebih baik. Kartasasmita (1998) menuturkan mengenai ciri perubahan perilaku tersebut dengan terwujudnya (1) usaha tani dengan cara-cara yang lebih baik *(better farming),* 2) usaha yang lebih menguntungkan *(better bussiness),* dan (3) peningkatan kesehteraan petani beserta keluarganya *(better living).*

Upaya pemberdayaan ke arah peningkatan kemandirian petani dalam berusah tani, maka penyuluhan yang selama ini terkesan koersif, monolog, dan lebih terpusat pada upaya peningkatan produksi saja, melalui pengembangan model ini dikritisi, dipikirkan, dan dibenahi dengan paradigma, dan spirit baru yaitu kegiatan penyuluhan yang dialogis, partisipatif yang memberikan kesempatan kepada petani untuk secara bebas memilih berbagai alternatif dan mengambil keputusan, sesuai dengan tingkat kesadaran, kemampuan dan keinginan mereka. Memberi kesempatan belajar dari keberhasilan dan kegagalannya dalam memberi respons terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan masa depannya. Untuk memberikan ruang keterlibatan petani dalam semua tahapan pemberdayaan adalah dengan cara memfungsikan peran kelompok sebagai wahana terjadinya proses interaksi antar anggota kelompok untuk menciptakan dinamika dan produktivitas kelompok.

Implementasi Pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok, dalam penelitian dan pengembangan ini dijadikan variabel perlakuan (treatment) untuk meningkatkan kemandirian petani dalam berusahatani. Dengan memasukan dan menegaskan kembali unsus-unsur pembentuk dinamika kelompok untuk memeberdayakan petani melalui penyelenggraan penyuluhan pertanian, asumsi dan pemikiran ini dikuatkan seperti yang direkomenasikan Bonner (1953) dalam K. Subrata (2000, hlm. 23) mengemukakan bahwa dinamika kelompok diwujudkan oleh unsur yang menyebabkan suatu kelompok itu hidup, bergerak, aktif, dan efekktif dalam mencapai tujuan yang produktif.

Unsur-unsur pembentuk dinamika kelompok yang dimaksud seperti : (1) tujuan kelompok *(group golas)* dirumuskan dengan jelas dan sesuai dengan tujuan anggota serta dipahami tujuan tersebut oleh semua anggota, (2) Struktur kelompok untuk menegaskan struktur kekuasaan, struktur tugas dan struktur komunikasi, (3) Fungsi Kelompok, dengan cara memberikan layanan yang memuaskan anggota dalam mencapai tujuan, penyampaian informasi dan pemahaman yang sama terhadap informasi tersebut, serta melakukan koordinasi, (4) Pembinaan kelompok, dilakukan dengan cara menumbuhkan partisipasi anggota untuk mencapai tujuan kelompok, ketersedian fasilitas serta kejelasan aturan dalam kegiatan. (5) Kekompakan kelompok dengan cara memfungsikan kepemimpinan kelompok, menanamkan rasa memiliki dan kebanggaan menjadi anggota kelompok, taat, loyal dan sikap solideritas terhadap sesama anggota untuk tercapainya tujuan kelompok, (6) Suasana Kelompok dengan cara memanfaatkan sumberdaya yang ada secara efisien dan efektif, persahabatan dengan menghindari pertentangan *(conflicts),* pengendalian kegiatan dengan monitoring, supervisi dan evaluasi yang objektif, (7)Tekanan kelompok dilakukan melalui pemberian pengaharaan dan hadian bagi anggota yang berprestasi serta sebaliknya memberikan sangsi bagi anggota yang melanggar aturan dan norma kelompok, serta (8) Keefektifan Kelompok ditandai dengan hasil yang dicapai (tingkat pencapaian tujuan kelompok), dan moral anggota (tingkat kepuasan anggota).

K. Subrata (2000), dan Slamet (2005, hlm. 58), menambahkan kecuali unsur-unsur tersebut di atas, yang sama penting dan memiliki pengaruh adalah fungsi pemimpin dan kepemimpinan, lebih lanjut menuturkan bahwa "pertumbuhan dinamika kelompok akan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dari kelompok , dan terutama pengaruh pemimpin formal dan pemimpin informal cukup besar dalam memberikan pengakuan kelompok dan kepemimpinan kelompok". lebih lanjut Fiedler (1997) menegaskan bahwa fungsi kepemimpinan yang harus dilaksanakan dalam organisasi atau kelompok, karena kepemimpinan itulah yang setiap kali mengambil keputusan tentang hal-hal yang harus dilakukan.

Melalui perlakukan seperti tersebut di atas, kelompok menjadi lebih berperan dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, dan besar sekali pengaruhnya sebagai energi pendorong untuk memberdayakan petani, karena dinamika kelompok menurut Bradford (1964) membuktikan bahwa dengan dinamika kelompok seseorang akan dapat diubah atau berubah konsepsi dan perilakunya, karena adanya interaksi diantara sesama anggotanya. Selanjutnya Jenkins (1961) mengemukakan bahwa dinamika kelompok meruapakan kekuatan atau gerak yang terdapat di dalam kelompk yang menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku kelompok dan perilaku para anggotanya dalam mencapai tujuan bersama. Oleh sebab itu energi dan semangat dinamika kelompok dijadikan dasar perlakukan pemberdayaan petani. Perlakukan pemberdayaan untuk petani diformulasi ke arahkan pada sub-variabel yaitu : (1) dinamika interaksi pemberlajaran, (2) dinamika berusahatani, dan (3) dinamika bekerjasama antar anggota, antar kelompok dan pihak lain untuk mewujudkan usaha yang lebih maju.

Efektifitas pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok ditunjukkan dengan kegiatan yang sudah dilaksanakan dalam proses penyuluhan pertanian, yang mampu meningkatkan kemandirian petani dalam usaha tani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan rerata menunjukan perbedaan/meningkat kemandirian petani dalam berusahatani sebelum dan sesudah diberi perlakukan (treatment) pengembangan model pemberdayaan berbasis dinamika kelompok. (periksa hasil analisis statistik *pre test* dan *post test)*, Data/informasi hasil penelitian itu menguatkan asumsi bahwa ternyata kegiatan pemberdayaan berbasis dinamika kelompok telah teruji banar-banar mampu mengembangkan potensi individu petani dan kelompoknya dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok tani. Perubahan juga terjadi pada cara dan strategi usaha tani, serta perubahan dalam budaya bekerjasama untuk mengatasi hambatan dan kesuliatan usaha tani, dan kesemua ini mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemandirian petani dalam usaha tani.

Kemandirian petani merupakan kondisi yang bisa ditumbuhkan melalui proses pemberdayaan *(empowerment)* yakni memberikan kekuatan atau daya kepada petani sehingga mampu mengendalikan masa depannya dalam meningkatkan taraf hidupnya yang lebih baik, seperti dituturkan oleh Dharmawan (2006, hlm. 10) bahwa pemberdayaan *" a process of having enough energy enabling people to expand their capabilities, to have greater bergaining power, to make their own decisions, and to more easily access to a source of better living".* Scott dan Jaffe (1994) Mardikato dalam seminar PPN IPB (2010) mengemukakan pemberdayaan merupakan upaya (1) meningkatkan kepuasan kerja, (20 memperluas pengetahuan, (3) memberikan kebebasan berkreasi serta mengembangkan hal-hal baru, (4) pengawasan dilakukan melalui berbagai keputusan bersama, (5) pemberian tugas lengkap tidak partial, (6) berorientasi pada kepuasan seseorang yang dilayani, (7) memenuhi kebutuhan dasar. Selanjutnya Ndraha (1987) memberikn ciri-ciri pemberdayaan yaitu (1) meningkatkan kemampuan, mendorong tumbuhnya kebersamaan, (3) kebebasan memilih dan memutuskan, (4) membangkitkan kemandirian, dan (5) mengurangi ketergantungan serta menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Beberapa pakar mengemukakan bahwa bentuk dan cara pemberdayaan itu beranekaragam, namum mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan ke arah peningkatan kemandirian petani dalam usaha tani merupakan kondisi yang bisa ditumbuhkan melalui penyuluhan dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku, yakni meningkatkan kemampuan petani untuk dapat menentukaan sendiri pilihannya dan memberi respons yang terhadap berbagai perubahan sehingga mampu mengendalikan masa depannya dan dorongan untuk lebih mandiri.

Perubahan sikap dan perilaku sebagai dampak program pengembangan model peberdayaan berbasis dinamika kelompok. Pemahaman perubahan sikap dan perilaku pada dimensi dinamika pembelajaran dapat dilihat dari: keterlibatan dan keaktifan petani untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan mengikuti ragam kegiatan penyuluhan, dorongan kuat petani untuk memahami ragam informasi dan bahan belajar dari ragam media yang mendukung pengetahuan baru, sikap dan pemahaman mengenai alasan dan pertimbangan

untuk menerima dan menggunakan inovasi, serta keterampilan dalam mengelola hasil usaha. Program pemberdayaan ini telah mampu mengubah sikap dan perilaku kegiatan produksi usaha tani (prapanen, pascapanen, dan pemasaran hasil) yang lebih inovatif, kemampuan dalam memanfaatkan peluang usaha untuk mencapai skala ekonomi, peningkatan produksi, serta keragaan perilaku petani dalam usaha (peningkatan produksi, pengelolaan hasil, penyimpanan hasil panen, dan pemasaran hasil). Perubahan pada dimensi bekerjasama dapat dilihat dari kemampuan, keaktifan, dan semangat mereka yang secara bahu membahu untuk bekerjasama dengan prinsip musyawarah *(shared decision)*, keterbukaan, dan saling menghargai dalam merancang dan melaksanakan proses-proses perbaikan dan perubahan secara partisipatif disektor ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Perubahan kemandirian petani ditunjukan dengan kemampuan kelompok dan anggotanya dalam usaha tani, yang bercirikan; (1) sadar terhadap masalah yang dihadapinya, dan memiliki dorongan untuk mengatasinya, (2) memiliki daya juang untuk mencapai cita-cita dan tujuannya (aspirasi), 3) memiliki kemampuan berfikir rasional, (4) keterbukaan untuk menerima dan menerapkan inovasi (inovatif), 5) penuh inisyatif untuk melakukan tindakan (kreatif), 6) memiliki wawasan ke depaan, (8) sikap terbuka dalam bekerjasama dengan anggota, kelompok, dan pihak lain (partisipatif), (9) tumbuhnya jiwa wirausaha, serta (10) memiliki harga diri.

Indikator kemandirian tersebut, sejalan dan diperluas oleh Rifaid (2000) dalam Setiawati (2005, hlm. 44) yaitu sebagai berikut:

a.Memiliki Rasa Tanggungjawab

Rasa tanggungjawab disini adalah ada atau timbulnya rasa dan kemauan, serta kemampuan dari kelompok tani dan anggotanya untuk melakukan kewajiban dan memanfaatkan hak hidupnya secara sah dan wajar. Karena itu tanggungjawab tersebut berkaitan aturan-aturan atau norma-norma hidup yang berlaku dan dipegang teguh oleh suatu kelompok tani.

b. Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Kelompok tani dan anggotanya dikatakan tidak bergantung kepada orang lain atau mandiri, dalam pengertian tidak merepotkan orang lain baik dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, maupun dalam bidang pemenuhan hidup yang lainnya. Untuk itu kelompok tani dan anggotanya memandang bahwa bantuan orang lain tidak akan dijadikan sandaran tetapi hanya sekedar pelengkap dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

c. Mampu Memenuhi Kebutuhan Pokok Minimal

Dalam konsep kemandirian bahwa kebutuhan minimal yang dimaksud adalah bukan saja kebutuhan ekonomi, akan tetapi mencakup semua kebutuhan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, seperti belajar diterima dalam lingkungan sosial, berbuat dan lain sebagainya.

d. Memiliki Etos Kerja yang Tinggi

Kelompok tani dan anggotanya dapat dikatakan mandiri bila memiliki kemauan kerja yang baik dan tinggi. Hal ini ditandai oleh adanya keuletan, konsistensi dalam bekerja, semangat kerja yang tinggi, memiliki prinsip keseimbangan kerja antara pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohaninya.

e. Disiplin dan Berani Mengambil Resiko

Salah satu ciri yang dimiliki oleh kelompok tani dan anggotanya yang bersikap dan berprilaku mandiri adalah memiliki sikap yang konsisten dengan komitmen tentang pekerjaan, asalkan pekerjaan tersebut dapat memberikan nilai manfaat baik bagi diri pribadinya maupun bagi kelompok dan lingkungan disekitarnya. Karena ciri kemandirian adalah selalu melaksanakan sesuatu berdasarkan keyakinan dirinya dan bukanlah karena dorongan orang lain, dan yang lebih penting adalah bahwa orang yang mandiri tidak memiliki rasa takut akan kegagalan dari usahanya. Karena rasa takut yang ada dalam diri individu akan sangat mempengaruhi tingkah terhadap kebebasan berfikir, sehingga akan berpengaruh pula terhadap sikap dan prilakunya.

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan secara signifikan kemandirian petani dalam usaha tani setelah diadakan perlakukan (*treatment)* pemberdayaan berbasis dinamika kelompok. Secara kuantitatif, dijelaskan dengan hasil uji korelasi yang membuktikan terdapat hubungan yang

signifikan antara penerapan model program Pemberdayaan berbasis dinamika kelompok dengan kemandirian petani dalam usaha tani di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Secara rinci kuatnya pengaruh dinamika kelompok terhadap pemberdayaan, dan kemandirian petani terlah teruji secara empirik arah, keeratan dan signifikasi asosiasi atau hubungan secara signifikan, demikian pula arah dan keeratan, dan signifikasi hubungan variabel pemeberdayyaan dengan variabel kemandirian petani. Selanjutnya secara empirik telah teruji dan terbukti pula kontribusi atau pengaruh variabel dinamika kelompok terhadap variabel kemnadirian petani, malah lebih kuat lagi pengaruhnya apabila dinamika kelompok diterapkan dalam siklus kerja pemberdayaan, secara rinci variabel pemberdayaan yangdi pecah pada sub-variabel ; dinamika pembelajaran, dinamika usaha dan dinamika bekerjasama, baik secara partial maupun secara simultan terhadap kemandirian petani dalam usaha tani.

Program pemberdayaan masyarakat itu sendiri merupakan upaya yang terus menerus (sepanjang manusia itu ada dan membutuhkan) untuk membimbing, memimpin, dan mempengaruhi mereka kearah yang dicita-citakan dengan menempatkan mereka sebagai subyek pemberdayaan. Yang cukup menarik dari implementasi model ini juga kecuali telah mampu meningkatkan kemandirian petani dan berusahatani, akan tetapi juga pengembangan model ini secara empirik ternyata mampu memberikan energi untuk penguatan kelompok tani sebagai kepeloporan lokal bagi organisasi masyarakat lainnya.